



Tak ada yang aman

Kelapa sawit ilegal menyebar melalui rantai pasokan dunia kendati ada komitmen dan sertifikasi kelestarian global



**Laporan Investigatif
Eyes on the Forest**

Diterbitkan April 2016

Eyes on the Forest (EoF) merupakan koalisi LSM lingkungan di Riau, Sumatera:

Wahana Lingkungan Hidup Riau, Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau (Jikalahari) dan WWF-Indonesia Program Riau.

EoF melakukan monitoring status hutan alam yang tersisa di Provinsi Riau dan menyampaikan informasi tersebut ke seluruh dunia.

Berita lebih banyak tentang Eyes on the Forest, silakan kunjungi: <http://www.eyesontheforest.or.id>

Untuk foto dan peta, silakan kunjungi: <http://maps.eyesontheforest.or.id>

Email: [editor\(at\)eyesontheforest.or.id](mailto:editor(at)eyesontheforest.or.id)

Sampul depan

Foto: Satu truk bermuatan tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan dan dipanen secara ilegal dari dalam Taman Nasional Tesso Nilo memasuki pabrik CPO milik Grup Asian Agri yaitu PT. Inti Indosawit Subur (Pabrik 1 Ukui). Foto diambil oleh Eyes on the Forest pada koordinat 0°13'24.43"LS dan 102°5'41.40"BT tanggal 23 Januari 2015.

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	1
PENDAHULUAN	3
TEMUAN HASIL INVESTIGASI.....	5
1. Perkebunan kelapa sawit dalam kawasan konservasi	5
2. Perambahan dan pembakaran demi kebun sawit.....	7
3. Penelusuran TBS yang ditanam secara ilegal dari dalam kawasan konservasi menuju pabrik CPO.....	9
4. Menelusuri CPO yang tercemar dengan TBS ilegal ke kilang dan stasiun penyimpanan	13
5. Paparan perusahaan i berkomitmen pada pabrik CPO yang menerima TBS ilegal	15
5.1 Wilmar.....	16
5.2. Golden Agri-Resources	21
5.3. RGE (Asian Agri dan Apical)	22
5.4. Musim Mas.....	23
6. Pabrik CPO yang beresiko berdasarkan temuan dari EoF tentang ilegalitas dan komitmen Unilever.....	24
6.1. Pabrik CPO di dalam area penyangga resiko di sekitar perkebunan kelapa sawit ilegal	26
6.2. Pabrik CPO dalam area penyangga resiko sekitar daerah yang tidak diperbolehkan (no-go zones) Unilever	27
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	29
1. Pemanfaatan sistemis TBS ilegal	29
2. Kurangnya ketelusuran hingga tingkat kebun	30
3. Produk RSPO dengan Sistem Segregasi dan <i>Identity Preserved</i>	32
4. Warisan deforestasi dan perdagangan ilegal	33
Lampiran 1. Rantai pasokan TBS yang ditanam ilegal dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan eks Dalek ke pabrik CPO sekitarnya.	36
Lampiran 2. Rantai pasokan CPO yang tercemar oleh TBS yang ditanam ilegal di.... dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan eks Dalek ke kilang/pelabuhan.	42
Lampiran 3. Respon terhadap laporan ini.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47

Daftar Istilah

Kelapa sawit ilegal dalam laporan ini adalah kelapa sawit yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit yang ditanam di dalam Taman Nasional Tesso Nilo atau di dalam “Kawasan Hutan”, seperti di kawasan yang diselidiki oleh WWF-Indonesia dan Eyes on the Forest: konsesi Hak Penguasaan Hutan (HPH) PT Siak Raya Timber dan PT Hutani Sola Lestari yang bersebelahan dengan Taman Nasional Tesso Nilo, Hutan Lindung Bukit Batabuh yang disebut dalam laporan ini sebagai Koridor Harimau Bukit Batabuh, dan bagian izin HPH yang sudah habis dari PT Dalek Hutani Esa di Bukit Tigapuluh (eks Dalek) yang dizonasikan untuk konsesi restorasi ekosistem (IUPHHK-RE) pada waktu diinvestigasi.

“Kawasan Hutan” merupakan status lahan yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kawasan tersebut tidak diperbolehkan untuk pembangunan komoditas pertanian, seperti perkebunan kelapa sawit.

Perambahan dalam laporan ini adalah kegiatan ilegal seperti penguasaan, pengendalian dan berkegiatan didalam “Taman Nasional” dan/atau “Kawasan Hutan”.

Pasokan Tercemar dalam laporan ini adalah CPO atau produk kelapa sawit lain yang kemungkinan sudah “terkontaminasi” saat TBS yang ditanam ilegal diolah dan minyak tersebut dicampur dengan pasokan lain untuk kemudian dikirim dan/atau diolah lebih lanjut.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Industri kelapa sawit dan kertas telah menyebabkan deforestasi yang dramatis di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatra dan Kalimantan, Indonesia, dan Negara-negara tetangga menderita satu dari dampak deforestasi yang terasa sangat jauh jaraknya, kabut asap regional dan emisi gas rumah kaca dari setara 1,75 miliar ton metrik CO₂, lebih banyak daripada emisi bahan bakar fosil Jerman atau Jepang. Kebakaran sering digunakan untuk menggantikan deforestasi guna persiapan lahan untuk ditanami dengan kelapa sawit

Namun, meskipun industri tersebut telah memberikan komitmennya secara luas untuk menghentikan deforestasi, sisa blok hutan yang tersisa dan semakin kecil dan semakin berharga, terus dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit baik pada hutan yang dilindungi oleh pemerintah maupun yang tidak.

Laporan ini menunjukkan bagaimana minyak sawit mentah (CPO) dicampur oleh tandan buah segar (TBS) yang ditanam ilegal dalam kawasan hutan yang dilindungi pemerintah jauh di pelosok Sumatera dan memasuki rantai pasokan beberapa pemasok minyak sawit paling dikenal di dunia. *Eyes on the Forest* (EoF) melakukan investigasi dan menemukan anak perusahaan grup *Royal Golden Eagle* (RGE), *Golden Agri Resources* (GAR) dari grup *Sinar Mas*, *Wilmar*, *Musim Mas* dan banyak perusahaan kecil lainnya menerima TBS ilegal CPO yang tercemar TBS ilegal. Truk dengan buah sawit ilegal menempuh jarak hingga 128 km dan menghabiskan hingga 5 hari perjalanan, jarak yang panjang dan cukup jauh untuk mencapai lusinan pabrik CPO di sepanjang jalan. Mengingat skala investigasi yang kecil, EoF yakin kajian yang dilakukan hanya menemukan ujung dari gunung es. Masalah ini tampaknya sistemik dan kebanyakan pasokan minyak sawit dunia dapat tercemar dengan TBS yang ditanam ilegal di beberapa habitat yang tersisa bagi spesies terancam punah seperti harimau, gajah, dan orangutan.

EoF membuat permodelan yang disebut "daerah penyangga bagi TBS yang beresiko" menggunakan parameter keberlanjutan Unilever dan parameter legalitas EoF. Hampir semua pabrik CPO di Sumatera dan penghasil terbesar di Provinsi Riau termasuk dalam kategori "beresiko". Sehingga, lokasi pabrik CPO tidak bisa menjadi indikator yang baik bagi resiko pelanggaran komitmen kelestarian sukarela atau pembelian produk ilegal. Penelusuran seperti itu juga tidak akan mencegah hutan tropis yang tersisa terus dibuka untuk memasok dunia dengan minyak sawit. Dalam lingkungan yang meningkatkan penyebaran kelapa sawit yang ditanam ilegal dalam kawasan lindung, meningkatkan jumlah "pedagang" dan meningkatkan jumlah "pabrik independen" tanpa perkebunan mereka sendiri, perusahaan seperti Unilever perlu fokus untuk menelusuri semua pasokan TBS ke tingkat perkebunan atau sumber TBS.

EoF menemukan empat pemegang Sertifikat Rantai Pasok RSPO dari tiga kelompok terlibat dalam perdagangan CPO tercemar dari pabrik yang membeli TBS ilegal. Standard RSPO perlu menyertakan verifikasi dan transparansi asal-usul semua pasokan TBS, tidak hanya untuk minyak yang bersertifikat tetapi juga untuk minyak yang tidak bersertifikat. Perusahaan yang tidak ingin terkena resiko hukum yang dengan sengaja berurusan dengan CPO tercemar harus mampu beralih pada fasilitas yang bersertifikat untuk membeli TBS dari sumber yang diketahui dan bersertifikat (Model Rantai Pasokan "Identity Preserved (IP)" atau "Segregated (SG)" RSPO, lihat di bawah). Namun, saat ini, sebagian besar pabrik CPO di Indonesia tidak memiliki sertifikasi ini.

Kurang kuatnya tata kelola dan penegakan hukum mendorong konversi hutan ilegal berskala besar menjadi perkebunan kelapa sawit ilegal. Kurangnya uji tuntas (*due diligence*) yang efektif oleh perusahaan pembeli TBS mendorong lebih lanjut konversi tersebut. EoF menyadari bahwa memerangi ilegalitas yang sistemik di sektor minyak sawit Indonesia bukanlah tantangan yang dapat dengan mudah diselesaikan oleh satu pabrik/kilang/perusahaan atau grup perusahaan saja. Jika salah satu pabrik berhenti membeli TBS ilegal, pasokan yang ada dapat beralih ke pabrik lain. Grup-grup perusahaan harus bekerja sama untuk menghentikan pemasok yang meragukan sehingga mereka tidak dapat dengan mudah mengalihkan produk mereka ke pelanggan yang kurang peduli. Akhirnya, mereka akan menjual produk tercemar dan memberatkan semua pihak dalam rantai pasokan tercemar di hilir. Grup-grup harus transparan tentang pemasok mereka karena EoF menunjukkan bahwa CPO tercemar dari satu grup dengan mudah mengalir ke kilang dari grup lain. Skala masalah hukum yang dihadapi pembeli dan penjual produk yang tercemar berpotensi sangat besar karena mereka sadar atau tidak sadar membeli dan mentransfer pasokan ilegal.

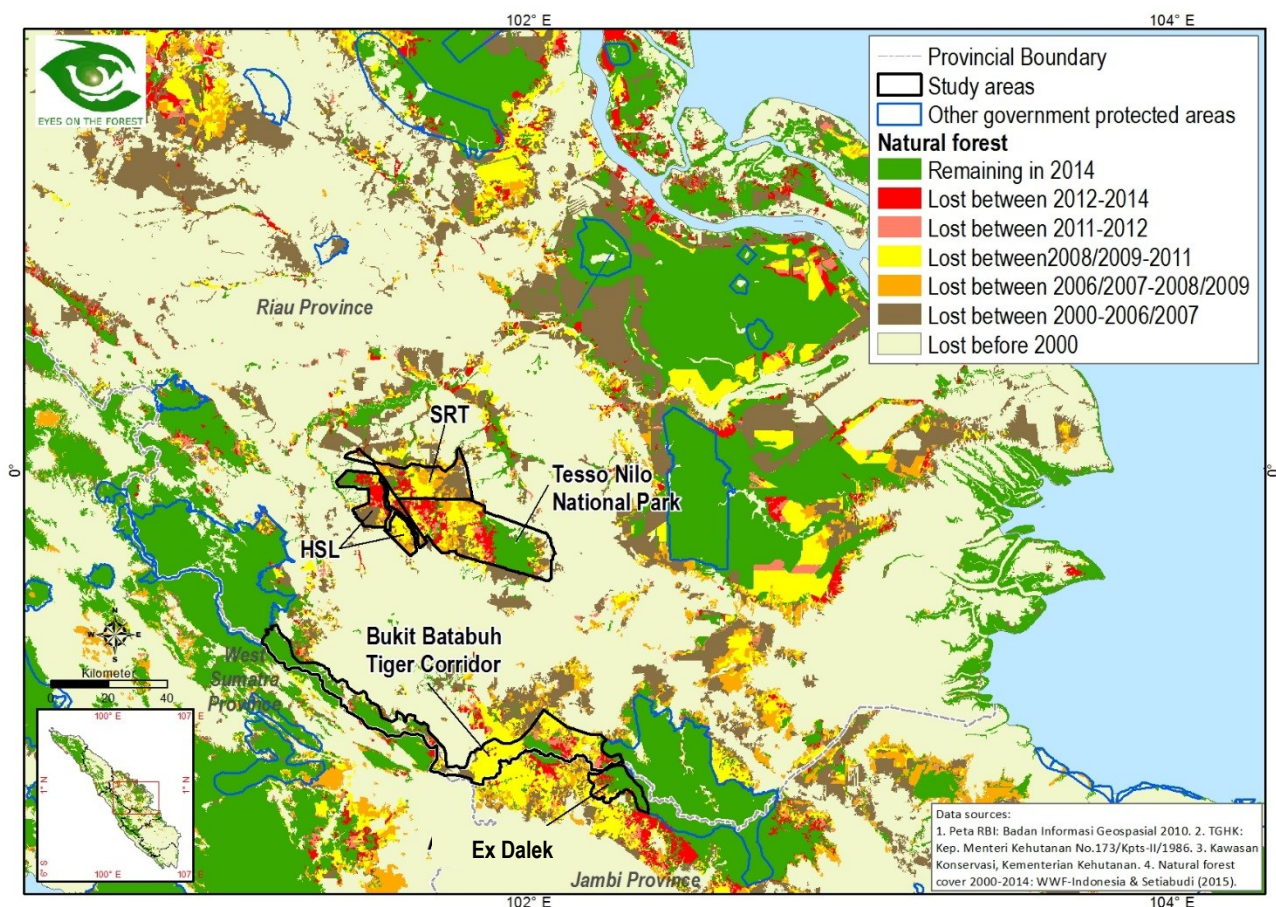
Grup-grup yang disebutkan dalam laporan ini dan industri secara umum telah mengambil keuntungan dari deforestasi ilegal ekosistem yang berharga di Sumatera selama bertahun-tahun. Pembakaran hutan dan lahan untuk kebun sawit –seperti yang terjadi di Riau dan Sumatera umumnya—tidak lepas dari inspirasi akan keuntungan ekonomis besar yang ditawarkan oleh grup-grup besar sawit seperti Wilmar, GAR, RGE dan Musim Mas yang kemudian lemah dalam ketelusuran TBS ilegal maupun CPO terkontaminasi mereka.

Laporan ini berfokus pada masalah hukum. Tetapi legalitas hanya persyaratan minimum untuk semua grup – komitmen grup tersebut memiliki tujuan jauh lebih tinggi dari masalah hukum. Mereka telah berkomitmen untuk *zero deforestation*. Mereka perlu untuk mengatasi warisan deforestasi masa lalu mereka sebagaimana dua produsen terbesar pulp & kertas terbesar di Indonesia, yaitu APP dan APRIL yang telah berkomitmen untuk lakukan. Mereka perlu untuk berkontribusi pada konservasi dan pemulihan ekosistem di Pulau Sumatera.

Dari perusahaan-perusahaan yang ditemukan terlibat dalam perdagangan TBS ilegal atau CPO tercemar, EoF telah menghubungi Wilmar, GAR, RGE (Asian Agri dan Apical) serta Musim Mas meminta mereka untuk meninjau draft akhir laporan ini dan merespon rekomendasi yang disampaikan EoF. Ringkasan dari respon mereka terlampir dalam Lampiran 3.

PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit dan kertas telah menyumbang deforestasi yang besar di Indonesia. Sumatera yang memiliki luasan sekitar 44 juta hektar dahulunya ditutupi oleh 25,4 juta ha hutan alam pada tahun 1985 (58%) dan 11,5 juta ha pada tahun 2014 (26%). Artinya, Pulau Sumatera telah kehilangan 55% tutupan hutannya dalam jangka waktu 29 tahun, dengan laju rata-rata pembukaan hutan sekitar 480.000 hektar per tahun (1,9%)¹. Walaupun sudah banyak komitmen dari pihak industri untuk menghentikan deforestasi, blok hutan yang tersisa yang semakin kecil dan semakin bernilai, baik yang dilindungi oleh pemerintah maupun tidak, masih terus dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Hampir 440.000 hektar, 4% dari hutan yang tersisa pada tahun 2012 menghilang pada tahun 2014, kebanyakan di Provinsi Riau dan Jambi di Sumatera (Peta 1).



Peta 1. Deforestasi di bagian tengah Pulau Sumatera dan lima kawasan yang diselidiki oleh WWF-Indonesia dan Eyes on the Forest dimana pembangunan perkebunan kelapa sawit adalah ilegal: Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dan lahan sekitarnya yaitu IUPHHK-HA PT. Hutani Sola Lestari (HSL) dan PT. Siak Raya Timber (SRT), Koridor Harimau Bukit Batabuh, bagian dari izin HPH yang sudah berakhir izinnya dari PT Dalek Hutani Esa di Bukit Tigapuluh, dialokasikan untuk konsesi restorasi ekosistem pada waktu investigasi (Ex Dalek).

Pada tahun 2011 dan 2012, WWF-Indonesia menyelidiki rantai pasokan TBS yang ditanam ilegal dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan dua IUPHHK-HA yang bersebelahan (Peta 1) di Provinsi Riau, Sumatera yang dikirimkan ke pabrik CPO dan kilang yang dioperasikan oleh Wilmar sebagai pedagang minyak sawit terbesar di dunia dan Asian Agri dari grup Royal Golden Eagle (RGE) salah satu penghasil terbesar di Indonesia².

Taman Nasional Tesso Nilo dengan luasan 83.068 hektar merupakan habitat penting bagi gajah sumatera dan harimau sumatera yang terancam punah, tetapi tutupan hutannya

telah berkurang hingga hanya 18% pada akhir tahun 2015 karena maraknya perambahan ilegal. Taman Nasional Tesso Nilo hanya satu dari banyak contoh^{3, 4, 5} dimana kurang kuatnya tata kelola telah menyebabkan terjadinya pembangunan perkebunan kelapa sawit secara ilegal. Riau sebagai provinsi yang penghasil dan pengekspor minyak sawit terbesar di Indonesia telah dilanda deforestasi untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit ilegal. Kementerian Kehutanan pada tahun 2014 menyatakan bahwa 50% atau dua juta hektar, perkebunan kelapa sawit di Riau termasuk “ilegal atau tidak berizin”⁶.

Tahun 2012 dan 2014, EoF telah menyelidiki rantai pasokan TBS ilegal dari dalam “koridor harimau”⁷ yang merupakan kawasan konservasi kunci lain di Riau yang mengalami deforestasi cepat yaitu Hutan Lindung Bukit Batabuh “Koridor Harimau Bukit Batabuh”⁸ (Peta 1) yang menuju pabrik CPO dan ke kilang minyak atau pelabuhan *Wilmar* dan *Asian Agri*, dan enam kelompok perusahaan lain, *Agro Muko* (Belgium *SIPEF Group*⁹), *Darmex*, *Incasi Raya*, *Mahkota*, *Sarimas* dan *SK Group*. *SK Group* mengklaim perusahaan seperti *Astra*, *Cargill*, *Darmex*, *Musim Mas*, *RGE*, *Salim*, *Sarimas* dan *GAR* sebagai pelanggannya¹⁰. Jika *SK* tidak memisahkan dengan baik semua CPO yang dikirim dengan truk dan tongkang berdasarkan perkebunan kelapa sawit yang menjadi pemasok sumber bahan baku, perusahaan itu kemungkinan telah mengirimkan CPO yang telah terkontaminasi dengan TBS yang ditanam ilegal pada semua pelanggannya.

Sejak WWF dan EoF menerbitkan temuan-temuan tersebut, *Wilmar* dan *Asian Agri* telah membuat komitmen luas untuk kelestarian^{11, 12}. Komitmen serupa juga telah dibuat oleh *GAR*¹³ dan *Musim Mas*¹⁴. Keempat perusahaan telah menandatangani “Deklarasi Hutan New York” pada *United Nations Climate Summit* tahun 2014¹⁵. *Wilmar*¹⁶, *Asian Agri*¹⁷ dan *GAR*¹⁸ juga menandatangani *Indonesian Palm Oil Pledge* (IPOP) tahun 2014 dengan Kamar Dagang dan Industri Indonesia¹⁹. Kemudian, *Asian Agri* dan *Apical* dari *RGE* dan *Musim Mas* menandatangani Manifesto Kelapa Sawit yang Berkelanjutan²⁰. Tidak ada dari janji-janji tersebut yang memperbolehkan perusahaan-perusahaan tersebut untuk membeli TBS ilegal atau CPO yang tercemar.

Semua perusahaan yang berkomitmen, kecuali *GAR*, telah memiliki tenggat waktu yang jelas dimana semua pasokan TBS dan CPO mereka harus memenuhi kebijakan mereka (Tabel 1). Bagaimanapun, kemajuan pada melacak pasokan hingga tingkat kebun tampaknya melambat. . Akan tetapi, deforestasi, yang menjadi inti dari komitmen semua perusahaan terjadi pada tingkat kebun. Lokasi dimana buah kelapa sawit yang ditanam ilegal memasuki rantai pasokan global. Laporan ini menunjukkan kontaminasi rantai pasokan global minyak sawit oleh buah kelapa sawit yang ditanam secara ilegal, yang menjadikan Provinsi Riau sebagai sumber penghasil minyak sawit utama memiliki resiko yang sangat tinggi bagi perusahaan yang sudah berkomitmen; dan kurang perhatian yang nyata atas isu ini sementara pemasok minyak sawit utama di dunia melaksanakan komitmen kelestarian mereka yang mereka canangkan baru-baru ini.

Tabel 1. Tanggal target dimana semua pemasok TBS dan CPO, termasuk pihak ketiga, untuk memenuhi kebijakan kelestarian dan ikrar lainnya dari masing-masing empat perusahaan.

Perusahaan	Pemasok yang terdaftar secara publik	Kepatuhan penuh untuk perkebunan kelapa sawit	Kepatuhan penuh untuk pabrik CPO
Wilmar ²¹	Ya, ada di dashboard ²²	Ya (hingga akhir 2015)	Ya (hingga akhir 2015)
GAR ²³	Ya, ada di dashboard ²⁴	Ya (target belum ditetapkan ²⁵)	Ya (hingga akhir 2015 ²⁶)
RGE/Asian Agri ²⁷	Belum ²⁸	Ya (hingga 2016)	Ya (hingga 2016)
RGE/Apical	Ya, ada di dashboard ²⁹	Ya (hingga 2020) ³⁰	Ya (hingga akhir 2015) ³¹
Musim Mas ³²	Sementara, sekarang sudah tidak ada	Ya (hingga akhir 2016)	Ya (hingga akhir 2015)

TEMUAN HASIL INVESTIGASI

1. Perkebunan kelapa sawit dalam kawasan konservasi

Antara Januari dan April 2015, EoF mengunjungi kembali Taman Nasional Tesso Nilo untuk investigasi perdagangan TBS ilegal dan menentukan sebaik apa komitmen *zero deforestation* yang diikrarkan secara global telah ditegakkan di tingkat lokal. Sebagai tambahan, EoF juga melakukan investigasi pada bagian izin HPH yang sudah habis dari PT Dalek Hutani Esa, pada waktu itu masih dialokasikan untuk konsesi restorasi ekosistem di lansekap Bukit Tigapuluh (disini dinamai kawasan "eks Dalek"). Bentang alam ini merupakan habitat bagi gajah sumatera, harimau sumatera dan orangutan sumatera³³.

Perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo hingga tahun 2011 telah mencapai 43% atau 35.416 hektar, dengan 15.000 hektar diantaranya telah ditanami dengan kelapa sawit³⁴. Sejak itu, perambahan terus meningkat, menyisakan hanya 15.000 hektar hutan alam pada Desember 2015. Analisis citra satelit dan survey lapangan di kawasan eks Dalek antara Februari dan Juni 2014 memperkirakan 8.693 hektar sudah dirambah di dalam konsesi, dengan luasan hampir 40% (3.369 ha) telah ditanami kelapa sawit. Pada Desember 2015, kawasan ini memiliki hanya 6.560 hektar (41%) tutupan hutan.



Gambar 1. Perkebunan kelapa sawit di dalam Taman Nasional Tesso Nilo. Gambar diambil oleh Eyes on the Forest pada 0°15'32.77"LS dan 101°44'4.43"BT tanggal 19 Januari 2015.



Gambar 2. Perkebunan kelapa sawit muda di dalam kawasan eks Dalek . Gambar diambil oleh WWF-Indonesia pada 0°57'46.52"LS dan 102°11'28.59"BT tanggal 3 April 2014.

Semua perkebunan kelapa sawit di dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan kawasan eks Dalek atau berada dalam "Kawasan Hutan" milik Negara, sehingga termasuk dianggap ilegal. Jual beli TBS yang berasal dari kawasan tersebut termasuk ilegal dan semua yang terlibat dalam proses transaksi dapat dituntut dengan tuntutan pidana di Indonesia (Kotak 1).

Kotak 1. Cuplikan ayat terkait dari Undang-undang No. 18/2013 "Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan"³⁵ dengan pembangunan perkebunan kelapa sawit di kawasan hutan dan jual beli produk dari kebun tersebut (terjemahan dalam Bahasa Inggris disediakan oleh FAO³⁶):

**Bab IV Pemberantasan Perusakan Hutan,
Bagian Dua Ketentuan Perbuatan Perusakan Hutan,
Pasal 17**

(2) Setiap orang dilarang:

- b. melakukan kegiatan perkebunan tanpa izin Menteri di dalam kawasan hutan;
- e. membeli, memasarkan, dan/atau mengolah hasil kebun dari perkebunan yang berasal dari kegiatan perkebunan di dalam kawasan hutan tanpa izin.

**Bab X Ketentuan Pidana,
Pasal 92**

(1) Orang perseorangan yang dengan sengaja:

- a. melakukan kegiatan perkebunan tanpa izin Menteri di dalam kawasan hutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) huruf b; dan/atau
- b. membawa alat-alat berat dan/atau alat-alat lainnya yang lazim atau patut diduga akan

digunakan untuk melakukan kegiatan perkebunan dan/atau mengangkut hasil kebun di dalam kawasan hutan tanpa izin Menteri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) huruf a

dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 10 (sepuluh) tahun serta pidana denda paling sedikit Rp1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Pasal 93

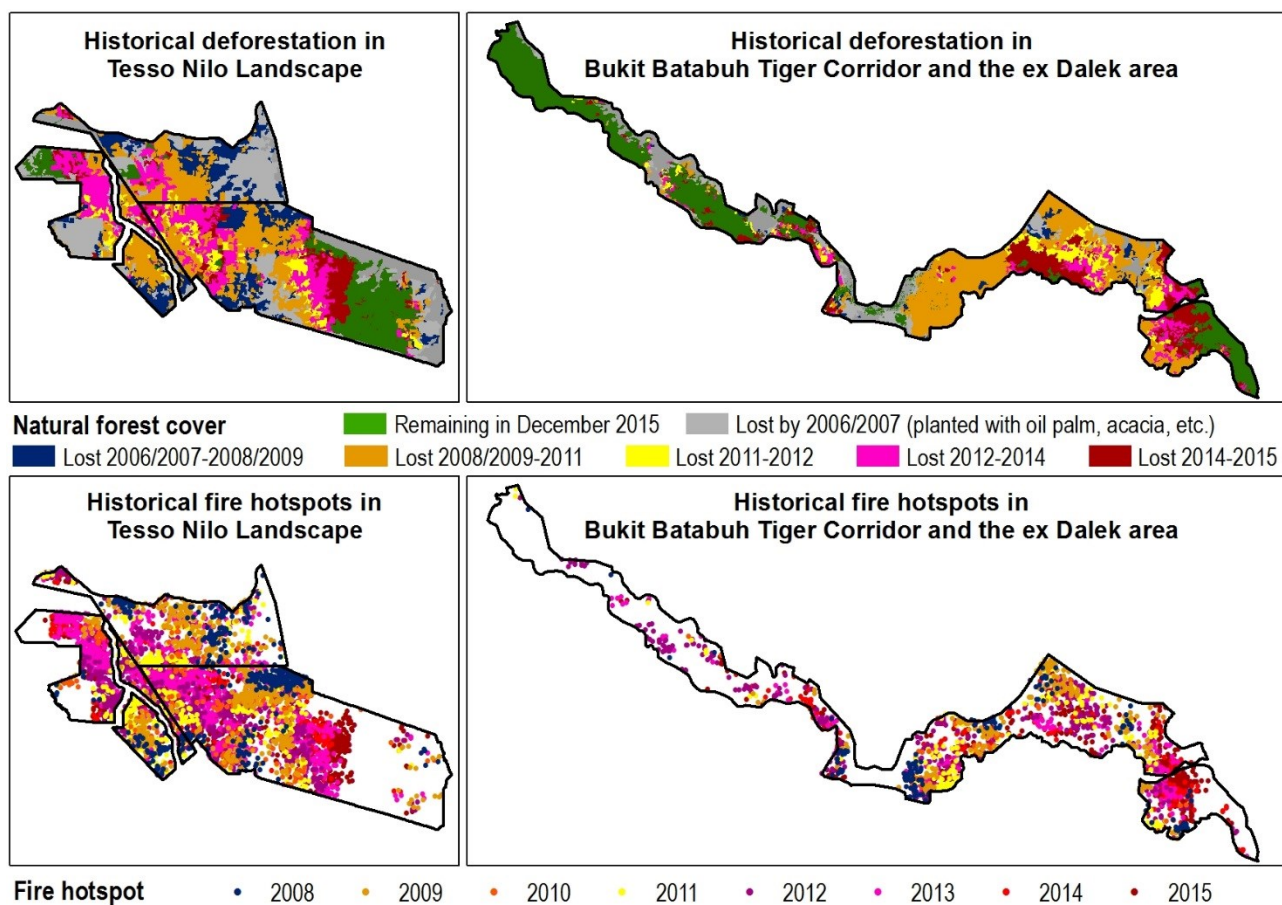
(3) Korporasi yang:

- c. membeli, memasarkan dan/atau mengolah hasil kebun dari perkebunan yang berasal dari kegiatan perkebunan di dalam kawasan hutan tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) huruf e

dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun serta pidana denda paling sedikit Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) dan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

2. Perambahan dan pembakaran demi kebun sawit

Seperti satelit-satelit mendeteksi deforestasi baru dalam wilayah kajian kami, mereka juga sering mendeteksi titik panas api. EoF membandingkan deforestasi historis (hingga Desember 2015) dan lokasi titik api (antara 1 Januari 2008 dan 31 Desember 2015) dan menemukan mereka berkorelasi dengan erat. Di dalam kawasan-kawasan investigasi, Lansekap Tesso Nilo, Koridor Harimau Bukit Batabuh dan eks Dalek, pengembangan baru kelapa sawit ilegal yang tampaknya menjadi penyebab kunci kebakaran. Tidak ada titik api yang muncul di sana di mana tutupan hutan masih tersisa atau di mana kelapa sawit dan/atau konsesi HTI telah ditanami sudah dari dulu (Peta 2).



Peta 2. Kronologi deforestasi dan kebakaran di kawasan yang diinvestigasi.

Kebun sawit merupakan pendorong kunci bagi kebakaran jauh di luar wilayah kajian kami. EoF menemukan bahwa 22% semua titik api yang dideteksi di Riau antara Juli dan Oktober 2015 (4.545) terjadi di konsesi kebun sawit, kebanyakan pada lokasi lahan gambut^{37, 38}. Pengembangan kebun sawit di gambut sangat problematis, karena emisi karbon yang besar diakibatkannya. Namun kebun sawit terus ditanam di atas lahan gambut, bahkan di dalam kawasan konservasi. Cagar Biosfir UNESCO Giam Siak Kecil dan Suaka Margasatwa Kerumutan di Riau mengalami pengembangan kebun sawit yang masif dan penggunaan praktek bakar oleh para perambah^{39, 40, 41}. Analisa terbaru Greenomics menunjukkan hampir 1,3 juta hektar gambut di Riau yang dilindungi oleh "moratorium penebangan" di Indonesia⁴², justru saat ini ditanami dengan kebun sawit⁴³.

Pada tahun 2015 Indonesia menderita kebakaran serius karena kondisi El Niño dimana lebih dari 100,000 pembakaran oleh manusia⁴⁴ melahap sekitar 2,8 juta hektar lahan antara Juni – Oktober 2015⁴⁵. Bank Dunia menulis: “Kebakaran oleh manusia – lebih dari 100.000 di antaranya – digunakan untuk menyiapkan lahan untuk pertanian dan untuk mendapatkan akses lahan dengan cara murah [...] Krisis luas ekonomi dan lingkungan diulangi tahun demi tahun sebagaimana ratusan pebisnis dan ribuan petani mencari keuntungan dari lahan dan praktek spekulasi perkebunan, sementara puluhan juta masyarakat Indonesia menderita kerugian kesehatan dan gangguan ekonomi.[,,,] Pada 2015, kerugian ekonomi yang diperkirakan terjadi akibat kebakaran lahan bagi Indonesia sebesar Rp 221 triliun atau lebih besar daripada nilai tambah perkiraan dari ekspor minyak sawit secara kasar tahun 2014 yang hanya Rp 115 triliun dan nilai tambah dari seluruh produksi sawit di negeri ini tahun 2014 yang hanya mencapai Rp 168 triliun. Dengan tidak semua kebakaran dipersiapkan untuk membersihkan lahan bagi kebun sawit, maka sawit yang merupakan sektor ekonomi yang penting dan bertumbuh, merupakan pendorong besar bagi konversi lahan.”⁴⁶

Mengutip analisa oleh Center for International Forestry Research yang menyimpulkan penggunaan pembakaran untuk pengambilan lahan dan pembersihan untuk kebun sawit menghasilkan arus uang setidaknya 3.077 dolar AS per hektar dalam tiga tahun saja⁴⁷, dan Bank Dunia melanjutkan: “Tanpa penegakan efektif, tidak lah ada kendali; dan, jika keuntungan tanaman seperti sawit, ada insentif kuat untuk melanjutkan praktek tersebut.”⁴⁸

Bank Dunia menyimpulkan, “Pemerintah telah bertekad memprioritaskan tanggapan dan Presiden mengimbau perlunya tindakan. Kini waktunya bagi Indonesia untuk mengatasi pendorong-pendorong yang menyebabkan pembakaran sengaja oleh manusia, menegakkan hukum dan memperbaiki kebijakan dalam rangka mengurangi resiko bencana ekonomi dari berulangnya kejadian.”⁴⁹ EoF setuju dengan kesimpulan ini dan mendesak perusahaan-perusahaan yang membeli TBS untuk memahami dari mana asal buah berasal dan memastikan ia tidak terkait dengan kebakaran hutan dan lahan, maupun terhadap pengeringan gambut dan deforestasi.



Gambar 3. Sekitar 400 hektar lahan di dalam konsesi PT Hutani Sola Lestari di lansekap Tesso Nilo ditebangi dan dibakar. Foto diambil oleh Eyes on the Forest pada lokasi $S0^{\circ}1'52.63'' E101^{\circ}28'9.54''$ tanggal 19 Oktober 2015.

3. Penelusuran TBS yang ditanam secara ilegal dari dalam kawasan konservasi menuju pabrik CPO

Pada tahun 2014 dan 2015, EoF melacak TBS bermasalah dari produksi menuju tempat pengolahan. Para penyelidik EoF mengikuti jejak pemuatan TBS pada titik pengumpulan pertama di dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan kawasan eks Dalek serta terus-menerus mendokumentasikan rute-rute mereka hingga mereka memasuki gerbang pabrik (Peta 1)..

EoF berhasil mengkonfirmasi (Lampiran 1, Tabel 2):

- Terdapat sebelas lacak balak TBS ilegal dari tujuh kelompok perambah yang berbeda yang beroperasi dalam Taman Nasional Tesso Nilo ke tujuh pabrik CPO yang berbeda.
- Terdapat dua lacak balak TBS ilegal dari dalam eks Dalek ke satu pabrik CPO.

TBS yang ditanam ilegal tersebut dibeli oleh:

- **PT. Inti Indosawit Subur (Asian Agri/RGE)** Pabrik Ukui 1. Perusahaan telah berkali-kali ditemukan melanggar dimana pabrik Ukui 1 dan Ukui 2 pernah ditemukan membeli TBS ilegal dari TNTN pada tahun 2011 dan 2012⁵⁰. Perusahaan telah menjadi anggota RSPO sejak tahun 2006. Pabrik Ukui 1 dan 2 telah disertifikasi dengan Prinsip dan Kriteria RSPO pada Maret 2014⁵¹ tetapi tidak memiliki Sertifikat Rantai Pasokan RSPO (*Supply Chain Certificate - SCC*).
- **PT. Rigunas Agri Utama (Asian Agri/RGE)** Pabrik Bungo Tebo. Perusahaan melakukan pelanggaran berulang. PKS Peranap telah ditemukan membeli TBS ilegal dari Koridor Harimau Bukit Batabuh pada November 2012 dan Mei 2013⁵². Perusahaan bukanlah anggota RSPO dan tidak memiliki sertifikat RSPO apapun.

- **PT. Citra Riau Sarana** 3 pabrik. Perusahaan telah berkali-kali ditemukan melakukan pelanggaran. Ketiga pabrik perusahaan pernah ditemukan membeli TBS ilegal dari Taman Nasional Tesso Nilo pada tahun 2011 dan 2012⁵³. Pada saat itu, perusahaan merupakan bagian dari grup *Wilmar* yang setelah publikasi laporan WWF berjudul "Sawit dari Taman Nasional" mengeluarkan kebijakan kelestarian yang luas⁵⁴. Akan tetapi, bukannya menertibkan operasi pabrik-pabriknya, *Wilmar Plantation Limited*, sebagai anak perusahaan yang seluruhnya dimiliki oleh *Wilmar International Limited* yang merupakan anggota RSPO, perusahaan tersebut melepaskan 95% sahamnya di *PT. Citra Riau Sarana* pada "*Team Ventures Investments Limited*" pada Desember 2014⁵⁵. Tidak ada informasi lebih lanjut yang tersedia secara online⁵⁶. Perusahaan ini bukan anggota RSPO dan tidak memiliki sertifikat RSPO apapun.
- **PT. Gemilang Sawit Lestari, PT. Makmur Andalan Sawit, PT. Peputra Supra Jaya** dan **PT. Swakarsa Sawit Raya**. Tidak ada informasi atau informasi cukup terbatas soal grup perusahaan yang memiliki semua pabrik tersebut. Dua perusahaan yang disebut diawal termasuk independen, pabrik tidak bermerek yang tidak memiliki kebun sendiri, sedang kedua pabrik berikutnya memiliki kebun. Tidak ada dari keempat perusahaan tersebut menjadi anggota RSPO dan tidak ada yang memiliki sertifikat RSPO.



Gambar 4. Sebuah truk dengan TBS yang dihasilkan dan dipanen secara ilegal dari dalam Taman Nasional Tesso Nilo memasuki pabrik CPO PT. Gemilang Sawit Lestari. Gambar diambil oleh Eyes on the Forest pada 0°27'20.83"LS dan 101°49'33.56"BT tanggal 20 Januari 2015.



Gambar 5. Sebuah truk dengan TBS yang dihasilkan dan dipanen dari dalam kawasan eks Dalek memasuki pabrik CPO PT. Rigunas Agri Utama dari RGE/Asian Agri's tepatnya di Pabrik Bungo Tebo. Gambar diambil oleh Eyes on the Forest pada 0°27'20.83"LS dan 101°49'33.56"BT tanggal 20 Januari 2015.

Tabel 2. Rantai pasokan TBS, yang ditanam secara ilegal oleh berbagai kelompok perambah yang beroperasi dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan kawasan eks Dalek, ke pabrik CPO di sekitarnya (lihat Lampiran 1 untuk peta dengan lacak sawit).

Pabrik CPO di sekitarnya (lihat Lampiran 1 untuk peta lokasi lacak sawit).

Lacak Balak #	Penjual TBS			Pembeli TBS			Total jarak perjalanan	Tanggal investigasi
	Kelompok / Kawasan / Koperasi Perambah	LS	BT	Pabrik CPO	Grup Perusahaan	Punya kebun sendiri?		
Lacak sawit dari dalam Taman Nasional Tesso Nilo								
1	Bagan Limau	0°17'24.93"	102°2'29.16"	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1	Asian Agri/ RGE	Ya	13 km	22-23 Januari 2015
2	Air Hitam	0°13'3.67"	102°2'41.50"	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1	Asian Agri/ RGE	Ya	25 km	14 April 2015
3	Air Hitam	0°12'45.00"	102°2'53.28"	PT. Makmur Andalan Sawit	No info	Tdk	49 km	18 Februari 2015
4	Bagan Limau (sumber 1)	0°17'29.05"	102°2'48.93"	PT. Makmur Andalan Sawit	No info	Tdk	56 km	23-24 Februari 2015
	Bagan Limau (sumber 2)	0°17'24.50"	102°2'42.36"					
	Bagan Limau (sumber 3)	0°17'24.45"	102°2'46.59"					
	Bagan Limau (sumber 4)	0°17'9.43"	102°3'36.71"					
5	Toro Makmur	0°15'45.79"	101°43'48.07"	PT. Citra Riau Sarana 3	No info	Ya	23 km	19-20 Januari 2015
6	Toro Jaya	0°16'14.57"	101°47'47.11"	PT. Gemilang Sawit Lestari	No info	Tdk	32 km	20 Januari 2015
7	Bukit Mulia	0°7'29.02"	101°47'21.88"	PT. Peputra Supra Jaya	No info	Ya	49 km	21 Februari 2015
8	Bukit Makmur	0°14'8.69"	101°45'42.39"	PT. Gemilang Sawit Lestari	No info	Tdk	32 km	24-25 Februari 2015
9	Tani Maju (sumber 1)	0°20'2.45"	102°2'49.48"	PT. Swakarsa Sawit Raya ⁵⁷	No info	Ya	80km	8-9 April 2015
	Tani Maju (sumber 2)	0°19'37.30"	102°2'48.65"					
10	Tani Maju	0°20'15.83"	102°2'49.62"	PT. Swakarsa Sawit Raya	No info	Ya	90km	10 April 2015
11	Tani Maju	0°20'14.58"	102°3'19.31"	PT. Swakarsa Sawit Raya	No info	Ya	84km	14 April 2015
Lacak balak dari dalam kawasan eks Dalek								
12	Eks kawasan Dalek	1°1'38.99"	102°15'4.05"	PT. Rigunas Agro Utama Bungo Tebo Mill	Asian Agri/ RGE	Ya	61 km	19-21 Januari 2015
13	Eks kawasan Dalek (sumber 1)	1°1'51.81"	102°15'2.42"	PT. Rigunas Agro Utama Bungo Tebo Mill	Asian Agri/ RGE	Ya	136 km	2-4 Maret 2015
	Kawasan eks Dalek (sumber 2)	1°1'48.56"	102°15'44.30"					
	Kawasan eks Dalek (sumber 3)	1°2'18.12"	102°15'6.91"					

4. Menelusuri CPO yang tercemar dengan TBS ilegal ke kilang dan stasiun penyimpanan

Penyelidik EoF mengambil jejak truk CPO dari tujuh pabrik CPO yang telah menerima TBS ilegal (Tabel 2) dan terus mendokumentasikan rute truk-truk tersebut hingga mencapai tujuan (Lampiran 2 dan Tabel 3).

CPO yang tercemar telah diangkut ke:

- Kilang milik **PT. Sari Dumai Sejati (RGE)**, pabrik yang memiliki sertifikat *Supply Chain Certification* (SCC) RSPO⁵⁸ yang merupakan milik *AAA Oil dan Fats Pte. Ltd* yang merupakan anggota RSPO.⁵⁹ Perusahaan terakhir merupakan pedagang yang juga anak perusahaan *Apical* yang seperti *PT. Inti Indosawit Subur* dari *Asian Agri*, merupakan milik grup *RGE*^{60, 61}. CPO yang tercemar berasal dari dua pabrik tidak bermerek, *PT. Gemilang Sawit Lestari* dan *PT. Peputra Supra Jaya*, serta anak perusahaan *RGE*, *PT. Rigunas Agri Utama* Pabrik Bungo Tebo.
- Stasiun penyimpanan dan pelabuhan **Grup Sumber Kencana (SK)**⁶². Fasilitas ini bukan bagian dari operasi *RGE*. CPO yang tercemar berasal dari *PT. Inti Indosawit Subur* milik *RGE* dan pabrik tidak bermerek milik *PT. Swakarya Sawit Raya*. *SK* adalah operator pengangkutan, stasiun penyimpanan dan pelabuhan yang EoF temukan mengirimkan CPO tercemar dari berbagai pabrik CPO pada tahun 2013⁶³, sehingga berpotensi mengkontaminasi pasokan CPO dari perusahaan yang disebut sebagai pelanggan termasuk *Astra*, *Cargill*, *Darmex*, *Musim Mas*, *RGE*, *Salim*, *Sarimas* dan *Grup GAR*⁶⁴. Sebagai tanggapan kepada EoF, *GAR* menulis: Grup *SK* memberikan layanan penyimpanan bagi dua PKS *GAR* dengan perjanjian minyak *GAR* harus dipisahkan dari minyak yang dimiliki pihak-pihak lain. Persyaratan ini dibangun dalam menanggapi temuan-temuan dalam laporan EoF Harimau dalam Tangkimu yang dilaporkan pada 2014.
- Komplek pengolahan terpadu **Wilmar** di Pelintung, Riau, **Kawasan Industri Dumai**, dimana terdapat dua pemegang sertifikat RSPO SCC yaitu **PT. Wilmar Nabati Indonesia** dan **PT. Wilmar Bioenergi Indonesia**⁶⁵. Pada tahun 2011, truk yang terkontaminasi dengan CPO dari *PT. Citra Riau Sarana* dari pabrik 1 dan 2 (dahulu milik *Wilmar*) memasuki kompleks ini. Pada investigasi terbaru ini, CPO yang terkontaminasi berasal dari pabrik mandiri, *PT. Makmur Andalan Sawit*. *Wilmar International Limited* merupakan "pengolah dan pedagang terbesar di dunia untuk minyak sawit dan laurik, dan juga pemilik perkebunan kelapa sawit besar dan pengolah biodieser sawit terbesar di dunia."⁶⁶
- Satu kilang **PT. Pacific Indopalm Industries**, salah satu anggota RSPO pemilik sertifikat RSPO SCC⁶⁷ milik Grup *Pacific Inter-Link* di Malaysia⁶⁸. Pasokan CPO berasal dari pabrik 3 *PT. Citra Riau Sarana* mill 3, dahulunya milik *Wilmar*.

Tabel 3. Rantai pasokan CPO terkontaminasi TBS yang ditanam secara ilegal di Taman Nasional Tesso Nilo dan eks Dalek.

CoC#	Pabrik CPO yang ditemukan menerima TBS yang ditanam ilegal	Grup Perusahaan	Tujuan akhir: kilang / pelabuhan	Grup perusahaan	Kabupaten/ Provinsi	Tanggal Investigasi
Lacak sawit dari dalam Taman Nasional Tesso Nilo						
1	PT. Gemilang Sawit Lestari	No info	PT. Sari Dumai Sejati	Apical/ RGE	Kota Dumai / Riau	21-23 Februari 2015
2	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1 Mill	Asian Agri/ RGE	PT. Sumber Kencana	SK	Indragiri Hilir / Riau	10 Maret 2015
3	PT. Peputra Supra Jaya	No info	PT. Sari Dumai Sejati	Apical/ RGE	Kota Dumai / Riau	9-10 April 2015
4	PT. Makmur Andalan Sawit	No info	PT. Wilmar Nabati Indonesia Pelintung	Wilmar	Kota Dumai / Riau	15-16 April 2015
5	PT. Citra Riau Sarana 3 Mill	No info	PT. Pacific Indopalm Industries	Pacific Inter-Link Group	Kota Dumai / Riau	27-1 Maret 2015
6	PT. Swakarsa Sawit Raya	No info	PT. Sumber Kencana	SK	Indragiri Hilir / Riau	20 May 2015
Lacak sawit berasal dari dalam kawasan eks Dalek						
7	PT. Rigunas Agri Utama Bungo Tebo Mill	Asian Agri/ RGE	PT. Sari Dumai Sejati	Apical/ RGE	Kota Dumai / Riau	9-12 April 2015
8	PT. Rigunas Agri Utama Bungo Tebo Mill	Asian Agri/ RGE	PT. Sari Dumai Sejati	Apical/ RGE	Kota Dumai / Riau	15-17 April 2015



Gambar 6. Truk CPO sedang melewati truk-truk yang menunggu giliran menurunkan TBS di pabrik Bungo Tebo PT. Rigunas Agri Utama dari Grup RGE/Asian Agri dan menuju Kilang (CPO CoC8) PT. Sari Dumai Sejati dari Grup RGE/Apical. Foto diambil oleh Eyes on the Forest di 1°20'46.55"LS dan 102°27'13.85"BT tanggal 15 April 2015.

5. Paparan perusahaan berkomitmen pada pabrik CPO yang menerima TBS ilegal

Terdapat empat penghasil minyak sawit besar yang dibahas dalam laporan ini - *Wilmar, GAR, RGE* dan *Musim Mas* – yang semuanya berkomitmen pada *zero deforestation* dan kepatuhan penuh aspek legalitas pada semua pemasok hingga ke tingkat kebun, termasuk pemasok pihak ketiga (Tabel 1). Hal ini merupakan tantangan besar bagi semua perusahaan tersebut yang sangat tergantung pada pemasok eksternal untuk memenuhi permintaan dari pabrik CPO, kilang minyak dan dagang mereka.

Semua perusahaan kecuali Musim Mas telah menjadi anggota minyak sawit *The Forest Trust (TFT)* untuk bekerja bersama TFT untuk membangun ketelusuran 100%. Sehingga, *Wilmar* membuat pernyataan serupa yang tampaknya melembutkan komitmen mereka untuk menelusuri pemasok TBS hingga tingkat kebun.

"Ada diskusi yang sedang berlangsung di pasar tentang definisi ketelusuran dan perdebatan tentang apakah penelusuran kembali ke pabrik sudah mencukupi ataukah produk harus terlacak hingga asal mereka, yaitu perkebunan."⁶⁹

"Definisi ketelusuran hingga kebun, atau ketelusuran tandan buah segar (TBS), juga merupakan subyek perdebatan yang hangat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Wilmar telah memfokuskan perhatiannya pada ketelusuran hingga pabrik, karena pabrik merupakan indikator yang baik dari perkiraan lokasi pemasoknya. [...] Sementara memperoleh koordinat GPS dan/atau peta dari setiap pemasok TBS adalah tujuan, itu bukan prioritas utama. Prioritas untuk Wilmar adalah untuk bekerja bersama dengan pemilik pabrik yang dapat mencapai pemasok TBS mereka sendiri untuk memastikan proses transformasi dapat dimulai di seluruh gudang pasokan."⁷⁰

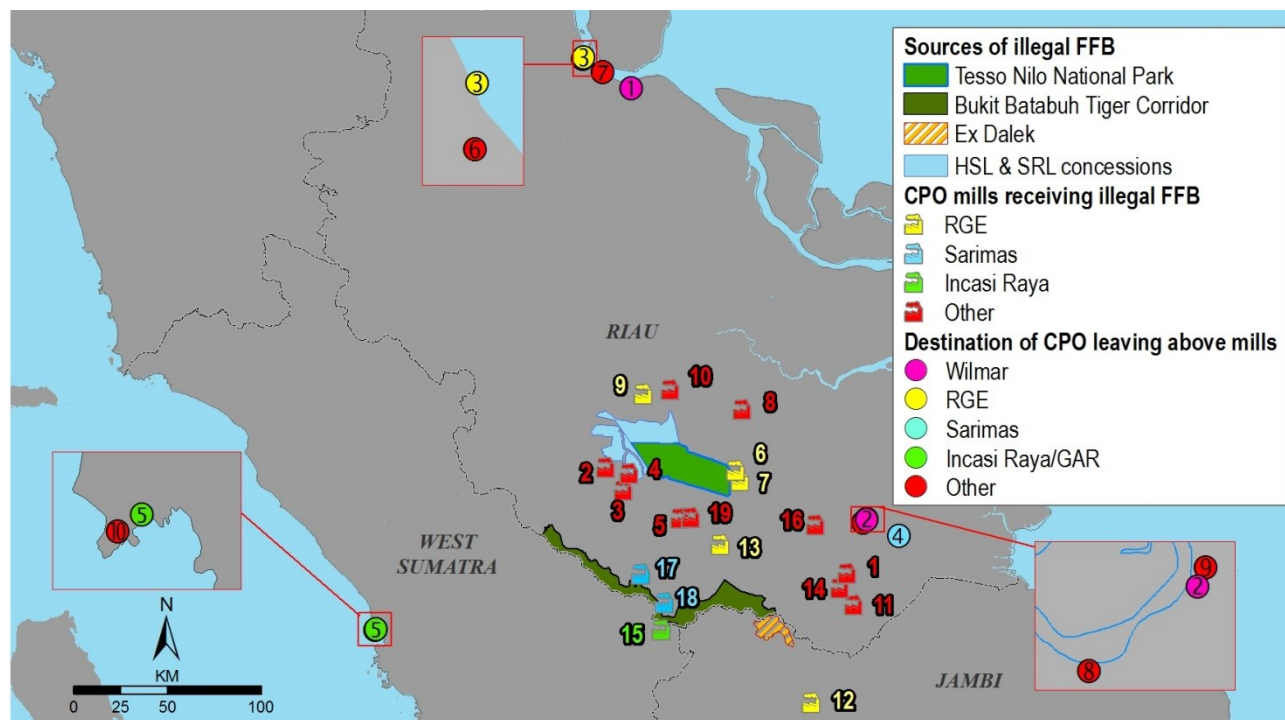
Namun, investigasi WWF dan EoF sejak tahun 2011 menunjukkan bahwa sistem ketelusuran yang tidak kembali ke tingkat kebun gagal untuk mengurangi risiko ilegalitas dan membahayakan hutan tropis. Investasi dalam ketelusuran pabrik CPO hanya membuang-buang waktu dan uang tanpa menawarkan solusi untuk masalah produk ilegal memasuki rantai pasokan.

EoF memeriksa apakah salah satu dari empat perusahaan dalam bahasan laporan ini membeli CPO dari sembilan belas pabrik CPO yang membeli TBS ilegal dari tiga investigasi lacak sawit (*chain of custody*) yang dilakukan pada periode 2011-2012 (WWF 2013), 2012-2014 (EoF 2014) dan 2014-2015 (laporan ini) (Tabel 4, Peta 3).

Tabel 4. Terdapat 19 pabrik CPO yang ditemukan menerima TBS ilegal dari kompleks Taman Nasional Tesso Nilo, Koridor Harimau Bukit Batabuh atau kawasan eks Dalek . Pabrik CPO dengan tanda * adalah pabrik independen tanpa kebun sendiri. Setiap pabrik diberi warna sesuai dengan kelompok warna pada Peta 2.

#	Pabrik CPO yang menerima TBS ilegal		Tahun dan sumber TBS ilegal yang diterima		
	Pabrik CPO (nama perusahaan dan pabrik)	Grup	2011-2012 ⁷¹	2012-2014 ⁷²	2014-2015
1	PT. Berlian Inti Mekar Rengat*	Mahkota		KHBB	
2	PT. Citra Riau Sarana 1 (Teso Satu)	Ex Wilmar	HPH PT. Hutani Sola Lestari		
3	PT. Citra Riau Sarana 2 (Teso Dua)	Ex Wilmar	TNTN		
4	PT. Citra Riau Sarana 3 (Teso Tiga)	Ex Wilmar	TNTN		TNTN
5	PT. Gemilang Sawit Lestari*	No info			TNTN
6	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1	RGE	TNTN		TNTN
7	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 2	RGE	TNTN		
8	PT. Makmur Andalan Sawit*	No info			TNTN
9	PT. Mitra Unggul Pusaka Segati	RGE	HPH PT. Siak Raya Timber		
10	PT. Peputra Supra Jaya	No info			TNTN
11	PT. Putera Keritang Sawit*	No info		KHBB	

12	PT. Rigunas Agri Utama Bungo Tebo	RGE			eks Dalek
13	PT. Rigunas Agri Utama Peranap	RGE		KHBB	
14	PT. Sugih Riasta Jaya*	No info		KHBB	
15	PT. Sumbar Andalas Kencana Muara Timpeh	Incasi Raya		KHBB	
16	PT. Swakarsa Sawit Raya	No info			TNTN
17	PT. Tri Bakti Sarimas 1 (Bukit Bayung)	Sarimas		KHBB	
18	PT. Tri Bakti Sarimas 2 (Ibul)	Sarimas		KHBB	
19	PT. Wana Jingga Timur	Darmex		KHBB	



Refineries, bulking stations, ports
(supplying CPO mill's #)

Wilmar group

- ① Wilmar Kawasan Dumai Industri Pelintung complex (2, 3, 8)
- ② Wilmar bulking station (1)

RGE group

- ③ PT. Sari Dumai Sejati (5, 10, 12)

Sarimas group

- ④ PT. Agro Sarimas Indonesia (17)

Incasi Raya group / GAR

- ⑤ Incasi Raya Padang bulking station (15)

Other

- ⑥ PT. Pacific Indopalm Industries (PIL) (4)
- ⑦ Dumai Port (7)
- ⑧ SK Group bulking station (6, 11, 13, 14, 18)
- ⑨ PT. Duta Palma harbour (DARMEX) (10)
- ⑩ PT. Agro Muko Tank Terminal (SIPEF) (17, 18)

Peta 3. Sebanyak 19 pabrik CPO yang menerima TBS ilegal dari lima kawasan hutan lindung (Lihat table 4 untuk rincian) dan 10 tujuan akhir truk CPO yang diikuti dari pabrik tersebut.

5.1 Wilmar

Susunan rantai pasokan: Wilmar memiliki area tertanam seluas 238,600ha⁷³, memiliki 46 pabrik CPO (26 di antaranya bersertifikat RSPO)⁷⁴, 15 kilang di Indonesia, 9 kilang di Malaysia, dan banyak lagi di seluruh dunia⁷⁵. "Kebanyakan minyak sawit yang dihasilkan dan dijual oleh Wilmar berasal dari perkebunan dan fasilitas pengolahan di Indonesia dan Malaysia".^{76, 77} Upaya ketelusuran Wilmar telah menjadikan Indonesia dan Malaysia sebagai prioritas.

Perkembangan upaya ketelusuran perusahaan sejauh ini: Wilmar menghasilkan dan memperdagangkan hampir setengah dari minyak sawit dunia^{78, 79}, sehingga kinerja Wilmar dalam memastikan secara penuh ketelusuran harus menjadi perhatian bagi banyak pembeli. Upaya ketelusuran Wilmar merupakan yang paling maju dan transparan dari lima perusahaan lain. Pada ketelusuran kebelakang menuju pabrik, *dashboard*

*Wilmar (hingga 31 Juli 2015) menyatakan bahwa "Wilmar telah mengidentifikasi semua pabrik yang memasok masing-masing kilang yang ada di Indonesia dan Malaysia. Terdapat 889 pabrik yang memasok kilang Wilmar hanya untuk dua negara tersebut, masing-masing kilang rata-rata memiliki 50-100 pabrik sebagai jaringan pemasoknya, menyediakan minyak sawit mentah (CPO) dan/atau minyak inti kelapa sawit (palm kernel - PK); tidak semua pabrik memasok produk setiap waktu."*⁸⁰

Untuk periode Januari – Desember 2014, kebanyakan CPO dan minyak inti kelapa sawit (PK) yang memasok kilang di Indonesia dan Malaysia "setidaknya tertelusuri hingga ke pabrik": 9 juta MT CPO dan 1,1 juta MT PKO dari kilang di Indonesia dan 5,5 juta MT CPO dan 0,5 juta MT PKO dari kilang minyak di Malaysia tertelusuri hingga pemasok dan pengiriman dari masing-masing pabrik, transfer dari kilang *Wilmar* sendiri dan pihak ketiga, pedagang, stasiun penyimpanan⁸¹. Akan tetapi, agar sebuah pabrik dan pasokan CPO dan PK nya dapat dianggap "tertelusuri", pabrik hanya perlu untuk memberikan informasi berikut: nama perusahaan induk, nama pabrik, alamat, lokasi geografis, dan volume pengiriman.

Pada ketelusuran kembali ke kebun, *Wilmar* menulis: "sebagian besar pabrik di rantai pasokan *Wilmar* memiliki ketelusuran 0% untuk ke TBS, kecuali pabrik-pabrik yang dimiliki oleh *Wilmar* dan beberapa pabrik yang bersertifikat RSPO."⁸² Pendekatan *Wilmar* saat ini untuk menelusuri kembali ke tingkat kebun tidak memerlukan "pedagang" untuk melaporkan "titik GPS dan alamat" atau "area tertanam" dari TBS yang mereka pasok. Akan tetapi, karena "pedagang" mencoba untuk mencari TBS sebanyak dan semurah mungkin dalam waktu yang tersingkat, mereka sangat mungkin untuk memasok TBS kontroversial dibanding TBS dari sumber-sumber yang legal dan lestari. *Wilmar* juga menyatakan "mendapatkan titik GPS dan/atau peta dari masing-masing pemasok TBS adalah tujuan tetapi bukan merupakan suatu prioritas utama"⁸³.

Temuan EoF: Daftar semua pemasok minyak sawit dan minyak laurik ke 13 fasilitas *Wilmar* di Indonesia selama periode Januari-Desember 2014 dipublikasikan di *dashboard Wilmar/TFT*⁸⁴ menunjukkan (Tabel 5):

1. **Rantai pasokan kelapa sawit** – tiga fasilitas *PT. Wilmar Nabati Indonesia (WINA)* (fasilitas di Dumai, Pelintung dan Padang) menerima kelapa sawit dari beberapa dari 19 pemasok yang tercemar yang ditampilkan di tabel 5. Kemudian *WINA* Pelintung memasok minyak sawit yang tercemar ke tiga fasilitas *Wilmar* lainnya (*WINA* Gresik dan fasilitas *PT. Multimas Nabati Asahan [MNA]* di Kuala Tanjung dan Pulo Gadung). Lalu *WINA* Gresik dan *MNA* Kuala Tanjung memasok minyak sawit mereka yang tercemar ke fasilitas lain (fasilitas *PT. Wilmar Cahaya Kalbar [WICA]* di Pontianak). Sehingga, tujuh dari sepuluh fasilitas pengolahan minyak sawit *Wilmar* di Indonesia terlacak pada TBS ilegal dari tiga kawasan yang diselidiki EoF.
2. **Rantai pasokan minyak laurik** – terdapat empat fasilitas (*WINA* Pelintung, *MNA's* Kuala Tanjung dan Paya Pasir, dan *PT. Usaha Indah Padang [UIP]* Padang) yang menerima minyak laurik dari beberapa dari 19 pemasok tercemar yang teridentifikasi di Tabel 5. Kemudian fasilitas ini memasok minyak laurik yang tercemar ke tiga fasilitas *Wilmar* lainnya (fasilitas *WINA* di Dumai dan Gresik dan *WICA* Pontianak). Akhirnya, tujuh dari sepuluh fasilitas *Wilmar* mengolah minyak laurik yang dapat terlacak ke TBS ilegal dari tiga kawasan yang diselidiki EoF.

Tabel 5. Terdapat tiga fasilitas dan 19 pabrik CPO milik *PT. Wilmar Nabati Indonesia* yang ditemukan membeli TBS ilegal dari Taman Nasional Tesso Nilo, Koridor Harimau Bukit Batabuh (KHBB) atau eks Dalek. Pabrik CPO dengan tanda * adalah pabrik independen yang tidak memiliki kebun sendiri.

#	Pabrik CPO yang membeli TBS ilegal		Fasilitas <i>Wilmar</i> yang menerima minyak sawit (PO) dan/atau minyak laurik (LO)					
	Pabrik CPO (nama perusahaan dan pabrik)	Grup	WINA Dumai	WINA Pelintung	WINA Padang	MNA Kuala	MNA Paya	UIP Padang

						Tanjung	Pasir	
1	PT. Berlian Inti Mekar Rengat*	Mahkota	PO	PO & LO				
2	PT. Citra Riau Sarana 1 (Teso Satu)	Wilmar*	PO	PO & LO				
3	PT. Citra Riau Sarana 2 (Teso Dua)	Wilmar*	PO	PO & LO				
4	PT. Citra Riau Sarana 3 (Teso Tiga)	Wilmar*	PO	PO & LO				
5	PT. Gemilang Sawit Lestari*	No info						
6	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1	RGE		LO				
7	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 2	RGE		LO				
8	PT. Makmur Andalan Sawit*	No info	PO	PO & LO		LO	LO	
9	PT. Mitra Unggul Pusaka Segati	RGE						
10	PT. Peputra Supra Jaya	No info						
11	PT. Putera Keritang Sawit*	No info						
12	PT. Rigunas Agri Utama Bungo Tebo	RGE						LO
13	PT. Rigunas Agri Utama Peranap	RGE		LO				
14	PT. Sugih Riesta Jaya*	No info						
15	PT. Sumbar Andalas Kencana Muara Timpeh	Incasi Raya			PO			LO
16	PT. Swakarsa Sawit Raya	No info		PO				
17	PT. Tri Bakti Sarimas 1 (Bukit Bayung)	Sarimas			PO			LO
18	PT. Tri Bakti Sarimas 2 (Ibul)	Sarimas			PO			LO
19	PT. Wana Jingga Timur	Darmex						

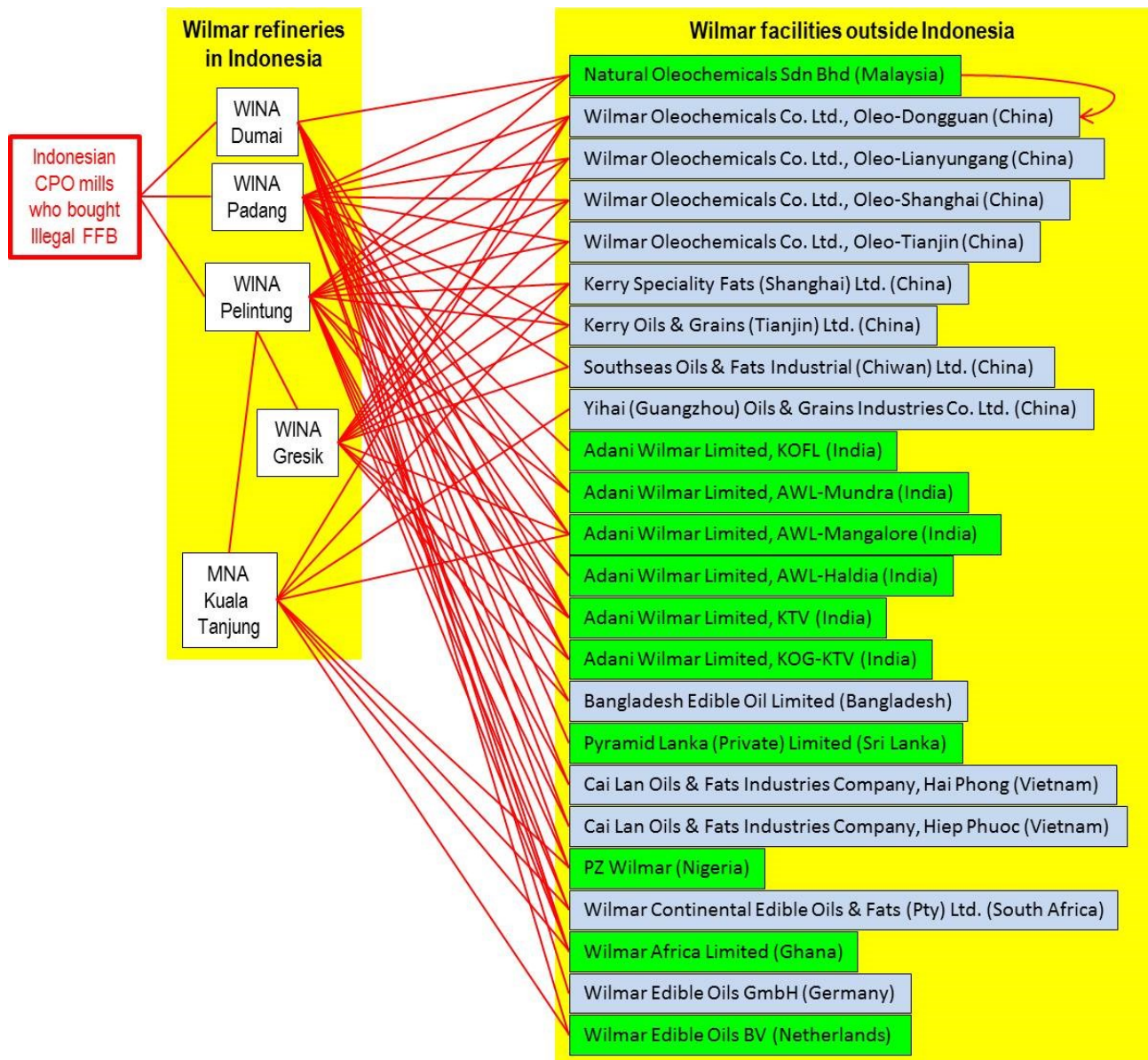
* PT. Citra Riau Sarana dimiliki oleh Wilmar hingga Desember 2014.

Dashboard *Wilmar/TFT*⁸⁵ menunjukkan bahwa 24 fasilitas milik *Wilmar* di luar Indonesia menerima minyak sawit dari lima dari total 7 fasilitas di Indonesia yang dijabarkan diatas pada tahun kalender 2014, kemungkinan mengkontaminasi pasokan mereka (Gambar 1). Pencarian singkat di internet menunjukkan beberapa contoh pedagang dan pengguna minyak sawit besar dunia yang rantai pasokannya kemungkinan terkontaminasi oleh rembesan TBS ilegal kedalam fasilitas Produksi dan pengolahan Wilmar:

- Unilever*, *Nestle* dan *IKEA* terdaftar sebagai pembeli *WINA* Gresik⁸⁶ yang membeli CPO dari *WINA* Pelintung (Gambar 1);
- Cargill* membeli minyak sawit dari *WINA* Pelintung untuk perusahaannya di Amerika dan Pakistan^{87, 88} (Gambar 2);
- Archer Daniels Midland (ADM)*, pemegang saham kedua terbesar *Wilmar International*^{89, 90}, mengambil banyak pasokan minyak sawitnya dari *Wilmar*⁹¹. Pada Maret 2015, ADM mempublikasikan "Komitmen untuk tidak melakukan deforestasi" untuk membangun rantai pasokan sawit yang terlacak dan transparan dan menulis: "Untuk itu kami meminta semua pemasok kami untuk menyusun rencana aksi untuk mencapai kesesuaian pada 31 Desember 2015" tetapi kecil kemungkinan bagi Wilmar untuk memenuhi tenggat waktu ini.

Wilmar/TFT tidak memasukkan *PT. Wilmar Bioenergi Indonesia* dalam laporan ketelusuran mereka. *Wilmar International Limited* adalah "pengolah dan pedagang minyak sawit dan minyak laurik terbesar di dunia, pemilik perkebunan kelapa sawit terbesar dan penghasil biodiesel sawit terbesar di dunia"⁹². "Sebagian besar kapasitas biodiesel *Wilmar* di tahun fiskal 2007 telah di pra-jual kepada pembeli di Eropa dan Amerika Serikat."⁹³ Impor biodiesel Eropa diatur ketat dengan hukum menetapkan bahwa pasokan harus legal dan tidak boleh berasal dari daerah dimana terjadi konversi hutan dengan keanekaragaman tinggi dan simpanan karbon tinggi⁹⁴. Kapasitas produksi biodiesel *Wilmar* terdiri dari tiga pabrik biodiesel dengan kapasitas 350.000 MT per tahun masing-masing terletak di *Kawasan Industri Dumai* Kompleks Pelintung milik *Wilmar*, bersama dengan kilang minyak Pelintung milik *WINA*. *Wilmar Bioenergi Indonesia* kemungkinan telah menerima CPO yang tercemar atau produk yang dibuat dari CPO tercemar yang berasal dari 9 pabrik CPO yang ditemukan menerima TBS ilegal (Tabel 5). Namun, *Wilmar/TFT* tidak memasukkan *PT. Wilmar Bioenergi Indonesia* dalam laporan

ketelusuran mereka. Sebagai respon terhadap pertanyaan EoF, Wilmar menyatakan: "Wilmar Bioenergy Indonesia menerima kebanyakan dari stok lama dari WINA, Pelintung dan volume kecil melalui transfer antar penyulingan. Untuk alasan ini, persentase penelusuran sawit PT Wilmar Bioenergy Indonesia sesuai dengan operasi Malaysia dan Indonesia, yang sekitar 95%."⁹⁵



Gambar 1. Lacak sawit dari fasilitas global Wilmar yang berasal dari pabrik CPO yang ditemukan WWF/EoF membeli TBS ilegal.

tradesparq

Products
Products, Shipments

Search

Reduce Risk.
Join Now.

800M Shipment Records
Competitor Shipment Tracking

300,000 Manufacturers
Company Reviews

Pt Wilmar Nabati Indonesia

Track Shipments

Shipment Profile

18 Export Shipments

Gedung B & G Lantai 9Jl. Putri Hijau No. 10

Export History

18 Shipments

Exporter	Importer	Description	Departure	Arrival
Pt Wilmar Nabati Indonesia	Cargill Inc. Dressings, Sauces And	4,000(ET) - 1pieces Rbd Palm Oil	Dumai	2014-03-25 Savannah, Georgia
Pt Wilmar Nabati Indonesia	Cargill Inc. Dressings, Sauces And	1,000(ET) - 1pieces Rbd Palm Oil	Dumai	2014-03-25 Savannah, Georgia
Pt Wilmar Nabati Indonesia	Cargill Inc. Dressings, Sauces And	1,001(ET) - 1pieces Rbd Palm Oil	Dumai	2014-03-25 Savannah, Georgia

View more shipments

3 Shipping Routes

Origin Port	Shipments	Destination Port
Dumai	10	New Orleans, Louisiana
Dumai	3	Savannah, Georgia
Dumai	2	Houston, Texas

View more routes

Gambar 2. Contoh rembesan dari pasokan Wilmar yang terkontaminasi: Pada tahun 2014, WINA menjual minyak sawit ke Cargill Dressings, Sauces & Oils menurut <http://www.tradesparq.com/>⁹⁷, diakses pada 1 September 2015.

5.2 Golden Agri-Resources

Struktur rantai pasokan: Di Indonesia, GAR memiliki 472.800 ha lahan yang tertanam, 42 pabrik⁹⁸ dan delapan fasilitas hilir (kilang dan stasiun penyimpanan sebelum ekspor)⁹⁹ yang diperoleh 6,6 juta ton CPO dan PK dari pabrik sendiri atau pabrik pihak ketiga¹⁰⁰. Tidak seperti *Wilmar*, dashboard GAR tidak memberikan informasi tentang fasilitas di luar Indonesia.

Perkembangan upaya ketelusuran perusahaan sejauh ini: GAR memulai upaya ketelusuran lebih awal dari empat grup yang lain, yaitu sejak 9 Februari 2011 dengan publikasi Kebijakan Konservasi Hutan (*Forest Conservation Policy* - FCP). GAR memulai dari pabrik dan perkebunan sendiri dan mulai menelusuri operasi hilir pada Februari 2014¹⁰¹. Kemajuan upaya perusahaan secara keseluruhan termasuk lambat, bahkan jika dibandingkan dengan *Wilmar*, yang memulai upaya ketelusuran mereka yang baru dimulai pada Desember 2013.

Tentang "ketelusuran kembali ke pabrik", GAR menulis: *"Memastikan ketelusuran lebih menantang di usaha hilir, dibandingkan usaha hulu di mana sekitar 90 persen dari tandan buah segar (TBS) berasal dari perkebunan kami sendiri dan sisanya dari pemasok pihak ketiga", dan "Sebagai langkah awal, GAR bekerja untuk mencapai ketelusuran penuh untuk pabrik untuk semua delapan fasilitas kami di Indonesia"*¹⁰². Namun, GAR baru bisa "menelusuri 41% CPO dan PK yang diperoleh pada tahun 2014 ke pabrik dan kebun sendiri"¹⁰³. Sisanya terlacak ke pabrik pihak ketiga atau dari sumber-sumber yang tidak diketahui (hampir 10%, sila lihat poin kedua di bawah ini).

Tentang "ketelusuran kembali hingga kebun":

- Untuk GAR yang memiliki 42 pabrik yang mengolah 11 juta MT TBS pada tahun 2014, 88% dari TBS tersebut berasal dari perkebunan kelapa sawit milik GAR. Sisanya berasal dari petani kecil independen dan produsen pihak ketiga¹⁰⁴. Dashboard GAR/TFT memberikan "Laporan ketelusuran TBS" untuk masing-masing pabrik yang menunjukkan proporsi dari total TBS yang dibeli dari berbagai tipe sumber (kebun milik GAR, petani plasma GAR atau pemasok pihak ketiga), meskipun tanpa informasi geografis untuk masing-masing sumber. Dalam tanggapan terhadap pencarian oleh APP: GAR menulis: "Pabrik GAR mampu melacak 88% dari semua TBS yang mereka proses bahwa GAR memiliki dan skema smallholders, yang semuanya bisa ditelusuri."¹⁰⁵
- Pada pabrik pihak ke-3 (jumlah yang belum diklarifikasi), dan sumber "tidak diketahui: dashboard menyatakan *"Kami bekerja sama dengan pabrik pemasok pihak ketiga untuk memetakan ketelusuran masing-masing pasokan, termasuk kebun mereka sendiri dan petani plasma independen. GAR memahami bahwa mencapai transparansi rantai pasokan lebih menantang untuk pabrik dengan paparan sejumlah besar perkebunan kecil dan petani plasma independen, dimana transaksi sering dibuat melalui jaringan pengirim dan perantara."*¹⁰⁶ Pendekatan GAR saat ini untuk menelusuri kebelakang hingga ke kebun memiliki kelemahan yang serius bahkan lebih buruk daripada *Wilmar*: untuk dipandang sebagai "tertelusuri", pabrik pemasok pihak ketiga tidak perlu memberikan data tentang asal sumber TBS yang mereka beli dari pedagang, petani kecil dan petani plasma¹⁰⁷. GAR menulis: *"Kami mengakui bahwa ada ruang untuk perdebatan tentang apa definisi yang dapat diterima tentang apa yang dimaksud dengan ketelusuran TBS. Pendekatan kami adalah untuk mencapai ketelusuran tingkat dasar ini hanya sebagai upaya agar secara cepat mengidentifikasi isu untuk diperhatikan pada saat kami melaksanakan kepatuhan kebijakan di seluruh gudang pasokan di kilang-kilang kami."*¹⁰⁸ Pendekatan ini sangat bermasalah karena identifikasi "secara cepat" GAR sudah memakan waktu 4 tahun dan perusahaan hanya kini mengumumkan, "GAR sedang mengembangkan satu rencana aksi untuk mencapai ketelusuran ke tingkat perkebunan untuk pasokan" dan "Rencana aksi ini akan dipublikasikan pada akhir kuartal pertama 2016."¹⁰⁹

Temuan EoF: Dashboard GAR/TFT¹¹⁰ menunjukkan bahwa para pemasok minyak sawit dan cangkang sawit untuk delapan fasilitas GAR di Indonesia pada tahun calendar 2014 (Tabel 6):

1. **Rantai pasokan minyak sawit** – dua fasilitas (PT SMART Tbk Kilang dan Pabrik Pengolahan Inti Sawit Belawan dan Stasiun Penyimpanan PT. Ivo Mas Tunggal Dumai) membeli minyak sawit dari beberapa dari 19 pemasok yang teridentifikasi tercemar (Tabel 6). Terdapat 7% dari volume CPO pada stasiun penyimpanan Padang Incasi Raya, disewa oleh PT. Leidong Barat Indonesia dari Grup GAR, berasal dari 4 pabrik CPO yang "tidak diketahui", dengan sumber "tidak diketahui"¹¹¹. EoF (2014) telah mengkonfirmasi salah satu lacak saawit dari Grup Incasi Raya yaitu pabrik CPO PT. Sumbar Andalas Kencana ke stasiun pengumpulan Incasi Raya pada tahun 2013. Pabrik CPO ini dapat dimasukkan dalam 4 pemasok yang "tidak diketahui" di tahun 2014. Ketika ditanya apakah 4 pemasok tidak diketahui pada 2014 disertakan dalam pabrik CPO, GAR menulis, "GAR menyewa tangki yang dikhususkan dari fasilitas bulking Incasi Raya yang karena itu memisahkannya dari minyak yang dimiliki oleh pihak lainnya. [...] kami bisa mengonfirmasikan kami tidak memasukkan transaksi apapun dengan badan hukum PT Sumber Andalas Kencana"¹¹². Tidak seperti Wilmar, GAR tidak mengirimkan CPO di antara delapan fasilitas hilirnya di Indonesia. Mengenai fasilitas di luar Indonesia, GAR mengatakan kepada EoF: GAR mengakui kami memiliki fasilitas di luar Indonesia. Prioritas kami sampai saat ini adalah melaporkan soal komitmen kami dan praktek di dalam wilayah Indonesia dan kami mempertimbangkan memperluas pelaporan untuk mencakup fasilitas di luar Indonesia¹¹³..
2. **Rantai pasokan cangkang sawit** – satu fasilitas GAR, Kilang dan Pabrik Pengolahan Inti Sawit Gaung dari PT. Ivo Mas Tunggal, membeli cangkang sawit dari satu dari 19 pemasok yang teridentifikasi tercemar.

5.3 RGE (Asian Agri dan Apical)

Struktur rantai pasokan: Apical memiliki tiga penyulingan di Indonesia (PT. Sari Dumai Sejati, PT. Asianagro Agungjaya Marunda and PT. Asianagro Agungjaya Tanjung Balai) dan satu di Cina dengan total kapasitas 3,7 juta MT/tahun, plus satu biodiesel, satu oleochemical dan satu pabrik penghancur cangkang masing-masingnya^{114, 115}. Asian Agri memiliki 20 pabrik CPO dan total kawasan perkebunan seluas 160.000 hektar, termasuk 60.000 hektar yang dikembangkan dengan petani kecil melalui skema Plasma/KKPA¹¹⁶.

Kemajuan kerja ketelusuran perusahaan sejauh ini: Grup ini baru saja mengumumkan kemitraan mereka dengan TFT untuk membantu mereka membangun ketelusuran penuh kedalam rantai pasokan minyak sawit mereka pada tahun 2016¹¹⁷..

Pada "ketelusuran balik menuju pabrik", Apical menulis bahwa mulai September 2015, ia memiliki ketelusuran penuh yang berhasil untuk memasok pabrik sawit kami bagi semua penyuling kami di Indonesia.¹¹⁸

Pada "ketelusuran balik ke perkebunan", Apical berkomitmen mencapai ketelusuran TBS penuh hanya hingga 2020 dan mengatakan ia "akan maju untuk konsesi pihak ketiga, sebelum menyelesaikan tugas sulit memverifikasi jaringan pengedar dan pemasok TBS kecil"¹¹⁹ Ia menyatakan "total rata-rata ketelusuran TBS Asian Agri adalah 71%"¹²⁰.

Temuan EoF: Asian Agri ditemukan membeli TBS ilegal maupun CPO tercemar lebih banyak dari grup lainnya selama tiga kali investigasi WWF/EoF. Berdasarkan pada daftar 221 pemasok sawit dan 258 pemasok cangkang sawit kepada penyulingan Apical di

Indonesia yang diterbitkan pada dashboarnya, 12 pemasok untuk PT Sari Dumai Sejati¹²¹ dan satu pemasok untuk penyulingan PT. Asianagro Agungjaya Marunda¹²² di antara 19 pemasok tercemar yang diidentifikasi pada Tabel 6. Asian Agri melaporkan bahwa pabrik kelapa sawit PT Inti Indosawit Subur di Ukui 1 memiliki 100% ketelusuran TBS yang tidak berarti akan 100% legal.

5.4. Musim Mas

Struktur rantai pasok: Grup memiliki operasi di 12 negara. Ia memiliki perkebunan (16), pabrik CPO (13) dan pabrik penghancur cangkang (9) hanya di Indonesia; penyulingan di Indonesia (11), Malaysia, China, India dan Vietnam; pabrik biodiesel di Indonesia, Itali, Spanyol dan pabrik oleochemical khusus gomok di Indonesia, India dan Belanda. Grup mengambil sekitar 90% CPO dari pemasok luar¹²³ yang ada di Riau, Sumatera Utara dan Kalimantan Tengah yang menyediakan sekitar 60% pasokan CPO dan cangkang sawit Musim Mas¹²⁴

Kemajuan kerja ketelusuran perusahaan sejauh ini: Grup berkomitmen pada Desember 2014 untuk mencapai ketelusuran TBS hingga akhir 2016.

Soal “ketelusuran balik ke pabrik” dari 11 penyulingan di Indonesia, Musim Mas melaporkan “kami telah memetakan 100% rantai pasokan kami hingga ke pabrik-pabrik, termasuk pihak ketiga. Bagaimanapun, kami akan menekankan verifikasi soal informasi yang masih berlangsung¹²⁵. Informasi soal rantai pasokan di penyulingan Asia lainnya tidak tersedia pada dashboard di saat laporan ini ditulis.

Soal “ketelusuran balik ke perkebunan”, tidak ada informasi soal ini di dashboard.

Temuan EoF: Musim Mas menerbitkan daftar 455 pemasok CPO termasuk 13 pabrik Musim Mas di dashboard¹²⁶. Selama tiga investigasi WWF/EoF, tidak ada truk dengan TBS ilegal atau CPO tercemar yang terlacak ke fasilitas milik grup *Musim Mas*. Namun, 14 dari 19 pabrik CPO yang membeli TBS ilegal selama tiga investigasi (Tabel 6) masuk dalam daftar 455 pemasok *Musim Mas*.

Tabel 6. Fasilitas hilir dan 19 pabrik CPO dari GAR dan Musim Mas ditemukan membeli TBS ilegal dari Kompleks Tesso Nilo, Kawasan Harimau Bukit Batabuh (KHBB) atau kawasan eks Dalek. . Pabrik CPO dengan * adalah pabrik independen tanpa kebun sendiri.”

#	Pabrik CPO yang membeli TBS ilegal		Fasilitas GAR yang menerima PO dan/atau LO tahun 2014			Penyulingan RGE/Apical pada 2015	Pemasok PO dan/atau PK Musim Mas
	Pabrik CPO (nama perusahaan dan pabrik)	Grup	PT. SMART Tbk, Belawan	PT. Ivo Mas Tunggal, Dumai	PT. Ivo Mas Tunggal, Lunuk Gaung	PT Sari Dumai Sejati AAJ Marunda	
1	PT. Berlian Inti Mekar Rengat*	Mahkota		PO		PO	PO & PK
2	PT. Citra Riau Sarana 1 (Teso Satu)	Ex Wilmar*					PK
3	PT. Citra Riau Sarana 2 (Teso Dua)	Ex Wilmar*					PO & PK
4	PT. Citra Riau Sarana 3 (Teso Tiga)	Ex Wilmar*					PK

5	PT. Gemilang Sawit Lestari*	No info				PO & PK	PO
6	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1	RGE				PO & PK	PO
7	PT. Inti Indosawit Subur Ukui 2	RGE				PO & PK	PO
8	PT. Makmur Andalan Sawit*	No info		PO		PO & PK	PO & PK
9	PT. Mitra Unggul Pusaka Segati	RGE				PO & PK	PO & PK
10	PT. Peputra Supra Jaya	No info		PO	PK	PO & PK	PO & PK
11	PT. Putera Keritang Sawit*	No info				PO & PK	
12	PT. Rigunas Agri Utama Bungo Tebo	RGE				PO & PK	PO & PK
13	PT. Rigunas Agri Utama Peranap	RGE				PO & PK	PO & PK
14	PT. Sugih Riesta Jaya*	No info	PO	PO			
15	PT. Sumbar Andalas Kencana Muara Timpeh	Incasi Raya					PO & PK
16	PT. Swakarsa Sawit Raya	No info				PO & PK	
17	PT. Tri Bakti Sarimas 1 (Bukit Bayung)	Sarimas				PO	PK
18	PT. Tri Bakti Sarimas 2 (Ibul)	Sarimas					PK
19	PT. Wana Jingga Timur	Darmex					

* PT. Citra Riau Sarana merupakan milik Wilmar hingga Desember 2014.

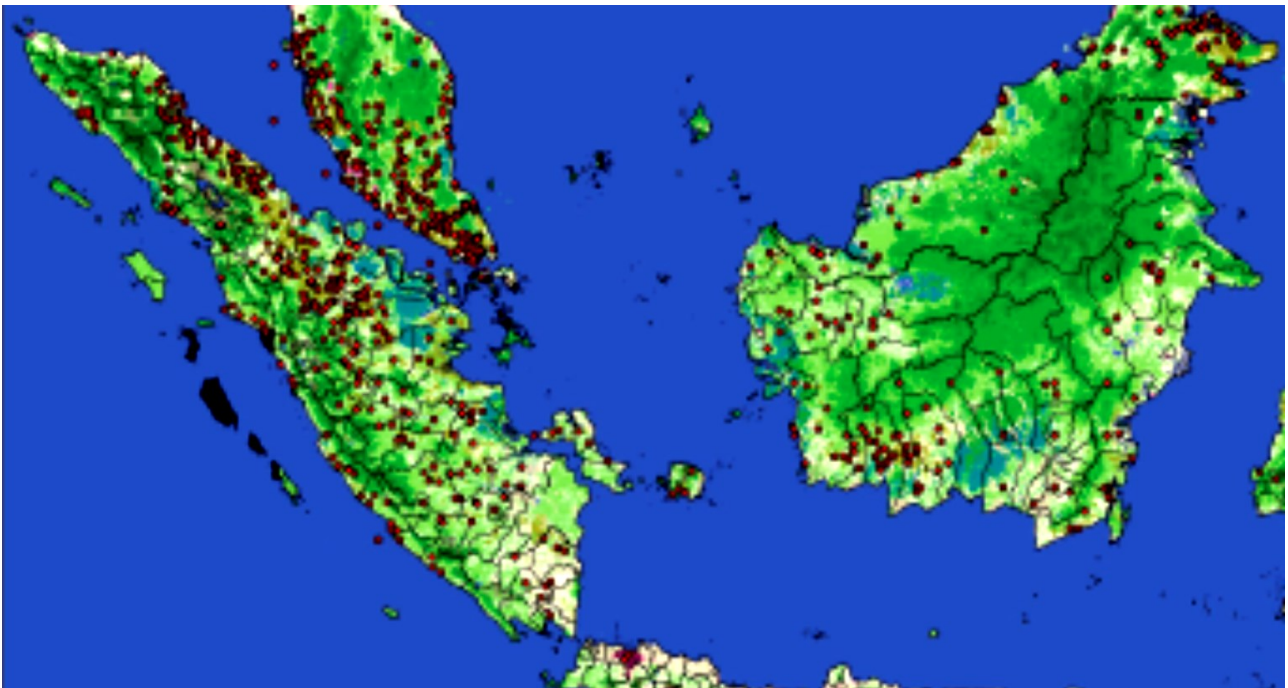
6. Pabrik CPO yang beresiko berdasarkan temuan dari EoF tentang ilegalitas dan komitmen Unilever

Unilever adalah salah satu pembeli minyak sawit terbesar di dunia dengan jumlah pembelian sekitar 1,5 juta ton/tahun (sekitar 3% dari produksi global)¹²⁷ dari sekitar 75% pasar minyak sawit dunia (108 pemasok) dan lebih dari dua-pertiga dari jumlah pabrik CPO global (lebih dari 1.800 pabrik) pada September 2014¹²⁸. Unilever sangat terpapar di Riau dan Jambi dimana EoF menyelidiki pengiriman TBS ilegal dan CPO yang tercemar. Unilever juga merupakan salah satu pelopor gerakan *zero deforestation*¹²⁹ dan memiliki tujuan agar semua minyak sawit yang dibeli berasal dari sumber-sumber yang dapat dilacak dan disertifikasi pada tahun 2020^{130 131}.

Cargill, sebagai salah satu pedagang dan pengolah minyak sawit terbesar dunia, juga memiliki kebijakan *zero deforestation*¹³², tapi berbeda dari Wilmar (2015), Musim Mas (2016) dan RGE (2016) ketelusuran TBS 100% ditargetkan pada tahun 2020¹³³. Sebuah pencarian internet ringkas mengungkapkan kerentanan Cargill pada produk tercemar yang masuk rantai pasokan melalui perusahaan yang terlibat langsung seperti *Wilmar* dan *PT. Sari Dumai Sejati* dari RGE untuk operasinya di Amerika (Cargill Dressing, Saus & Minyak) dan Pakistan (Cargill Pakistan Agri Foods) sejak 2013^{134, 135, 136}.

Hingga September 2014, Unilever bisa menelusuri 58% minyak sawit yang berada dalam rantai pasokan dan lokasi geografis 1.844 pabrik CPO ke negara-negara tertentu, yang 824 diantaranya (45%) berada di Indonesia dengan mayoritas berada di Riau dan Sumatera Utara (Gambar 3)¹³⁷. Pada bulan November 2014, Unilever mengumumkan "*metode profiling resiko berbasis pasokan*" untuk menilai risiko lingkungan dan sosial dari kebun yang terkait dalam radius 30-50 km dari pabrik CPO milik pemasok untuk membangun "*pembuatan prioritas area focus berdasarkan kombinasi faktor resiko dan ketidakpatuhan dengan kebijakan Unilever*"¹³⁸. Hingga kuartal keempat 2015, Cargill bisa menelusuri mereka mengambil bahan kepada pabrik CPO¹³⁹. Pada 2014 Cargill menjelaskan pendekatan ketelusuran TBS mereka. Setiap pabrik dianalisa melalui riset desktop dan pemetaan satelit guna mengidentifikasi potensi risiko lingkungan dan sosial dalam kawasan pantauan. Indikator risiko mencakup hilangnya tutupan hutan, gambut, dekatnya dengan kawasan konservasi, peringatan karhutla dan status sertifikasi¹⁴⁰.

Tapi bagaimana mengidentifikasi sumber yang sebenarnya dari semua TBS untuk semua pabrik tersebut, sumber yang mungkin memberikan produk ilegal? Dapatkah penilaian *desktop* benar-benar membantu perusahaan menghindari membeli TBS ilegal dan/atau CPO tercemar?



Gambar 3. Distribusi basis pasokan pabrik CPO Unilever di Indonesia dan Malaysia (diambil dari Laporan Perkembangan Minyak Sawit Berkelanjutan Unilever Sustainable Palm Oil 2014, halaman 9).

EoF mengevaluasi basis risiko Unilever menggunakan metodologinya sendiri dan pemikiran "batas kawasan" Cargill, menggunakan data baseline dari peta interaktif EoF (<http://maps.eyesontheforest.or.id>):

- Terdapat 196 pabrik CPO Sumatera bagian tengah, yang dimiliki oleh dan/atau memasok industri minyak sawit dunia. Dari jumlah tersebut, 194 pabrik berada di Provinsi Riau, sementara dua sisanya terdapat di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat.
- Kawasan konservasi Pemerintah
- Database perubahan tutupan lahan Pulau Sumatera periode 1985 – 2014, yang dibuat oleh WWF-Indonesia & Setiabudi yang mendelineasi hutan alam, perkebunan kelapa sawit, dan juga kawasan perkebunan kelapa sawit muda/potensial yang muncul

sebagai “terbakar”, “kawasan terbuka dengan vegetasi muda” dan “kawasan terbuka” dengan citra Landsat historis.

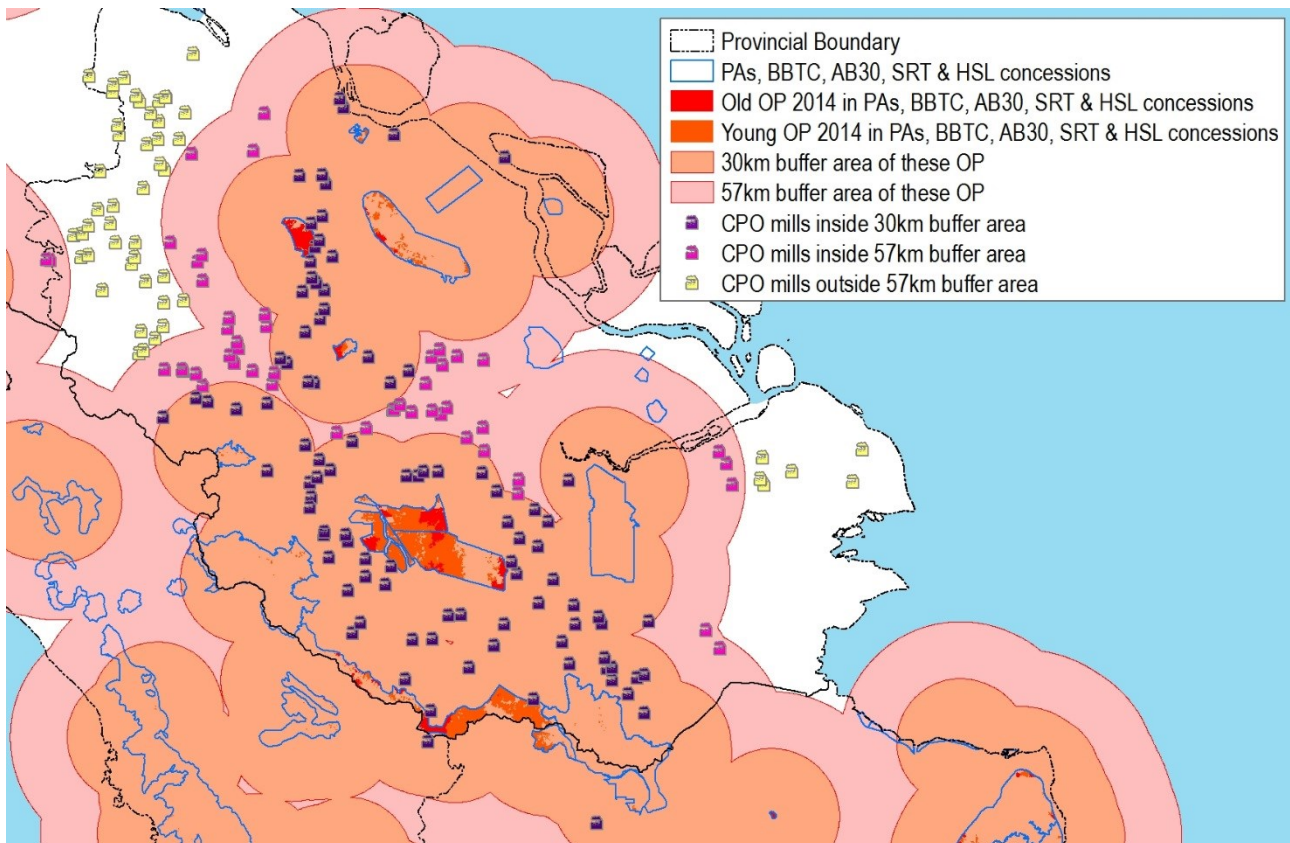
- Kawasan gambut berdasarkan Wahyunto *et al.* (2003)¹⁴¹ dan Laumonier, Y. (1997)¹⁴².

6.1 Pabrik CPO di dalam area penyangga resiko di sekitar perkebunan kelapa sawit ilegal

Untuk mengidentifikasi mana dari 196 pabrik CPO yang beresiko membeli TBS ilegal, EoF menggunakan asumsi area penyangga resiko minimum sekitar 30 km (berdasarkan model risiko Unilever) dan area penyangga resiko maksimum sebesar 57 km (berdasarkan jarak garis lurus maksimum antara sumber TBS ilegal dan pabrik CPO yang diidentifikasi penyelidik EoF sejauh ini). Angka tersebut mendekati area penyangga resiko maksimum yang ditetapkan Unilever yaitu 50 km. Tetapi angka tersebut juga merupakan perkiraan konservatif jarak maksimum pengiriman TBS ilegal mengingat jarak terjauh dari truk yang ditemukan EoF membawa TBS ilegal untuk mengangkut TBS tersebut adalah sejauh 128 km dan waktu terlama EoF untuk truk berada di jalan hingga menurunkan muatan TBS adalah hampir 5 hari.

EoF memproyeksikan area penyangga resiko minimum dan maksimum di sekitar perkebunan kelapa sawit tua atau muda/potensial yang diidentifikasi pada tahun 2014 di dalam kawasan konservasi pemerintah serta kawasan dimana WWF/EoF menyelidiki pengembangan perkebunan kelapa sawit ilegal – Koridor Harimau Bukit Batabuh, dan kawasan eks Dalek, IUPHHK-HA PT. Siak Raya Timber (SRT) dan IUPHHK-HA PT. Hutani Sola Lestari (HSL). Sebanyak 96 dan 146 dari 196 pabrik CPO yang dipetakan oleh EoF, masing-masing, berada dalam area penyangga resiko 30 km dan 57 km sekitar perkebunan kelapa sawit ilegal yang dipetakan pada tahun 2014 (Peta 3).

Jumlah pabrik CPO dalam zona penyangga 30 km atau 57 km akan meningkat jika kita juga memetakan perkebunan kelapa sawit ilegal yang terletak di dalam kawasan hutan lainnya, misalnya, IUPHHK. Menimbang bahwa Pemerintah Indonesia mengakui bahwa 50%, atau dua juta hektar, dari semua perkebunan kelapa sawit di Riau adalah "ilegal atau tidak memiliki izin", kami percaya bahwa semua pabrik CPO Riau sangat besar kemungkinan berada dalam "daerah tangkapan TBS ilegal secara teoritis".



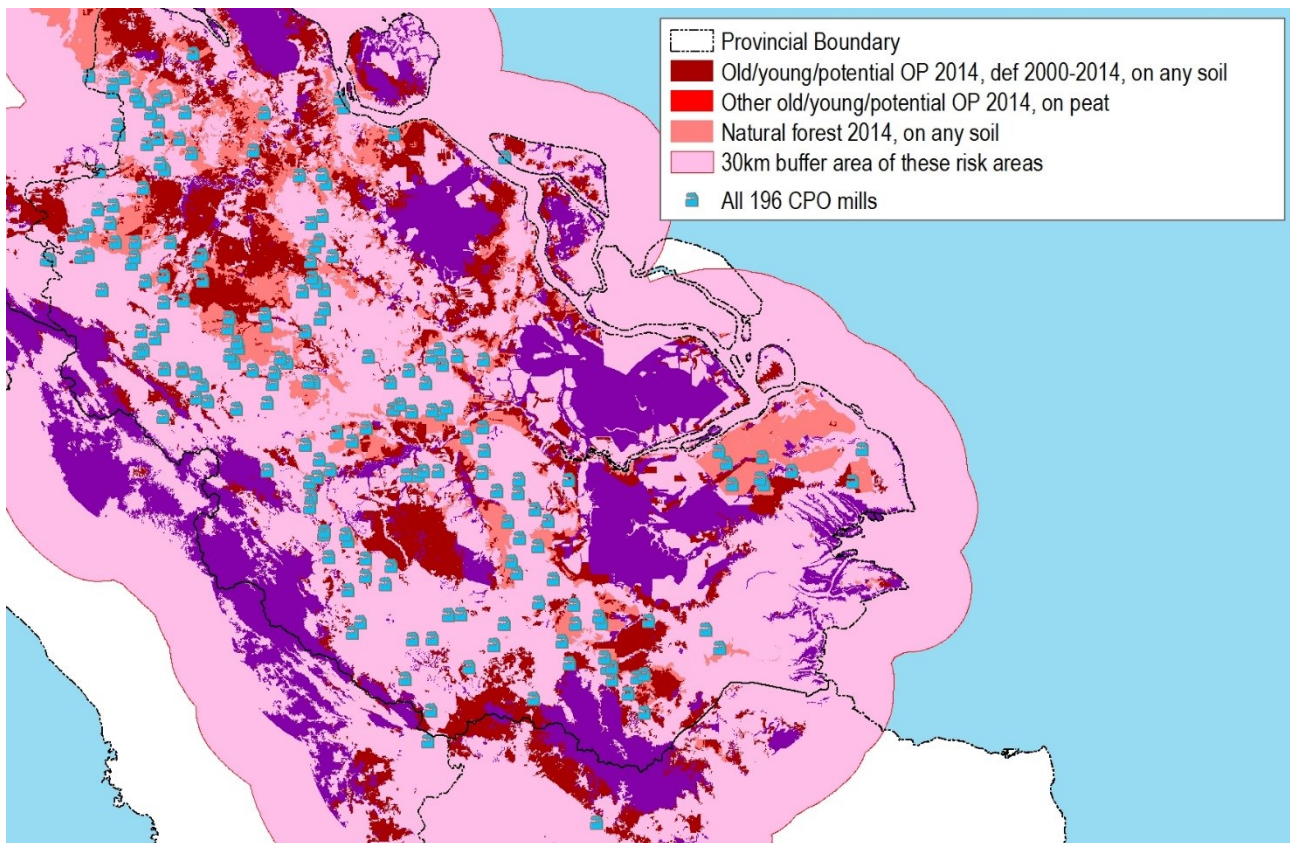
Peta 4. Sebanyak 196 pabrik CPO terkait dengan radius resiko 30 km atau 57 km perkebunan kelapa sawit ilegal di dalam kawasan konservasi (KK) pemerintah, Koridor Harimau Bukit Batabuh (KHBB), area eks Dalek), IUPHHK-HA PT. Siak Raya Timber (SRT) dan IUPHHK-HA PT. Hutani Sola Lestari (HSL).

6.2 Pabrik CPO dalam area penyangga resiko sekitar daerah yang tidak diperbolehkan (no-go zones) Unilever

Metode profil resiko Unilever tidak melihat aspek legalitas, tetapi menggabungkan faktor risiko lingkungan dan ketidakpatuhan terhadap kebijakan Unilever, termasuk zona tak dibolehkan (*no-go zone*) yang didasarkan pada a. Tutupan hutan termasuk tutupan hutan primer, b. Batas lahan gambut, c. Deforestasi antara 2000-2012, d. Tren deforestasi, e. Titik api dan f. sejumlah pabrik yang diidentifikasi memasok Unilever di area fokus¹⁴³. EoF menemukan bahwa seluruh 196 pabrik CPO yang dipetakan oleh EoF berada dalam buffer risiko minimal 30 km berdasarkan kriteria a, b dan c Unilever (Peta 5) dan data berikut diterbitkan di <http://maps.eyesontheforest.or.id>:

- Perkebunan kelapa sawit tua/muda/potensial di kawasan dengan deforestasi antara tahun 2000 dan 2014, pada lahan gambut atau non-gambut
- Perkebunan kelapa sawit tua/muda/potensial lain di lahan gambut,
- Hutan alam tahun 2014, pada lahan gambut atau non-gambut

Analisis citra Landsat yang dilakukan oleh WWF-Indonesia & Setiabudi (2015) menunjukkan lebih dari 8 juta hektar perkebunan kelapa sawit dewasa di Sumatera, lebih dari seperempat dari luasan tersebut berada di lahan gambut. Selain itu, ada lebih dari 2 juta hektar perkebunan kelapa sawit muda dan kemungkinan perkebunan kelapa sawit, hampir setengah diantaranya berada di lahan gambut. Secara total, lebih dari 3 juta hektar perkebunan kelapa sawit kemungkinan berada di lahan gambut Sumatera.

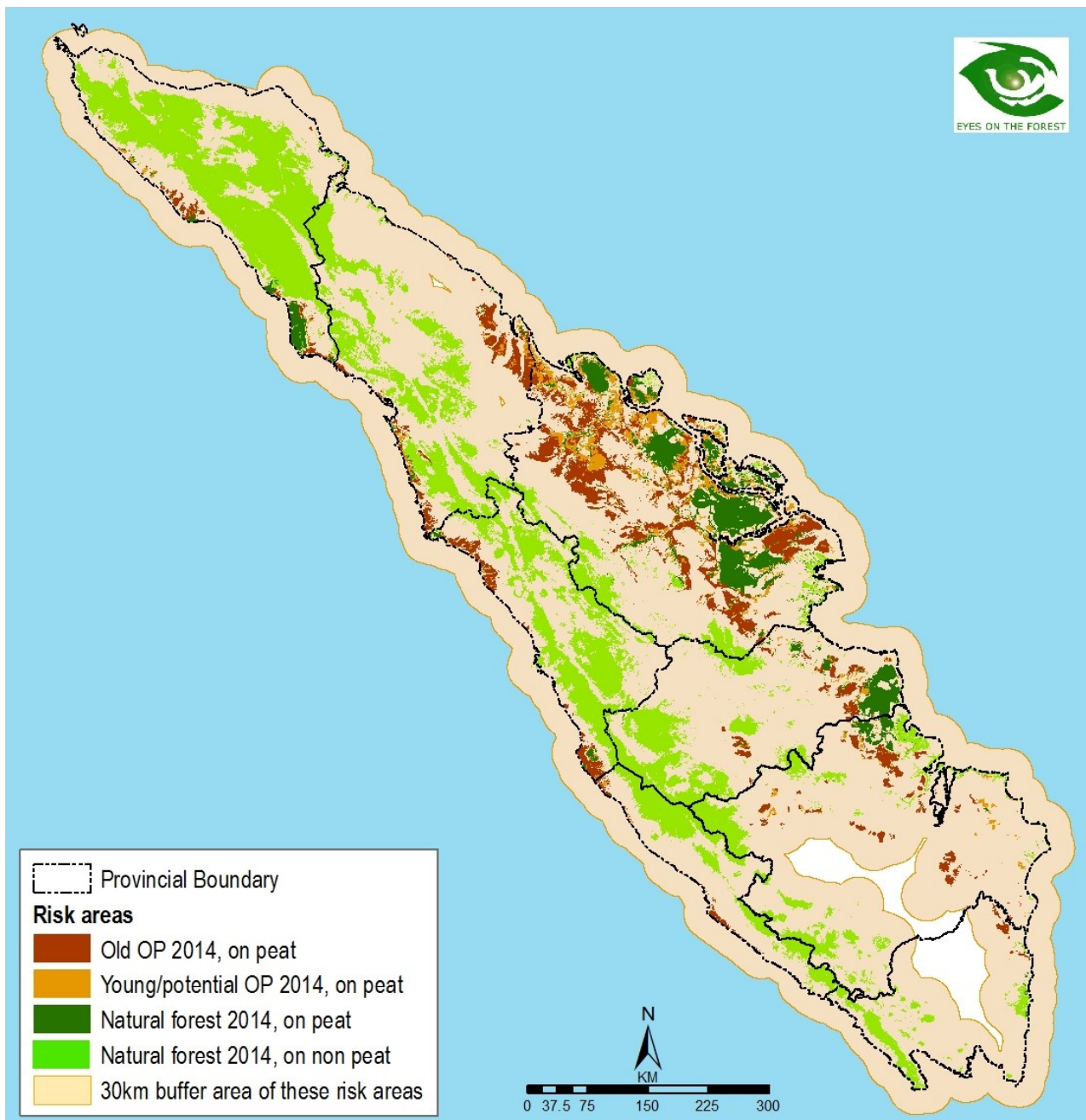


Peta 5. Sebanyak 196 pabrik CPO terkait dengan radius resiko 30 km atau 57 km area resiko Unilever– hutan alam, perkebunan kelapa sawit di kawasan deforestasi non-gambut 2000-2014 dan/atau kebun sawit pada kawasan gambut.

"Deforestasi periode 2000-2014" mungkin kriteria yang terlalu sulit bagi banyak pihak. Sehingga, EoF juga menghitung resiko berdasarkan kriteria dari Unilever yang hanya ada dua yaitu: *a. Tutupan hutan termasuk hutan primer, b. Perluasan lahan gambut dalam.* EoF menemukan bahwa semua kawasan di Riau dan hampir semua kawasan di Pulau Sumatera berada dalam radius 30 km dari kebun sawit tua, muda dan berpotensi pada lahan gambut dan hutan alam di tahun 2014 (Peta 6).

EoF menyimpulkan bahwa "metode profiling resiko berbasis pasokan" menggunakan penyangga lingkungan dan legalitas untuk mengidentifikasi pabrik pemasok yang aman berdasarkan "batas kawasan" atau "daerah tangkapan TBS teoritis" tampaknya terlalu kasar dan acak dan tidak digunakan untuk prioritas. Semua pabrik CPO di Riau dan Sumatera adalah pabrik yang berisiko tinggi. Di lingkungan dengan peningkatan pesat kelapa sawit yang ditanam di dalam kawasan konservasi, peningkatan jumlah "pedagang" dan peningkatan jumlah "pabrik independen" tanpa perkebunan mereka sendiri, perusahaan seperti Unilever perlu beralih dari penilaian risiko berbasis risiko GIS dari CPO menjadi pelacakan semua pemasok TBS hingga ke tingkat kebun. Dengan jelas, pabrik CPO dengan persentase tertinggi kalangan pengedar menempati ancaman resiko tertinggi.

Cargill tampaknya telah mencapai kesimpulan sama dengan 2016 Progress Update, laporan yang mengatakan "penilaian resiko dilaksanakan di antara 18 PKS di dalam rantai pasokan Cargill [...] mengungkapkan bahwa 17 dari 18 pabrik ditemukan melewati batas minimal (threshold) untuk sejumlah indikator resiko".



Peta 6. Area penyangga resiko 30 km perkebunan kelapa sawit tua, muda dan potensial di lahan gambut dan hutan alam pada 2014 yang meliputi hampir semua kawasan di Pulau Sumatera.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Pemanfaatan sistemik TBS ilegal

CPO yang tercemar oleh TBS yang dikembangkan secara ilegal yang berasal dari hutan lindung jauh di pelosok Sumatera memasuki rantai pasokan beberapa pemasok minyak sawit terkenal di dunia. Mengingat skala kecil dari investigasi yang dilakukan, EoF meyakini bahwa kajian yang sudah dilakukan hanya mengidentifikasi puncak dari gunung es. Isu yang ditemukan terlihat sistemik dan sebagian besar pasokan minyak sawit dunia kemungkinan tercemar oleh TBS ilegal yang tumbuh di beberapa habitat tersisa dari satwa liar yang terancam punah seperti harimau, gajah dan orangutan dan pada lahan gambut yang kaya karbon dan mudah terbakar:

- Ketiga kawasan kecil yang diselidiki oleh EoF bukan berarti satu-satunya sumber TBS ilegal di Indonesia - 50% dari perkebunan kelapa sawit di wilayah hukum Indonesia dengan produksi tertinggi, Provinsi Riau di Sumatera bagian tengah, telah dianggap ilegal oleh pemerintah sendiri pada tahun 2014¹⁴⁴. Bahkan dalam tiga lokasi investigasi kecil, EoF bahkan tidak dapat mengidentifikasi tujuan dari semua TBS ilegal yang dihasilkan di lokasi tersebut.
- EoF tidak menargetkan perusahaan tertentu dan hanya mengikuti TBS yang diproduksi secara ilegal. Namun, investigasi yang dilakukan mengkonfirmasi tiga penghasil minyak sawit terbesar di dunia, *Wilmar*, *RGE* dan *GAR*, dan banyak produsen kecil lainnya yang menerima TBS ilegal dan/atau CPO tercemar.
- EoF juga mengkonfirmasi bahwa pemain utama lain, *Musim Mas*, dipasok oleh pabrik CPO yang WWF/EoF temukan telah menerima TBS ilegal.
- Semua grup yang disebutkan di atas mengambil TBS dan CPO dari pemasok eksternal dalam jumlah besar, belum melakukan verifikasi sumber TBS dari pemasok tersebut dan belum memilah pemasok dengan kepatuhan penuh atas komitmen kelestarian grup tersebut dan setidaknya dari aspek legalitas, dan belum membuat pemilahan TBS yang dihasilkan secara ilegal sebagai komponen prioritas dalam upaya ketelusuran mereka.

Ilegalitas sistemik yang kuat dalam industri minyak sawit di Indonesia, oleh produsen dan eksportir terbesar di dunia^{145, 146}, telah dikenal baik oleh pengguna minyak sawit sejak lama. Tahun 2008 staf Unilever mengatakan "*Kami menemukan bahwa, dalam satu atau lain hal, semua pemasok kami secara teknis telah melanggar baik standar RSPO ataupun hukum Indonesia. Hal ini tidak semudah mengatakan hanya pilih yang terbaik, kita tidak bisa. Kami tidak dalam posisi untuk melakukan itu. Industri ini hampir pasti harus melalui perubahan mendasar.*"¹⁴⁷ Pada tahun 2014, sebuah laporan Forest Trends memperkirakan tingkat ilegalitas di semua konsesi sawit di Indonesia adalah sekitar 80% berdasarkan kompilasi dari berbagai audit pemerintah dan audit LSM.¹⁴⁸

Kurangnya tata kelola dan penegakan hukum di seluruh negeri telah mendorong konversi hutan ilegal berskala besar menjadi perkebunan kelapa sawit ilegal. Kurangnya uji tuntas (*due diligence*) yang efektif oleh perusahaan yang membeli TBS telah mendorong konversi tersebut lebih lanjut. EoF menyadari bahwa memerangi ilegalitas sistemik di sektor minyak sawit Indonesia bukanlah tantangan yang dapat dengan mudah diselesaikan dengan satu pabrik/kilang/perusahaan atau grup saja. Jika salah satu pabrik berhenti membeli TBS ilegal, pasokan dapat beralih ke pabrik lain. Grup perusahaan harus bekerja sama untuk menghentikan pemasok yang meragukan sehingga mereka tidak bisa dengan mudah mengalihkan produk mereka kepada pelanggan yang kurang peduli. Akhirnya, mereka akan menjual produk tercemar dan melibatkan semua orang dalam rantai pasokan hilir yang tercemar. Grup perusahaan harus transparan tentang pemasok mereka karena EoF menunjukkan bahwa CPO tercemar dari satu grup dengan mudah mengalir ke kilang grup lain. Skala masalah hukum empat grup perusahaan yang dibahas dalam kajian ini dan pelanggan mereka termasuk sangat besar karena mereka secara sadar atau tidak sadar membeli dan mengalihkan pasokan ilegal.

Agar sektor minyak sawit bisa terus berkembang, Indonesia perlu secara aktif menegakkan hukum yang ada. Kegagalan untuk melakukannya, hanya akan terus mengikis reputasi minyak sawit Indonesia di pasar global di mana akses ke pasar dan izin operasi menjadi semakin penting. Konsumen dari merek global tidak ingin berkontribusi terhadap perusakan ilegal kawasan dilindungi dan habitat spesies terancam punah yang terus terjadi.

Eyes on the Forest merekomendasikan:

- ⇒ Grup yang disorot dalam kajian ini dan semua pabrik dan kilang lainnya bekerja sama untuk melakukan identifikasi dan menolak TBS dan CPO yang meragukan sehingga kebun ilegal tidak lagi memiliki pasar untuk produk mereka.
- ⇒ Grup secara aktif mendukung petani kecil dan pemasok independen yang beroperasi secara legal untuk meningkatkan praktek dan mencapai sertifikasi sehingga mereka dapat membedakan diri dari operator nakal.
- ⇒ LSM dengan rajin memantau komitmen kelestarian global yang banyak dipublikasikan untuk sektor kelapa sawit, tidak menganggap komitmen tersebut hanya dari nilai yang ada dipermukaan, dan menginformasikan perusahaan dan publik tentang pabrik dan kilang yang membeli produk yang ilegal dan/atau tidak memenuhi kebijakan grup.
- ⇒ Pihak berwenang berhenti memberikan izin untuk pabrik CPO tanpa basis pasokan legal yang terdokumentasi.
- ⇒ Pihak berwenang menegakkan peraturan perundangan dan melindungi hutan dari deforestasi ilegal.

2. Kurangnya ketelusuran hingga tingkat kebun

Grup perusahaan yang disorot dalam laporan ini telah berkomitmen untuk menelusuri semua CPO dan TBS mereka sampai tingkat kebun untuk memastikan kesesuaian dengan berbagai komitmen mereka. Pabrik dan kilang yang memberi memasok produk tercemar ke dalam ekonomi global telah mengetahui isu legalitas sistemik di Indonesia untuk waktu yang lama. Namun, mereka tetap tidak dapat mengatasi masalah ini sampai sekarang.

Upaya ketelusuran TBS oleh grup perusahaan yang disebutkan dalam laporan ini belum membuat banyak kemajuan. Mereka tampaknya enggan untuk membuat tugas ini menjadi prioritas. Laporan Kemajuan *Wilmar* menyatakan: "*Wilmar telah memfokuskan perhatiannya pada ketelusuran ke pabrik, karena pabrik merupakan indikator yang baik dari perkiraan lokasi pemasoknya [...] Sementara memperoleh koordinat GPS dan/atau peta dari setiap pemasok TBS merupakan tujuan, itu bukan prioritas utama.*"

Semua perusahaan yang diperhatikan EoF tampaknya sangat salah menilai kemungkinan TBS ilegal mencapai pabrik CPO pemasok mereka. Investigasi WWF/EoF menunjukkan bahwa truk dengan TBS ilegal menempuh jarak antara 13-128 km (rata-rata 49km) selama 1,5 jam hingga hampir 5 hari untuk mencapai pabrik CPO tujuan mereka. Terdapat 17 dari 36 lacak balak yang berlangsung lebih dari satu hari, lebih dari cukup waktu untuk mencapai sebagian dari hampir 200 pabrik CPO Riau¹⁴⁹. Dengan jangkauan yang besar dalam jarak dan waktu, area tangkapan TBS teoritis¹⁵⁰ untuk pabrik CPO meliputi area yang luas.

EoF menemukan semua kawasan Riau dan sebagian besar kawasan Sumatera berada dalam area penyangga risiko minimum Unilever berdasarkan komitmen perusahaan. Sekitar 75% dari pabrik CPO Riau berada dalam area penyangga risiko maksimum yang dihitung berdasarkan investigasi EoF tentang sumber TBS ilegal. . EoF mungkin setuju dengan pendapat Cargill bahwa penilaian risiko riset desk top "bukanlah mewakili penilaian di lapangan dan sertifikasi"¹⁵¹.

Tidak ada jarak aman di Riau dan Sumatera. Verifikasi ketelusuran hanya berdasarkan kriteria geografis pabrik CPO tidak akan mencegah TBS ilegal memasuki pabrik. Lebih penting lagi, hal tersebut tidak akan mencegah hutan tropis yang tersisa dibuka untuk memasok dunia dengan kelapa sawit.

Kajian ini menyoroti bagaimana sebuah perusahaan seperti rantai pasokan global *Wilmar* dapat tercemar dengan produk ilegal dari hanya beberapa operator ilegal (Gambar 1). Menimbang bahwa perusahaan seperti *Wilmar* bertanggung jawab untuk operasi hilir rumit yang mempengaruhi banyak pelanggan besar di seluruh dunia, sehingga banyak dari pelanggan tersebut yang kemungkinan menerima produk yang tercemar dengan TBS ilegal, orang akan berpikir bahwa ketelusuran TBS dilakukan dengan lebih mendesak daripada kenyataan yang terjadi saat ini.

Eyes on the Forest merekomendasikan:

- ⇒ Grup perusahaan tidak lagi menerima pasokan dari pedagang dan pabrik CPO independen tanpa perkebunan sendiri jika mereka tidak dapat membuktikan lokasi, legalitas dan keberlanjutan semua sumber TBS mereka.
- ⇒ Grup perusahaan berhenti "menutupi kebutuhan" pasokan pabrik mereka melalui pihak ketiga yang tidak mereka pahami, saat mereka kekurangan kapasitas.
- ⇒ Grup perusahaan mengubah fokus kerja ketelusuran mereka ke kebun daripada hanya tingkat pabrik dan mulai fokus pada dimana pasokan ilegal kemungkinan besar masuk kedalam sistem sehingga pasokan tersebut dapat dihentikan, bukan pada pasokan apa yang paling mudah untuk ditelusuri.
- ⇒ Grup perusahaan mengharuskan perusahaan yang mengkhususkan diri dalam pengiriman CPO, seperti Grup SK, untuk ikut dalam upaya dengan memisahkan pasokan dari pabrik yang berbeda untuk mencegah CPO yang tercemar mencemari pasokan di seluruh dunia.



Gambar 7. Sebuah truk dengan truk TBS yang dihasilkan dan dipanen secara ilegal dari dalam Taman Nasional Tesso Nilo memasuki sebuah pabrik CPO PT. *Peputra Supra Jaya* (CPO CoC7). Foto diambil oleh *Eyes on the Forest* di 0°9'41.92"LU dan 101°46'57.59"BT pada 21 Februari 2015.

3. Produk RSPO dengan Sistem Segregasi dan *Identity Preserved*

Mengingat rembesan sistemik TBS ilegal ke dalam ekonomi global, bagaimana pembeli produk minyak sawit dapat melindungi diri mereka dari membeli barang tercemar?

Saat ini, RSPO dianggap sertifikasi yang paling kredibel yang tersedia untuk minyak sawit berkelanjutan¹⁵². RSPO menulis: "*Untuk menjamin kredibilitas klaim keberlanjutan pada akhir rantai pasokan, semua organisasi yang mengambil kepemilikan hukum dan fisik yang menangani produk kelapa sawit berkelanjutan bersertifikat RSPO harus memiliki sertifikat rantai pasokan. Transparansi dan kredibilitas dijamin melalui Sertifikasi Rantai Pasokan RSPO [SCC] dan Prinsip dan Kriteria Sertifikasi RPSO*"¹⁵³.

Namun, salah satu kritik saat ini terhadap RSPO adalah bahwa Standar Rantai Pasokan (SCC) hanya mencakup operasi hilir mulai dari pabrik CPO, tetapi tidak ke hulu dari pabrik hingga ke kebun. Sebuah surat bersama¹⁵⁴ dari kelompok investor global yang mewakili \$5 triliun dalam bentuk aset di bawah manajemen dan merek besar dunia termasuk lima dari sepuluh pembeli minyak sawit terbesar di dunia - *Colgate-Palmolive, Kao, PepsiCo, Procter & Gamble, dan Johnson & Johnson* - menyerukan RSPO agar membangun standar sertifikasi dan praktik yang lebih kuat, merekomendasikan RSPO meningkatkan standarnya sehingga produsen "*memastikan minyak sawit berasal dari sumber yang diketahui*".

Temuan kami menyoroti pentingnya hal itu. Standar RSPO harus memasukkan verifikasi dan transparansi asal-usul semua TBS, tidak hanya untuk minyak yang bersertifikat tetapi juga untuk minyak yang tidak bersertifikat. Kami menemukan empat pemegang RSPO SCC dari tiga grup terlibat dalam perdagangan CPO yang tercemar dari pabrik yang membeli TBS ilegal (Tabel 7). Selain itu, anggota RSPO lain, Musim Mas, dengan banyak fasilitasnya yang bersertifikat RSPO, ternyata membeli CPO tercemar dari banyak pabrik (Tabel 6).

Perusahaan yang tidak ingin terkena risiko hukum karena dengan sengaja terlibat dengan CPO yang tercemar harus mampu beralih ke fasilitas yang bersertifikat untuk hanya membeli TBS dari sumber-sumber yang diketahui dan bersertifikat (Model Rantai Pasokan RSPO "Identity Preserved (IP)" atau "Segregated (SG)", lihat di bawah)¹⁵⁵. Namun, saat ini, sebagian besar pabrik CPO di Indonesia belum bersertifikat RSPO¹⁵⁶.

Tabel 7. Pemegang Sertifikat SCC RSPO yang terlibat.

Nama fasilitas	Grup	Alamat	Periode sertifikat	Model rantai pasokan		
				IP	SG	MB
PT. Pacific Indopalm Industries ¹⁵⁷	Pacific Inter-Link	Jl. Raya Dumai, Basilam Baru KM 14, Kel. Lubuk Gaung, Kec. Sungai Sembilan, Dumai 28882, Riau, Indonesia	19/06/2014 – 18/06/2019	Tdk	Tdk	Ya
PT. Sari Dumai Sejati ¹⁵⁸	RGE	Jl. Raya Lubuk Gaung, Kelurahan Lubuk Gaung, Kecamatan Sungai Sembilan, Dumai 28882 Riau, Indonesia	30/08/2012 – 29/08/2017	Tdk	Tdk	Ya
PT. Wilmar Bioenergi Indonesia ¹⁵⁹	Wilmar	Jl. Sumatera Kawasan Industri Dumai, Kelurahan Pelintung, Medang Kampai, Dumai, Riau 28816 Indonesia	19/08/2014 – 18/08/2019	Tdk	Ya	Ya
PT. Wilmar Nabati Indonesia, Pelintung ¹⁶⁰	Wilmar	Jl. Sumatera Kawasan Industri Dumai, Kelurahan Pelintung, Medang Kampai, Dumai, Riau 28816 Indonesia	19/08/2014 – 18/08/2019	Tdk	Ya	Ya

Tak satupun dari empat fasilitas yang ditemukan terlibat dalam perdagangan CPO tercemar telah disertifikasi untuk melakukan hal ini (Tabel 7). Semua fasilitas tersebut hanya memiliki sertifikat dengan istem rantai pasokan *Mass Balance* (MB, keseimbangan massa), yang memungkinkan fasilitas untuk mencampur Minyak Sawit Berkelanjutan yang Bersertifikat RSPO (*Certified Sustainable Palm Oil* – CSPO) dengan minyak sawit yang tidak bersertifikat tanpa pemisahan. Karenanya, produk dengan sistem *Mass Balance* yang dibeli sangat mungkin tercemar dengan TBS ilegal.

Sertifikat "GreenPalm" ¹⁶¹ dari kebun bersertifikat RSPO berdasarkan pada model rantai pasokan RSPO yang lain, yaitu "*Book & Claim*", yang juga tidak memastikan keberadaan atau kurangnya CSPO yang sebenarnya atau minyak sawit tidak lestari/ilegal yang sebenarnya dalam minyak yang dibeli. Karena itu, dibeli "GreenPalm" dan "Book & Claim" minyak dapat didasarkan pada 100% TBS ilegal.

Eyes on the Forest merekomendasikan:

- ⇒ RSPO memfinalisasi perangkat uji tuntas TBS secepat mungkin.
- ⇒ RSPO mengaudit kepatuhan anggota dan klien yang bersertifikat.
- ⇒ Pabrik CPO mulai memberitahukan persentase TBS yang diterima dari perkebunan sendiri, plasma dan skema petani kecil, serta pedagang dan penanam independen.
- ⇒ LSM memantau anggota RSPO dan pabrik bersertifikat SCC dan menginformasikan RSPO tentang pembelian produk ilegal dan/atau yang tidak berkesesuaian.
- ⇒ Pembeli tidak menghabiskan sumberdaya mereka pada skema ketelusuran "dari pabrik ke pengguna akhir" tetapi menggunakan sumberdaya tersebut untuk membeli minyak yang dipisahkan berdasarkan model rantai pasokan "*Identity Preserved* (IP)" atau "*Segregated* (SG)" karena :
 - "Model Rantai Pasokan *Identity Preserved*" memastikan bahwa CSPO dari satu sumber bersertifikat yang diketahui terus dipisahkan dari minyak yang tidak bersertifikat sepanjang rantai pasokan.
 - "Model Rantai Pasokan *Segregated*" memastikan bahwa CSPO dari berbagai sumber bersertifikat dipisahkan dari minyak yang tidak bersertifikat sepanjang rantai pasokan.



Gambar 8. Truk CPO dari PT. Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo milik RGE/Asian Agri tiba di kilang PT. Sari Dumai Sejati milik RGE/Apical (CPO CoC8). Foto diambil oleh Eyes on the Forest pada 1°45'25.04"LU dan 101°21'35.97"BT tanggal 17 April 2015.

4. Warisan deforestasi dan perdagangan ilegal

Grup perusahaan yang disebutkan dalam laporan ini telah mengambil keuntungan dari deforestasi ilegal atas ekosistem yang berharga di Sumatera. Laporan ini berfokus pada isu-isu hukum. Tetapi legalitas hanya persyaratan minimum untuk semua grup - komitmen mereka bertujuan jauh lebih tinggi. Mereka berkomitmen untuk nol deforestasi. Mereka perlu mengatasi warisan deforestasi masa lalu mereka, sebagaimana

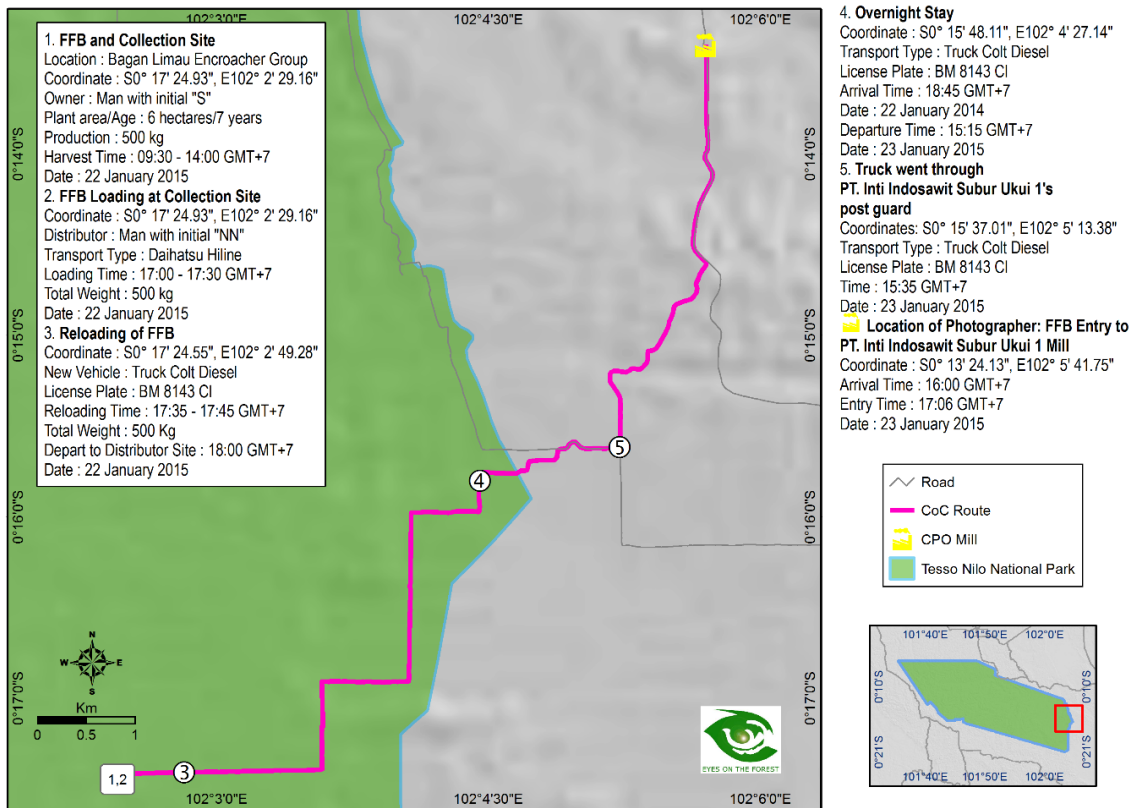
dua produsen pulp & kertas terbesar di Indonesia, APP dan APRIL yang telah berkomitmen untuk melakukannya.

Eyes on the Forest merekomendasikan:

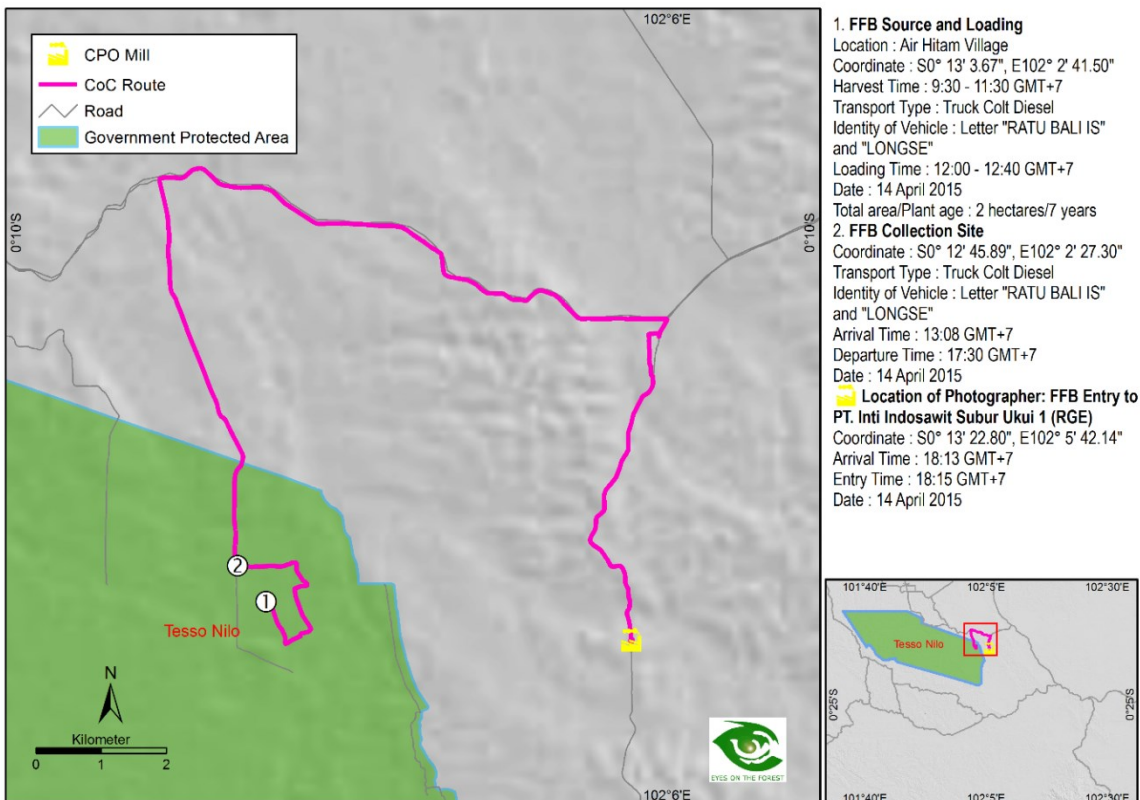
- ⇒ Semua grup mengatasi warisan deforestasi mereka dan ikut serta dalam restorasi kawasan konservasi yang telah ikut mereka hancurkan.
- ⇒ Grup berhenti divestasi dari "aset beracun", seperti yang telah dilakukan *Wilmar* terhadap *PT. Citra Riau Sarana* dan *PT. Asiatic Persada*¹⁶², dan berinvestasi dalam membersihkan fasilitas tersebut sehingga mereka tidak lagi memfasilitasi deforestasi ilegal dan mencemari aliran pasokan global.
- ⇒ Pihak berwenang mengadakan pertemuan dengan parapihak dari Taman Nasional Tesso Nilo, Hutan Lindung Bukit Batabuh dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terhadap perambahan yang didorong untuk kelapa sawit dan mengembalikan fungsi kawasan hutan tersebut.

Lampiran 1. Rantai pasokan TBS yang ditanam ilegal dalam Taman Nasional Tesso Nilo dan -eks Dalek ke pabrik CPO sekitarnya

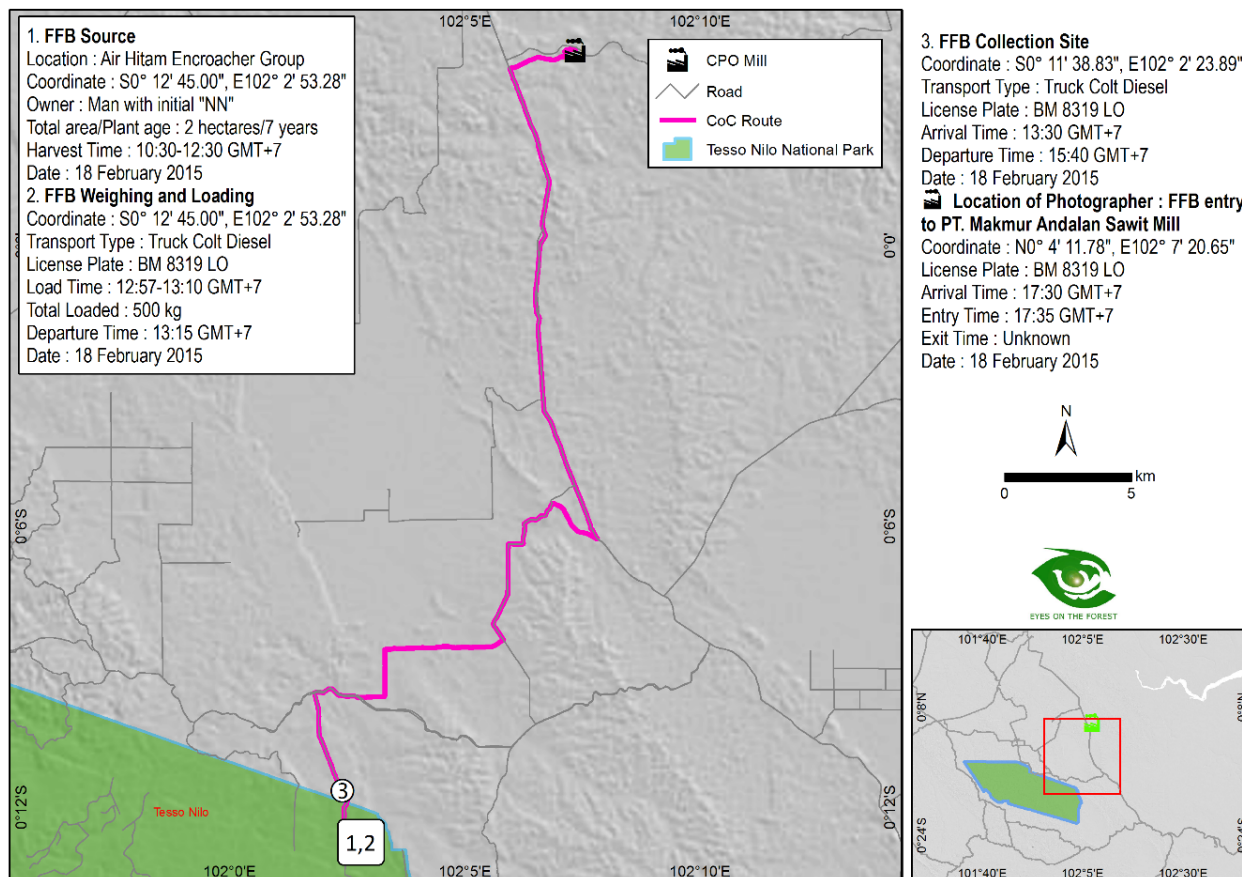
CoC 1 – Kelompok Bagan Limau ke pabrik CPO PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1 (RGE).



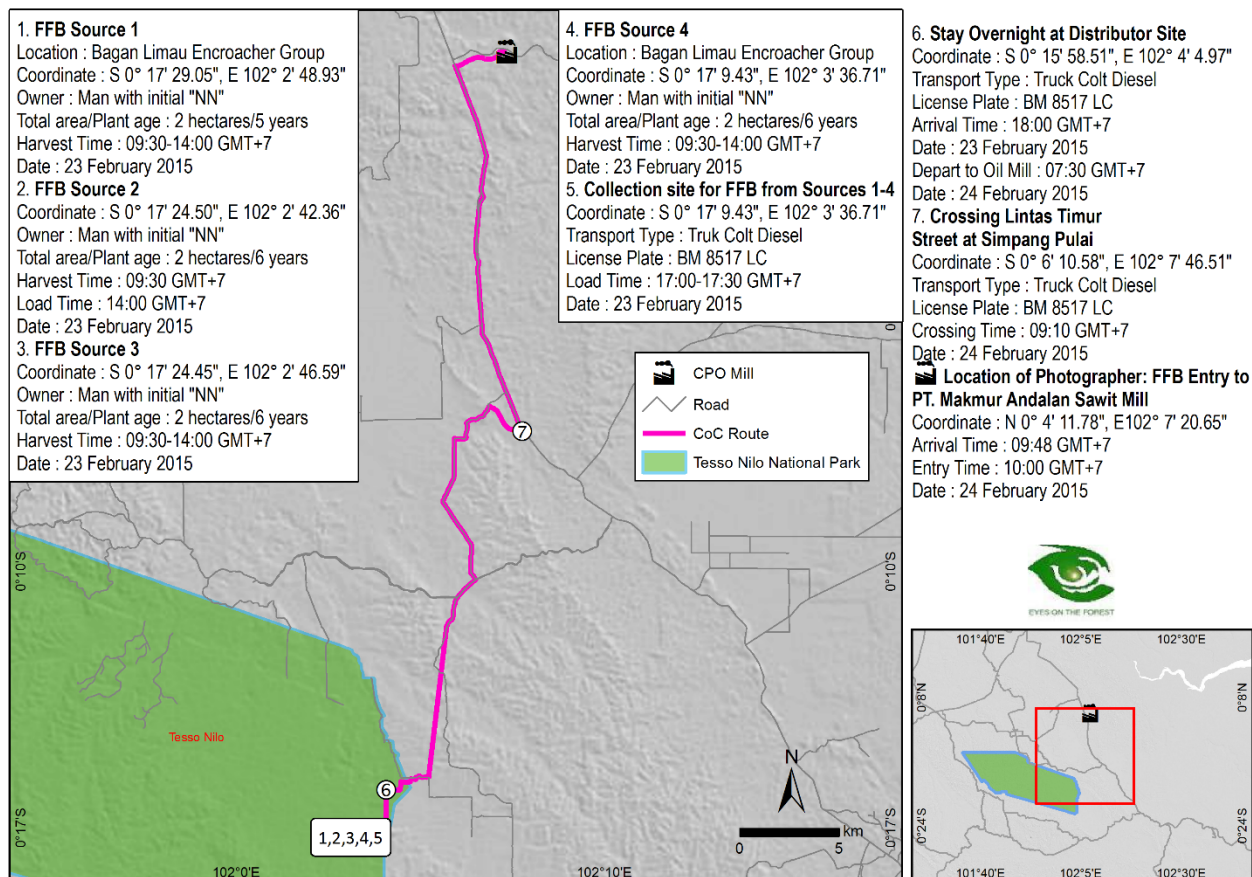
CoC 2 –Kelompok Air Hitam ke pabrik CPO PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1 (RGE).



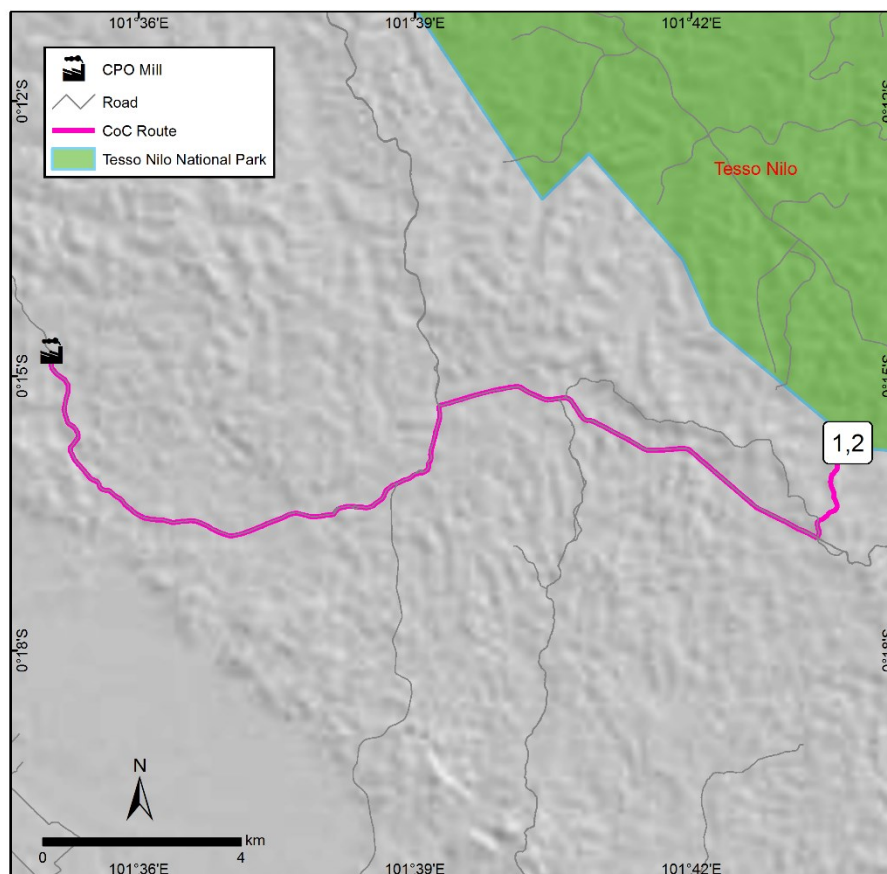
CoC 3 – Kelompok Air Hitam ke pabrik CPO PT. Makmur Andalan Sawit



CoC 4 – Kelompok Bagan Limau ke pabrik CPO PT. Makmur Andalan Sawit.



CoC 5 – Kelompok Toro Makmur ke 3 pabrik CPO PT. Citra Riau Sarana.



1. FFB Source

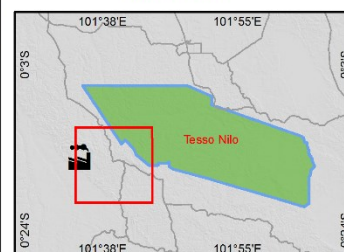
Location : Toro Makmur Encroacher Group
 Coordinate : S 0°15'45.79" E101°43'48.07"
 Owner : Man with initial "HT"
 Total area/Plant age : 70 hectares/6-7 years
 Harvest Time : 08:30 - 15:20 GMT+7
 Date : 19 January 2015

2. FFB Loading and overnight at Collection Site

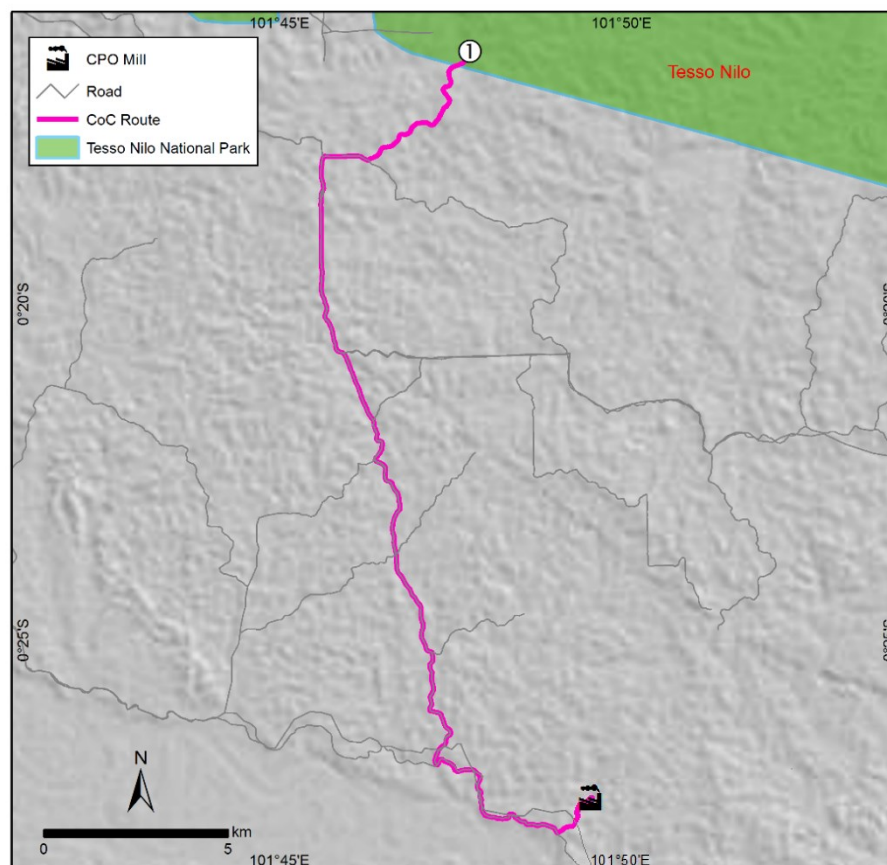
Coordinate : S0°15'41.75" E101°43'45.52"
 Transport Type : Truck
 License Plate : BM 6841 RO
 Load Time : 16:00 - 18:30 GMT+7
 Date : 19 January 2015
 Departure Time : 07:30 GMT+7
 Date : 20 January 2015

Location of Photographer : FFB Entry to

PT. Citra Riau Sarana 3 Mill
 Coordinate : S 0°14'43.43" E 101°35'3.06"
 Entry Time : 09:43 GMT+7
 Exit Time : 10:15 GMT+7
 Date : 20 January 2015



CoC 6 – Kelompok Toro Jaya ke pabrik CPO PT. Gemilang Sawit Lestari.

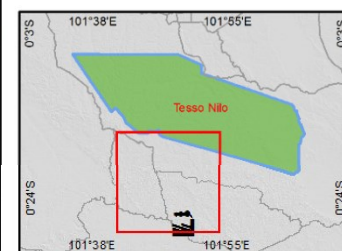


1. FFB Source

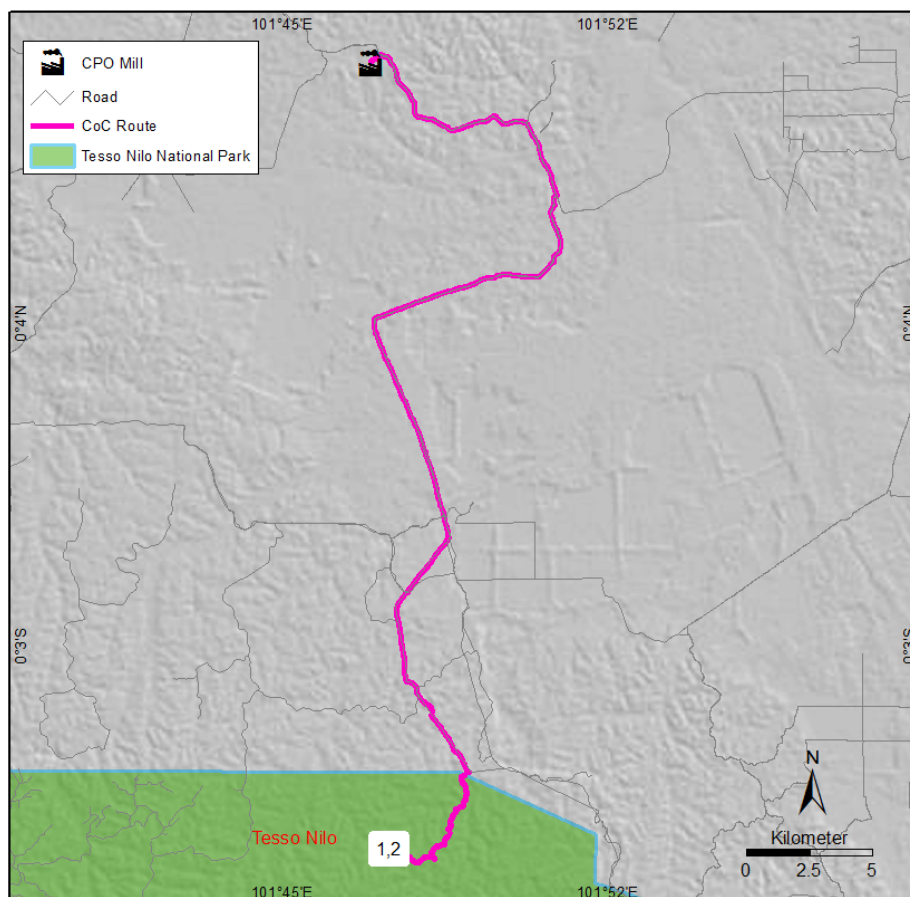
Location : Toro Jaya Encroacher Group
 Coordinate : S0°16'14.57" E101°47'47.11"
 Owner : Man with initial "T"
 Transport Type : Truck
 Driver : Man with initial "B"
 License Plate : BM 8094 LE
 Harvest Time : 08:07 GMT+7
 Load Time : 13:00 - 14:00 GMT+7
 Depart to Mill : 14:20 GMT+7
 Date : 20 January 2015
 Plant area/age : 4 hectares/6-7 years

Location of Photographer : FFB Entry to

PT. Gemilang Sawit Lestari Mill
 Coordinate : S0° 27' 21.30", E101° 49' 33.55"
 Arrival Time : 15:30 GMT+7
 Entry Time : 15:40 GMT+7
 Exit Time : 16:10 GMT+7
 Date : 20 January 2015



CoC 7 – Kelompok Bukit Mulia ke pabrik CPO PT. Peputra Supra Jaya.



1. FFB Source

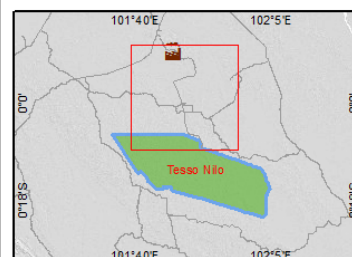
Location : Bukit Mulia Encroacher Group
 Coordinate : S 0° 7' 29.02" E 101° 47' 21.88"
 Owner : Man with initial "A"
 Total area/Plant age : 50 hectares/4-5 years
 Harvest Time : 08:30 - 12:00 GMT+7
 Date : 21 February 2015

2. FFB Loading at Collection Site

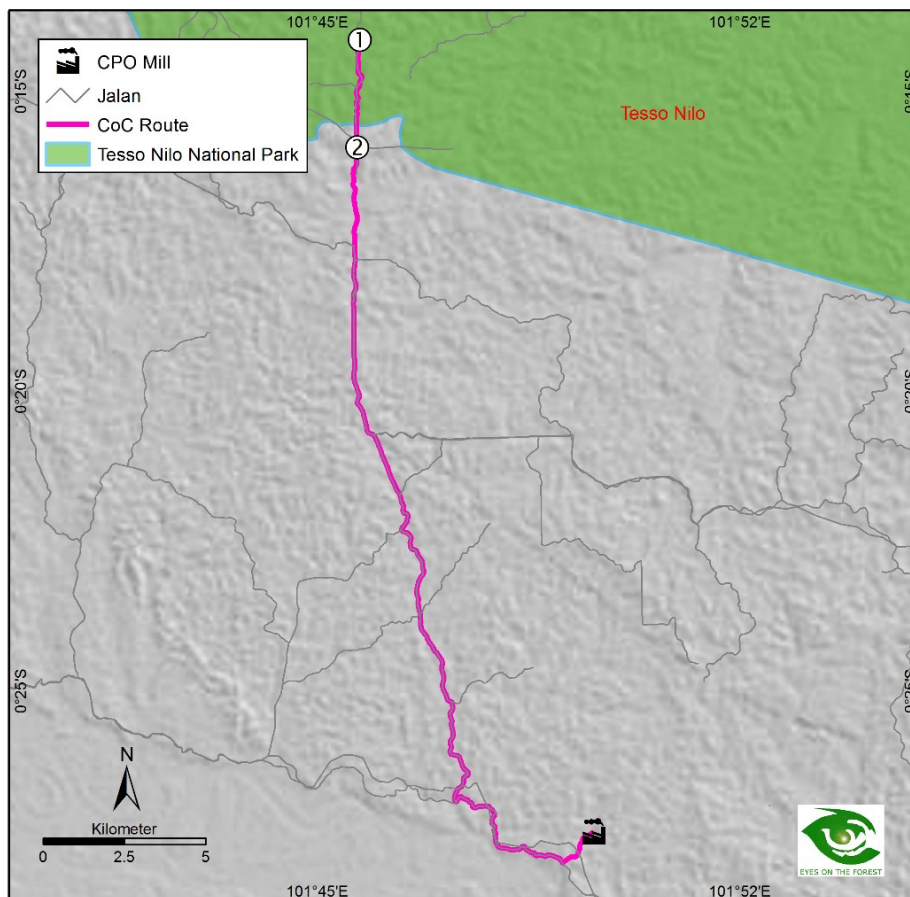
Coordinate : S 0° 7' 29.02" E 101° 47' 21.88"
 Transport Type : Truck
 Driver : Man with initial "S"
 License Plate : BM 9592 SU
 Load Time : 13:00 - 15:00 GMT+7
 Departure Time : 15:30 GMT+7
 Date : 21 February 2015

Location of Photographer: FFB Entry to PT. Peputra Supra Jaya Mill

Coordinate : N 0° 9' 36.89" E 101° 46' 54.48"
 Entry Time : 17:43 GMT+7
 Exit Time : 18:15 GMT+7
 Date : 21 February 2015



CoC 8 – Kelompok Bukit Makmur ke pabrik CPO PT. Gemilang Sawit Lestari.



1. FFB Source and Overnight Stay

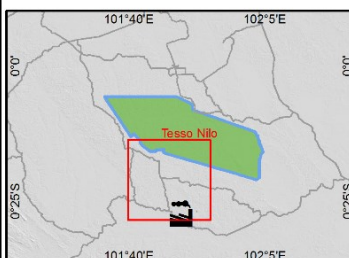
Location : Bukit Makmur Encroacher Group
 Coordinate : S 0° 14' 8.69" E 101° 45' 42.39"
 Owner : Man with initial "S"
 Harvest Time : 09:00 - 14:20 GMT+7
 Date : 24 February 2015
 Departure Time : 08:45 GMT+7
 Date : 25 February 2015
 Total area/Plant age : 4 hectares/3-5 years

2. FFB Loading at Collection Site

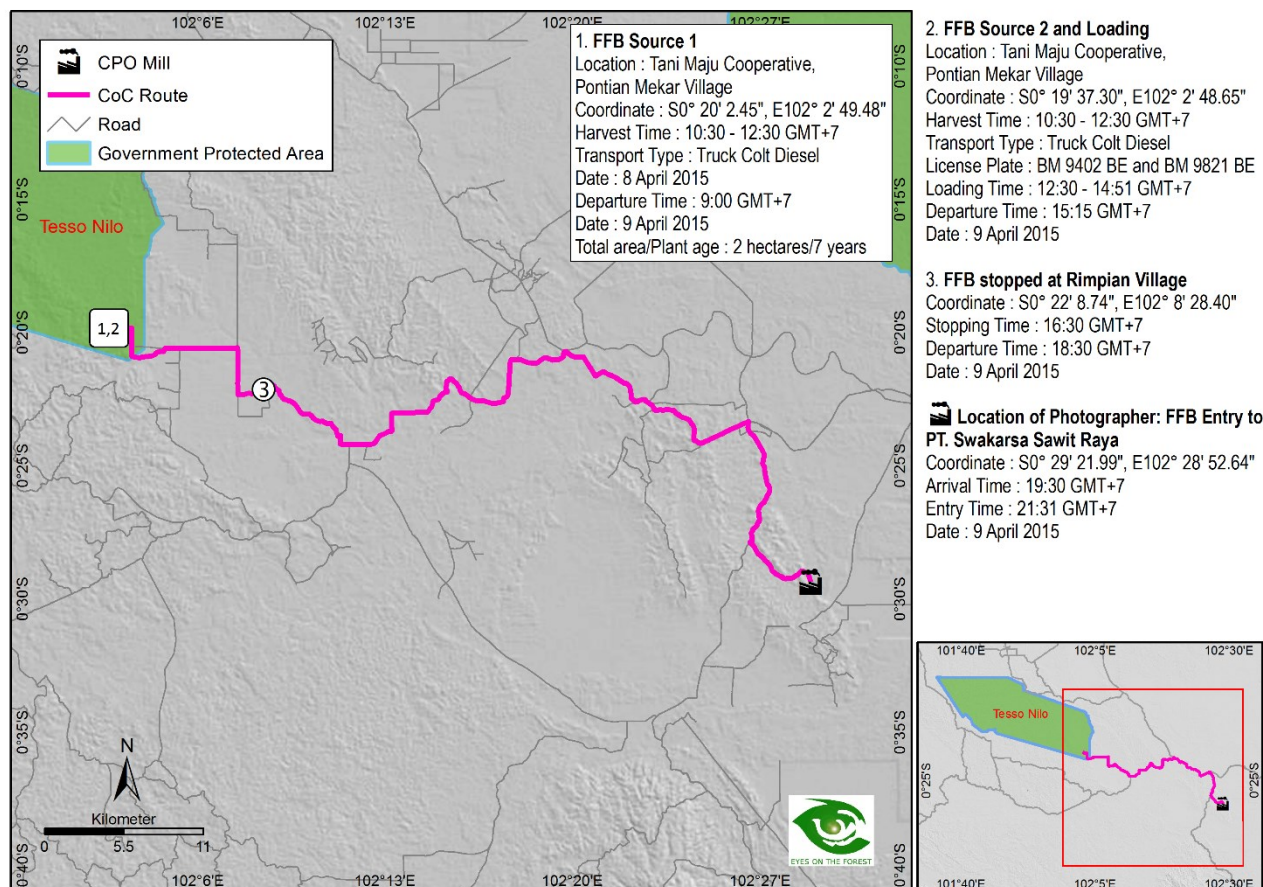
Coordinate : S 0° 15' 56.29" E 101° 45' 39.67"
 Transport Type : Truck
 Driver : Man with initial "J"
 License Plate : BM 8471 QU
 Load Time : 15:00 - 16:20 GMT+7
 Departure Time : 16:30 GMT+7
 Date : 25 February 2015

Location of Photographer: FFB Entry to PT. Gemilang Sawit Lestari Mill

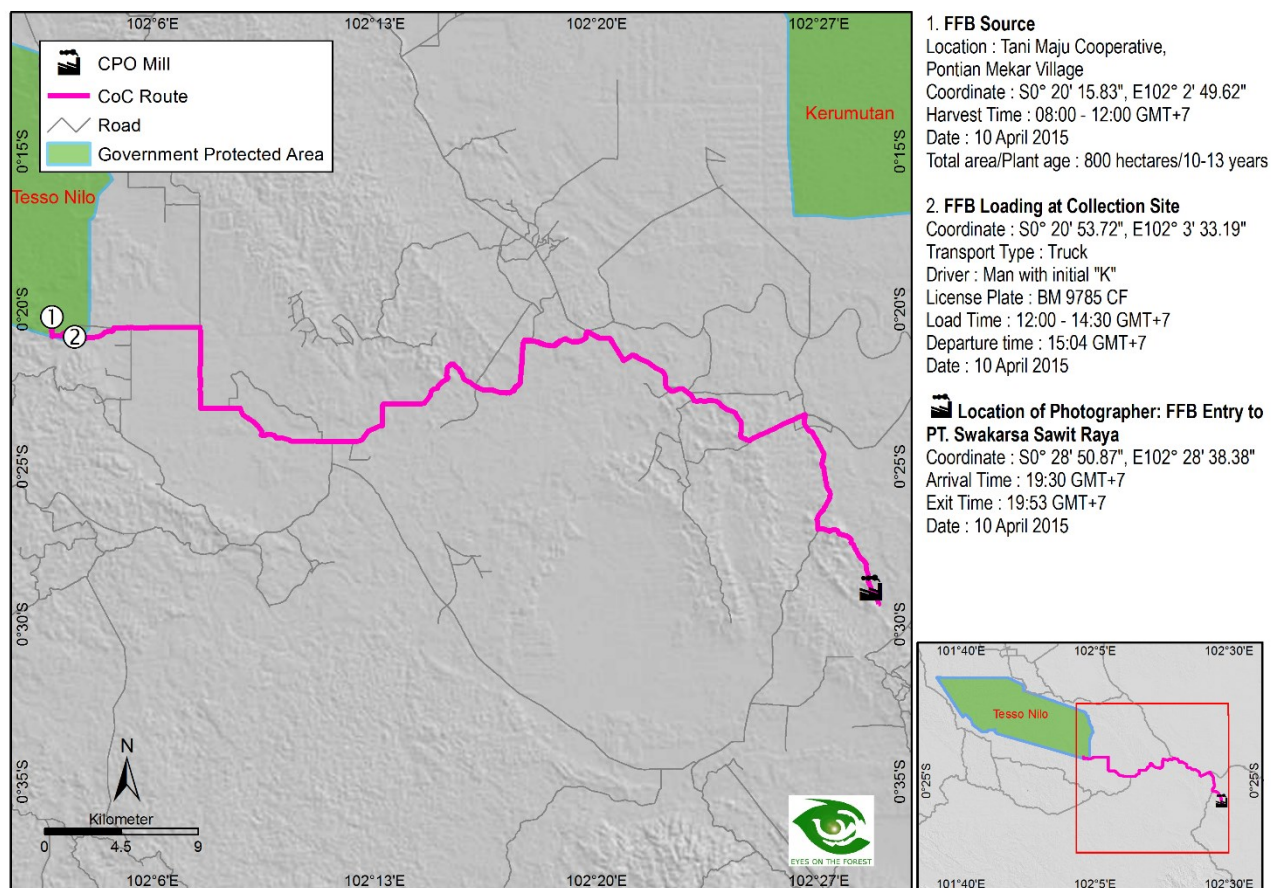
Coordinate : S 0° 27' 20.86" E 101° 49' 34.82"
 Arrival Time : 17:45 GMT+7
 Entry Time : 17:47 GMT+7
 Exit Time : 18:00 GMT+7
 Date : 25 February 2015



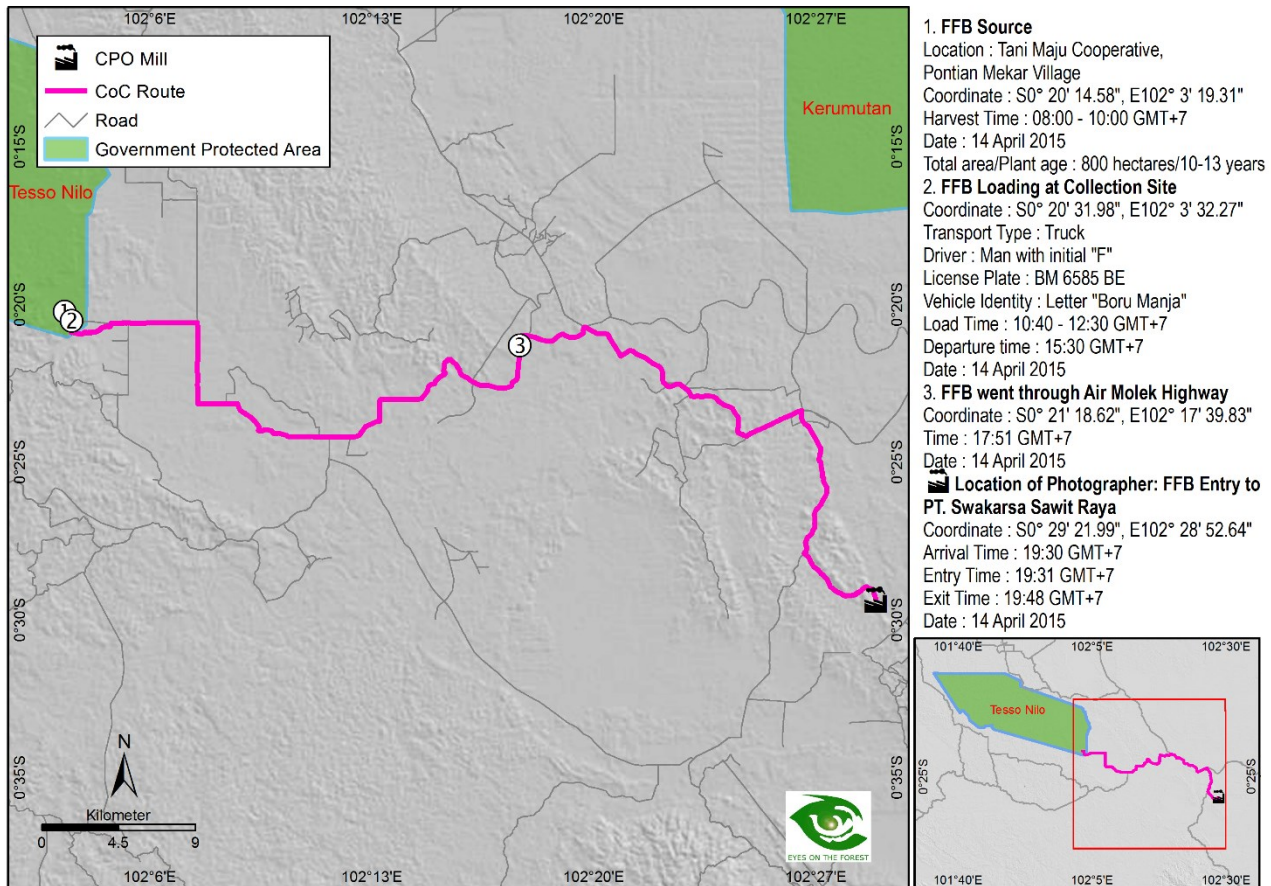
CoC 9 – Koperasi Tani Maju ke pabrik CPO PT. Swakarsa Sawit Raya.



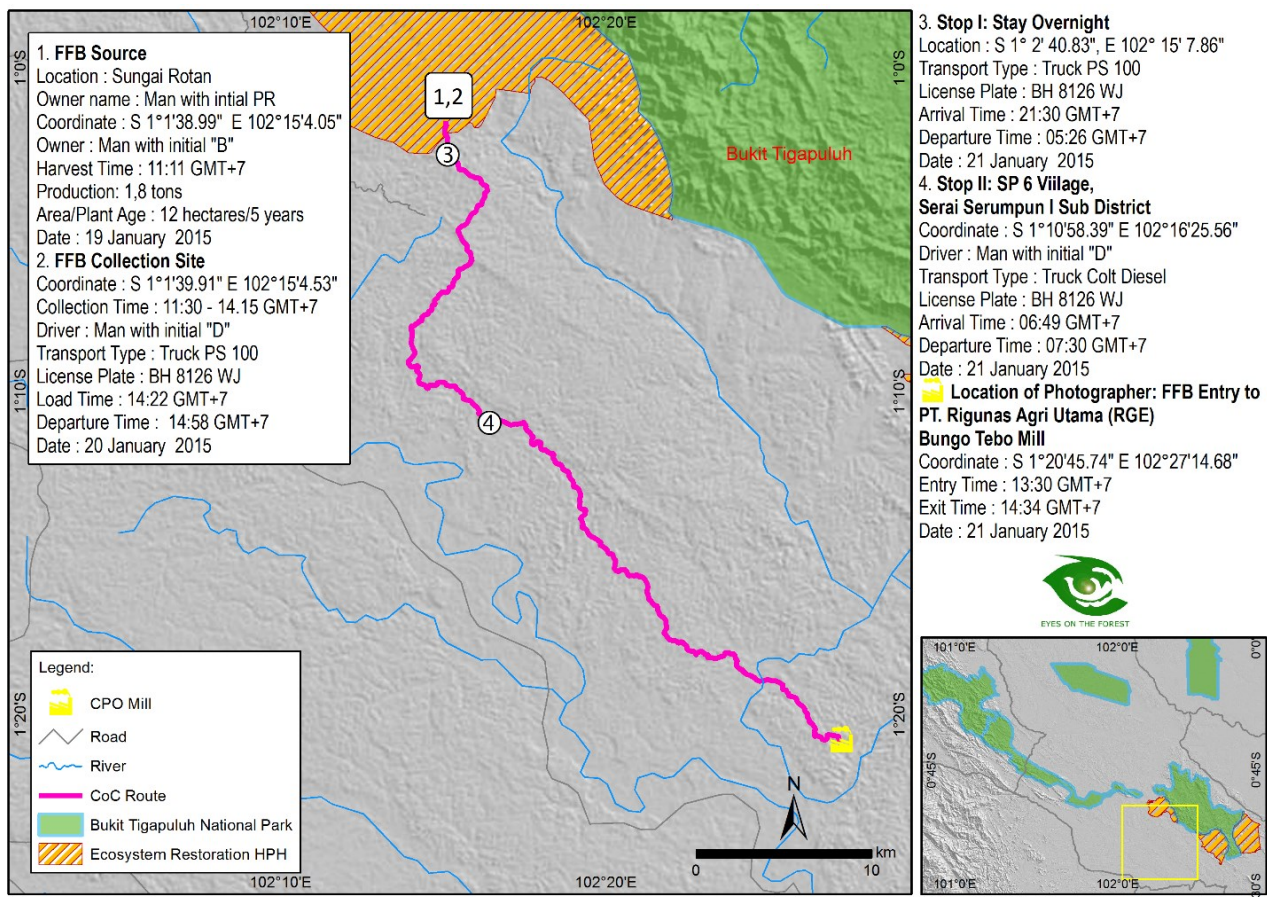
CoC 10 – Koperasi Tani Maju ke pabrik CPO PT. Swakarsa Sawit Raya.



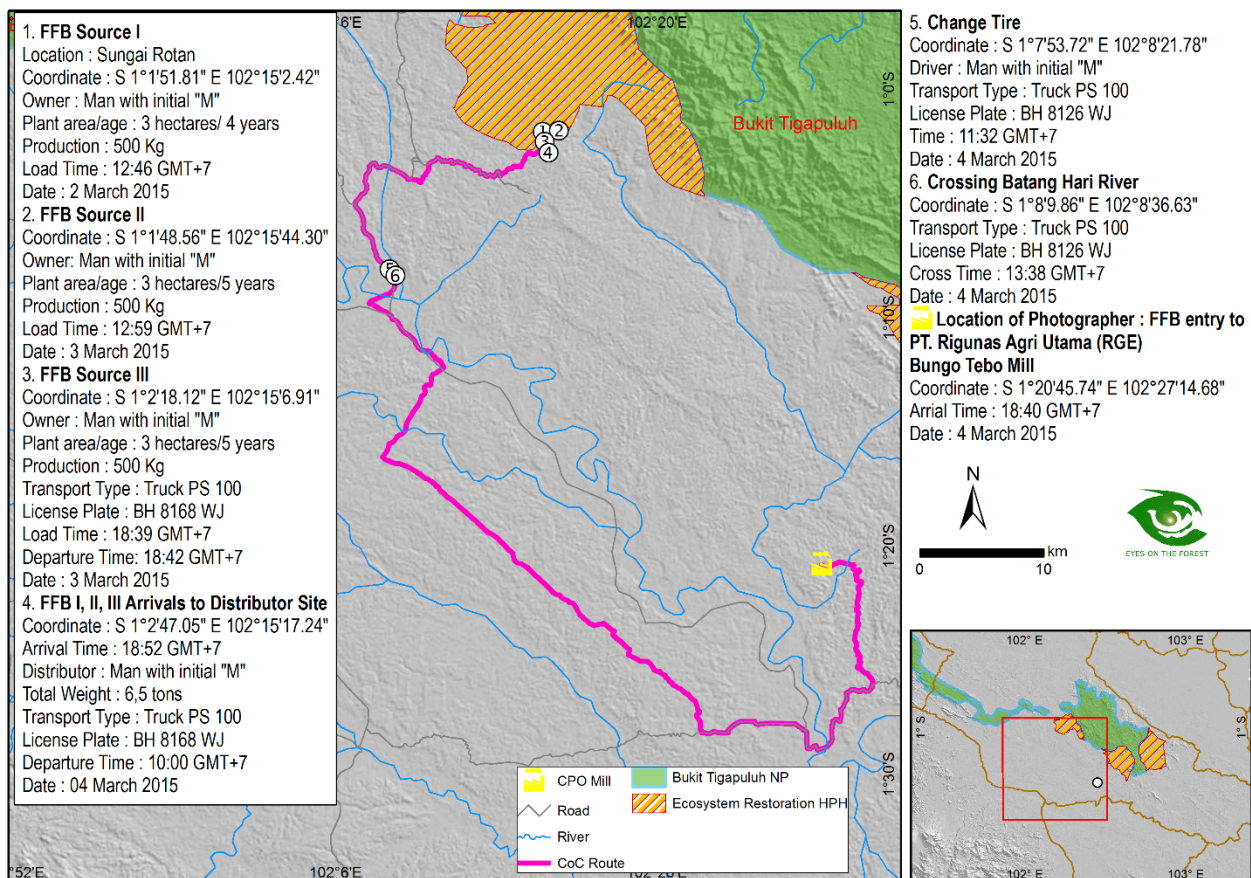
CoC 11 – Koperasi Tani Maju ke pabrik CPO PT. Swakarsa Sawit Raya.



CoC 12 – Eks Dalek ke pabrik CPO Bungo Tebo PT. Rigunas Agri Utama (RGE).

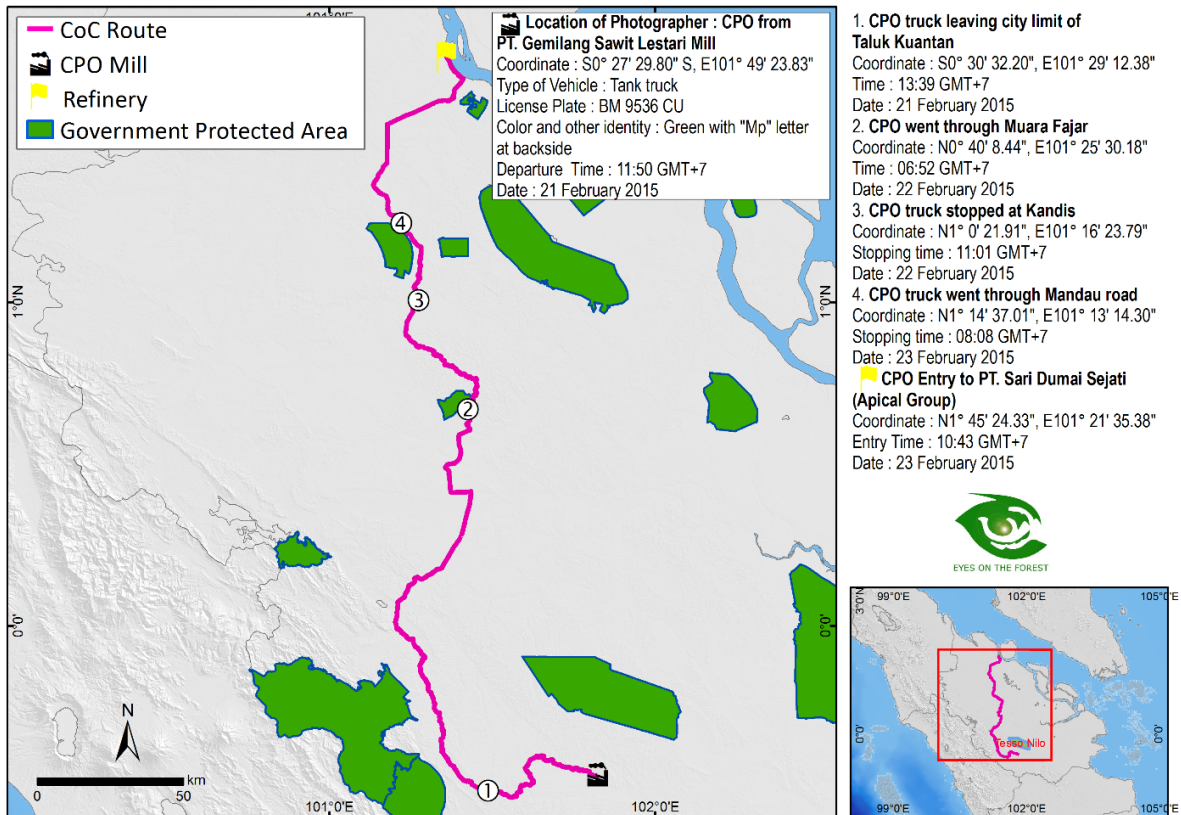


CoC 13 – Eks Dalek ke pabrik CPO Bungo Tebo PT. Rigunas Agri Utama (RGE).

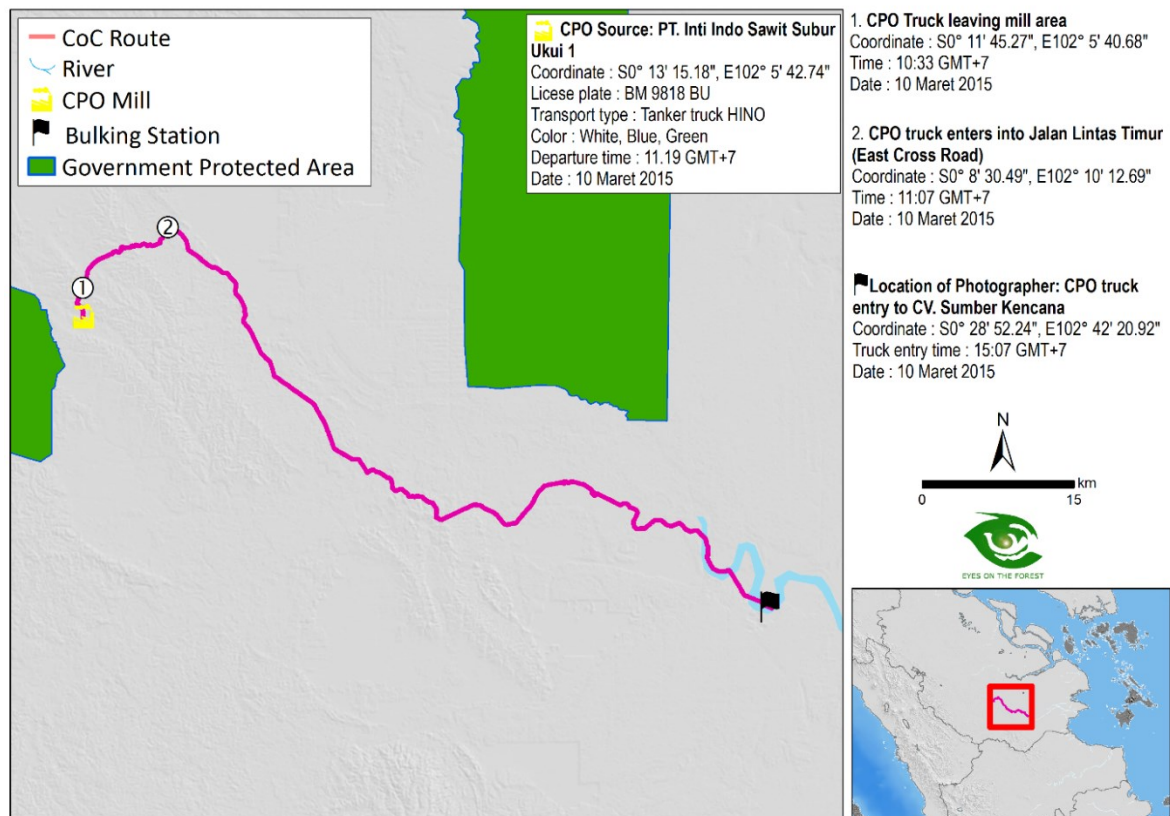


Lampiran 2. Rantai pasokan CPO yang tercemar oleh TBS yang ditanam ilegal didalam Taman Nasional Tesso Nilo dan eks Dalek ke kilang/pelabuhan.

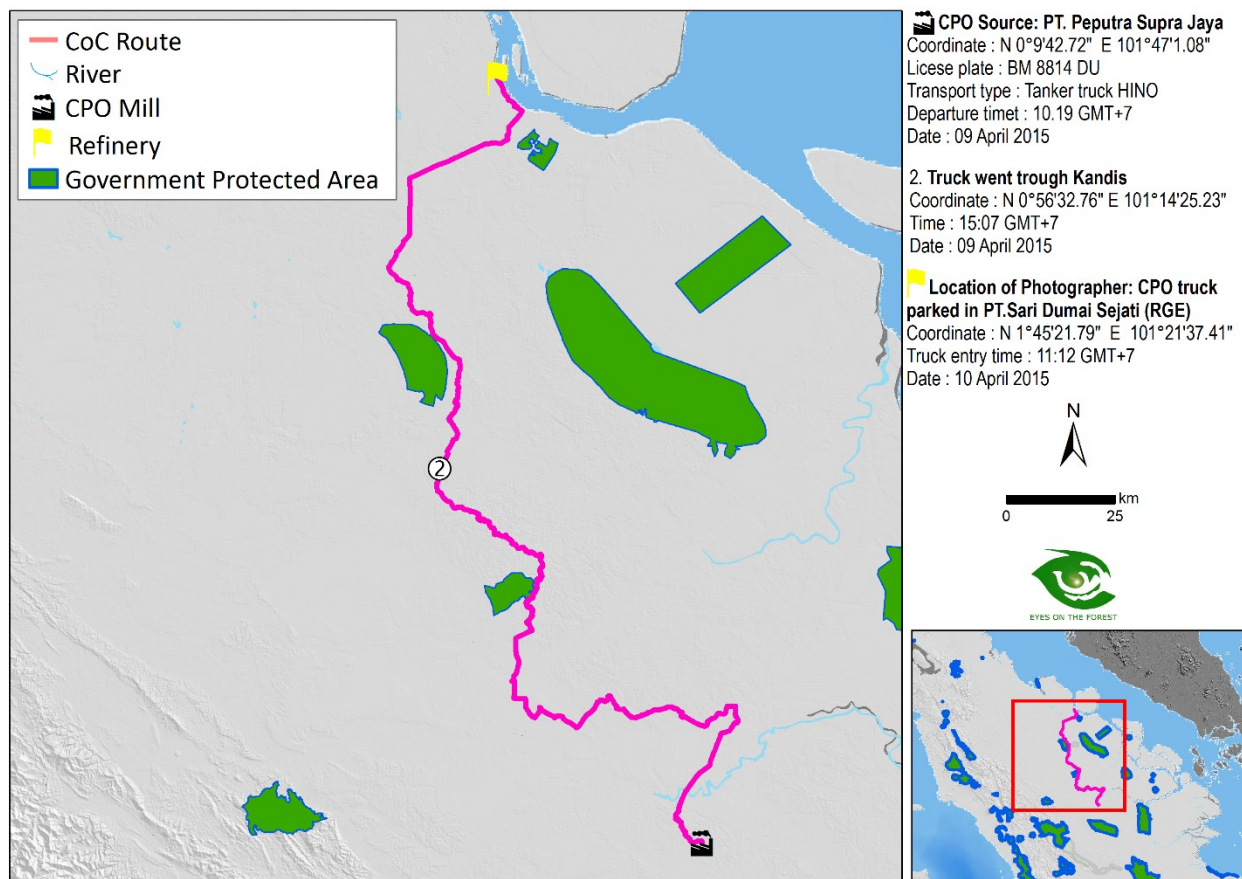
CoC 1 – Pabrik CPO PT. Gemilang Sawit Lestari CPO ke PT. Sari Dumai Sejati (RGE).



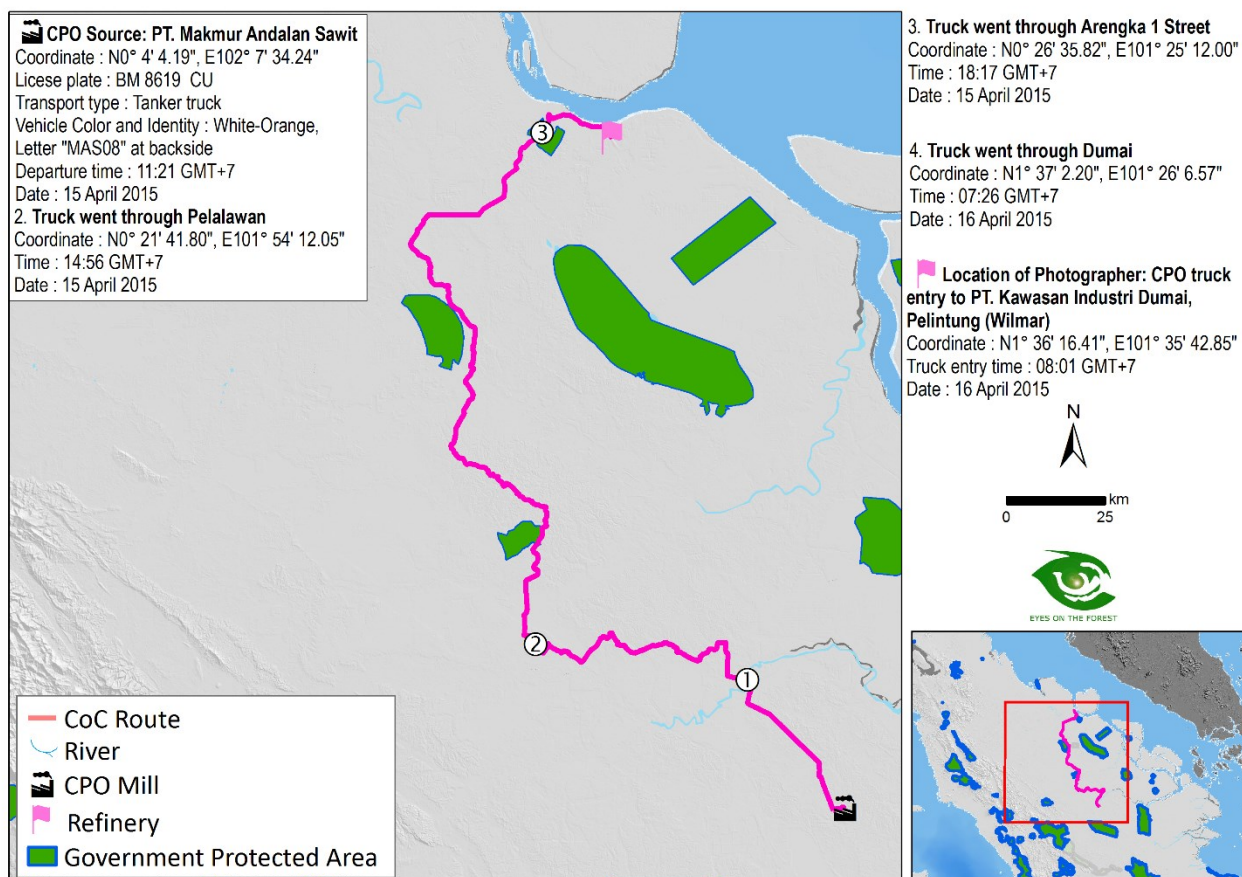
CoC 2 – PT. Inti Indosawit Subur Ukui 1 (RGE) ke CV. Sumber Kencana (SK).



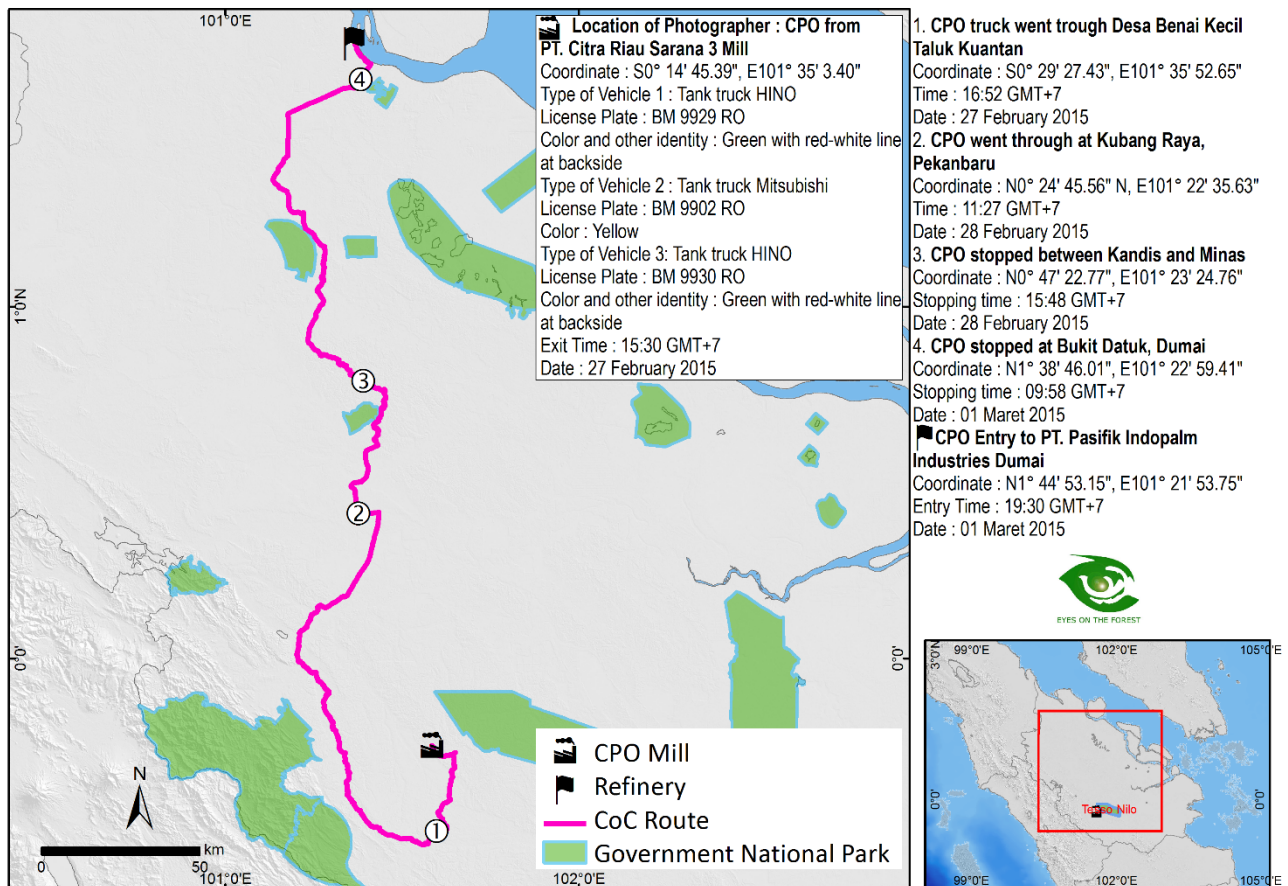
CoC 3 – Pabrik CPO PT. Peputra Supra Jaya ke PT. Sari Dumai Sejati (RGE).



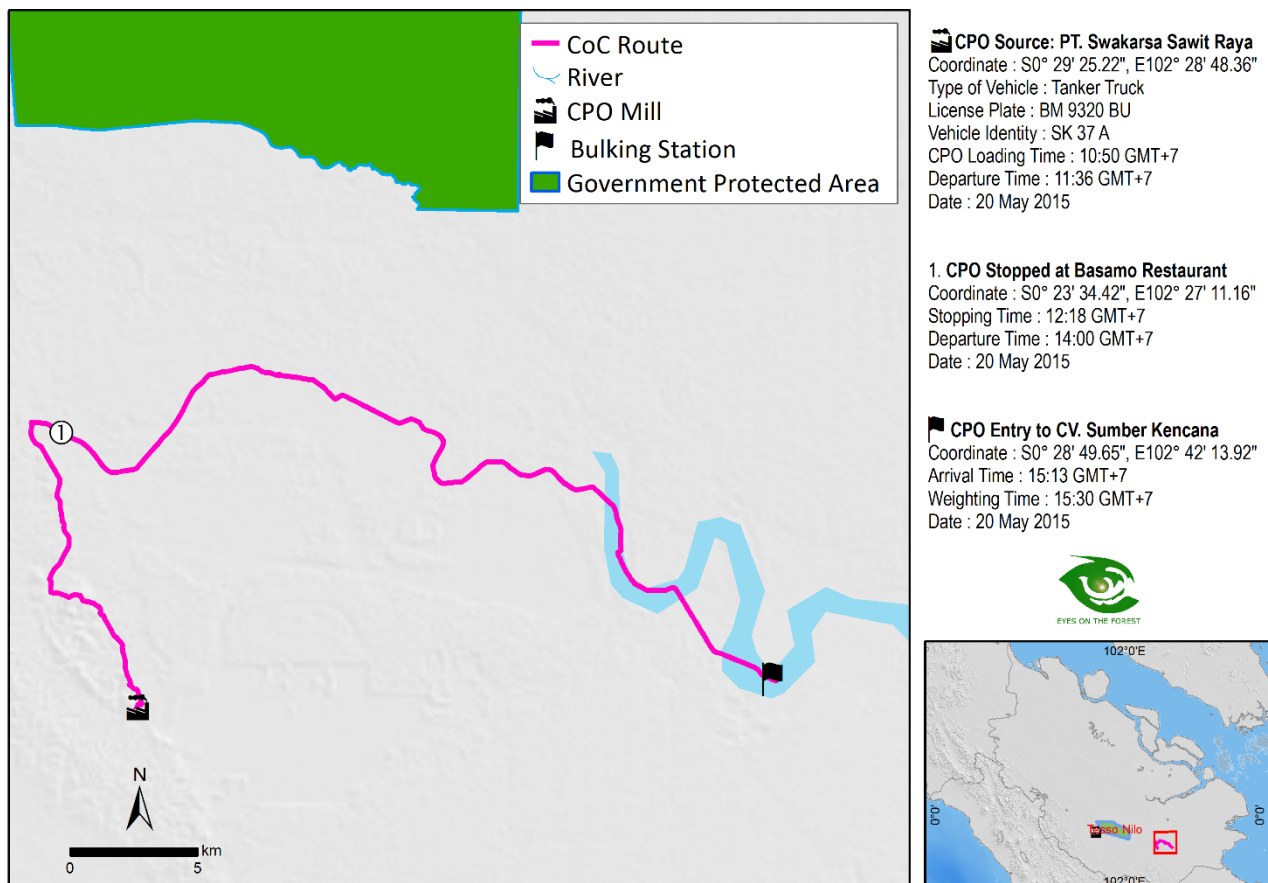
CoC 4 – Pabrik CPO PT. Makmur Andalan Sawit ke PT. Kawasan Industri Dumai Pelintung (Wilmar).



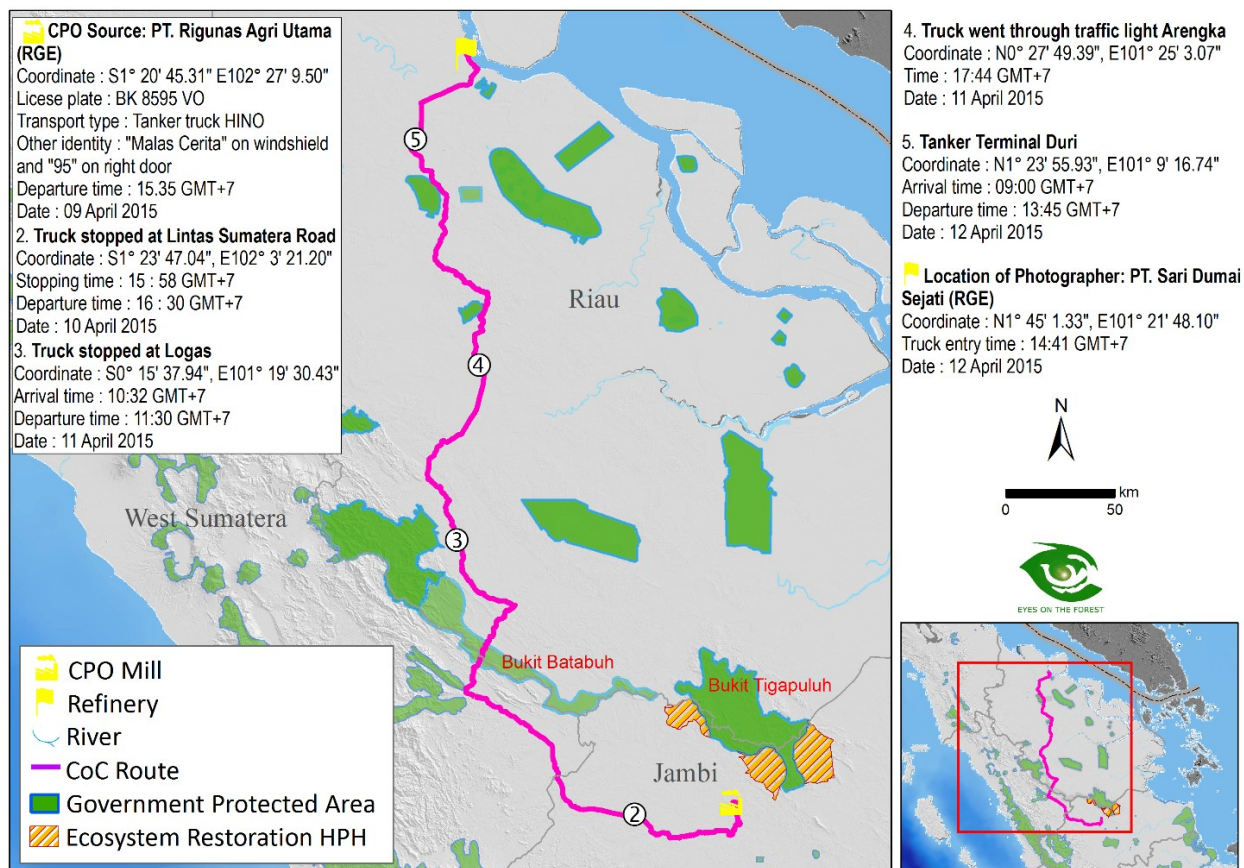
CoC 5 – Pabrik CPO PT. Citra Riau Sarana 3 ke PT. Pacific Indopalm Industries (Pacific Inter-Link).



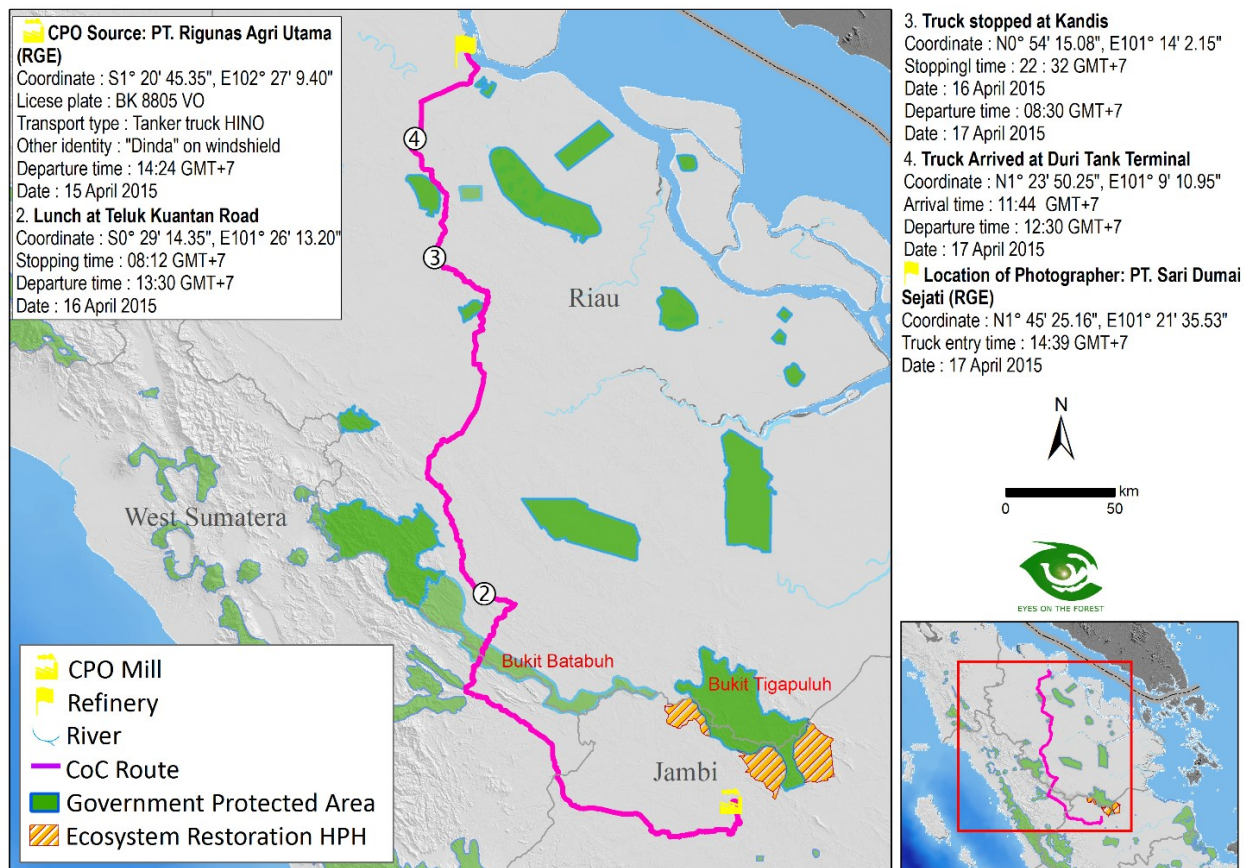
CoC 6 – Pabrik CPO PT. Swakarsa Sawit Raya ke CV. Sumber Kencana (SK).



CoC 7 – Pabrik CPO Tebo PT. Rigunas Agri Utama Bungo (RGE) ke PT. Sari Dumai Sejati (RGE).



CoC 8 – Pabrik CPO Bungo Tebo PT. Rigunas Agri Utama (RGE) ke PT. Sari Dumai Sejati (RGE).



Lampiran 3. Respon terhadap laporan ini

EoF mengirimkan draft laporan ini kepada empat grup perusahaan sawit yang tersorot dalam investigasi ini, meminta komentara mereka. Semua grup memberikan komentar terhadap kompleksitas mencapai 100% ketelusuran TBS dan menyaring pasokan TBS ilegal ke rantai pasokan dan menyarankan harus ada upaya multistakeholder. EoF sepenuhnya setuju dengan kompleksitas besar soal ini, namun mengingatkan bahwa sebagian dari kesulitan melacak pasokan TBS adalah yang paling merusak sumber daya alam milik Negara. Para pemasok yang mengumpulkan TBS dari “perkebunan pihak ketiga” potensial bertanggungjawab atas pengembangan perkebunan sawit yang ilegal dan/atau merusak lingkungan yang perlu perhatian khusus oleh semua manajer pabrik. Pihak terakhir ini seharusnya mempertimbangkan untuk pakai pendekatan “tinggalkan saja jika itu meragukan” jika para pemasok tidak bisa membuktikan dan pabrik tidak bisa memverifikasi lokasi. Legalitas dan kelestarian dari semua sumber TBS mereka.

Ringkasnya, Wilmar

- Belum sepenuhnya menelusuri TBS pihak ketiga ke sumber di Indonesia (Kesimpulan EoF: pasokan global termasuk ekspor biofuel terus terkontaminasi oleh TBS yang ditanam secara ilegal);
- Menyatakan bahwa menghindari deforestasi lebih penting daripada restorasi dan tidak berkomitmen menyelesaikan warisan deforestasinya di Tesso Nilo atau dimana saja (EoF: perusahaan sawit terbesar dunia menghancurkan sejarah deforestasi tersisa tanpa pemulihan);
- Mengatakan ia terus memandu dan memantau sumber PT CRS setelah mengeluarkan perusahaan itu dan menemukan perusahaan memperkuat panduan sumber bahan Wilmar (EoF: panduan sumber bahan Wilmar tampaknya tidak mendeteksi TBS yang ditanam ilegal yang dibeli perusahaan);
- Mencatat PT. CRS dan isu-isu lainnya yang diangkat dalam laporan ini dalam prosedur laporan keluhan;
- Tidak memberikan respon spesifik terhadap banyak rekomendasi laporan dan dirujuk pada dashboard-nya serta situs web terhadap informasi lebih lanjut soal upaya-upaya perusahaan.

Ringkasnya, GAR

- Menyatakan hingga Desember 2015 semua CPO menuju penyulingan dan semua TBS menuju pabrik CPO ditelusuri dan ia akan mempublikasikan satu rencana aksi untuk ketelusuran TBS penuh di akhir kuartal pertama 2016;
- Mengatakan ia melacak cepat penelusurana TBS di pabrik terhadap isu-isu yang dilaporkan seperti pada laporan EoF dan mencata empat perusahaan yang disebutkan dalam laporan ini ke dalam prosedur keluhannya;
- Menyatakan bahwa dalam responnya kepada laporan EoF “Harimau dalam tangkimu?” tahun 2014, ia telah meminta SK Group memisahkan CPO dari pabrik GAR dari CPO pihak-pihak lainnya;
- Setuju secara prinsip dengan rekomendasi laporan, termasuk mengatasi warisan deforestasinya.

Ringkasnya, RGE, Asian Agri dan Apical

- Berjanji menyelidiki pasokan ilegal terindikasi dan mengambil tindakan;
- Menyatakan mereka telah menginformasikan semua pemasok bahwa pabrik-pabriknya hanya akan menerima pasokan legal (EoF mengonfirmasikan ini telah membuat penanam ilegal mencari alternative pembeli atau alternative komoditas bukan sawit untuk menghasilkan pendapatan. EoF yakin bahwa jika kelompok-kelompok bekerja secara bersama dan semua praktek pendekatan RGE, penanaman ilegal kelapa sawit akan menyebabkan lebih sedikit kehancuran sumber daya alam);
- Menghendaki para pemasok TBS pihak ketiga untuk di antara lainnya, memberikan lokasi GPS dan luas kawasan ditanam dari TBS yang mereka beli;

- Merujuk pada dashboard barunya, yang di antara lainnya, menyatakan bahwa pabrik PKS Ukui 1 memiliki ketelusuran TBS 100% di awal 2014 (EoF: sistem ketelusuran RGE tidak cukup bagus karena pembelian TBS ilegal oleh pabrik berulang kali terekam);
- Tidak memberikan tanggapan spesifik untuk banyak isu dari rekomendasi laporan ini.

Ringkasnya, Musim Mas

- Menyatakan ia telah mengidentifikasi semua pemasok CPO untuk penyulingan di Indonesia dan menginformasikan pemasok CPO pihak ketiganya soal kebijakannya dan membagikan kuesioner untuk mengindikasikan sumber TBS mereka;
- Berjanji menyelidiki isu-isu;
- Tidak memberikan tanggapan spesifik untuk banyak isu dalam rekomendasi laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

¹ Berdasarkan data WWF-Indonesia & Setiabudi (2015), dipublikasi di <http://maps.eyesontheforest.or.id>

² WWF-Indonesia (2013) Sawit dari Taman Nasional.
http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_2013_menelusuri_sawit_ilegal_di_riau_final.pdf

³ Eyes on the Forest (18 April 2006) Forest to Paper, Forest to Palm Oil and No Place to Live for Riau's Elephants. http://www.wwf.or.jp/activities/upfiles/EoFElephant18Apr06_.pdf

⁴ The Economist (24 June 2010) The other oil spill. <http://www.economist.com/node/16423833>

⁵ Rainforest Action Network (11 November 2014) The Last Place on Earth. Exposing the Threats to the Leuser Ecosystem.
http://www.ran.org/report_global_biodiversity_hotspot_threatened_fate_of_sumatra_s_leuser_ecosystem_depends_on_actions_by_indonesian_president_and_palm_oil_giant_musim_mas

⁶ Antara News (6 August 2014) Riau's two million hectares of oil palm plantation illegal.
<http://www.antaranews.com/en/news/95203/riau-two-million-hectares-of-oil-palm-plantation-illegal-minister>

⁷ Eyes on the Forest (4 September 2014) Tiger in your tank?
[http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20\(04Sep14\)%20Tiger%20in%20your%20tank%20EN.pdf](http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20(04Sep14)%20Tiger%20in%20your%20tank%20EN.pdf)

⁸ Eyes on the Forest (4 September 2014) Tiger in your tank?
[http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20\(04Sep14\)%20Tiger%20in%20your%20tank%20EN.pdf](http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20(04Sep14)%20Tiger%20in%20your%20tank%20EN.pdf)

⁹ PT. Agro Muko Indonesia is wholly owned by the SIPEF NV Group of Belgium.
<http://www.sipec.be/continents.html>

¹⁰ SK Group website, Our Valued Customers:
http://www.skgroup.co.id/customers.php?customers&language=en_US, checked on 12 June 2015.

¹¹ Wilmar's "No Deforestation, No Peat, No Exploitation Policy" <http://www.wilmar-international.com/wp-content/uploads/2012/11/No-Deforestation-No-Peat-No-Exploitation-Policy.pdf>

¹² Asian Agri (September 2014) Sustainability Policy.
<http://www.asianagri.com/index.php?option=content/03&head=head/03&view=sub/07>

¹³ Golden Agri-Resources (9 February 2011) Golden Agri-Resources Initiates Industry Engagement for Forest Conservation.
<http://www.goldenagri.com.sg/pdfs/News%20Releases/2011/110209%20Golden%20Agri-Resources%20Initiates%20Industry%20Engagement%20for%20Forest%20Conservation.pdf>

¹⁴ Musim Mas Sustainability Policy.
http://www.musimmas.com/qws/slot/u50045/style/Sustainability/2.%20Sustainability%20Policy/MM%20sustainability%20policy_final.pdf

-
- ¹⁵ United Nations Headquarters (23 September 2014) Governments, Business, Civi Society and Indigenous Leaders Pledge to End Loss of Forests. <http://www.un-redd.org/portals/15/documents/ForestsPressRelease.pdf>
- ¹⁶ US Department of State (25 September 2014) Signing of Indonesia Palm Oil Pledge. <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2014/09/232104.htm>
- ¹⁷ Asian Agri (24 September 2014) Promoting Sustainability through Environmental Protection and Community Enhancement – Asian Agri to Sign Indonesia Palm Oil Pledge. <http://www.asianagri.com/index.php?option=content/06&head=head/06&view=sub/08&id=40>
- ¹⁸ Golden Agri-Resources (23 September 2015) Golden Agri Declares Strong Commitment to the New York Declaration on Forests at the UN Climate Summit 2014. <http://www.goldenagri.com.sg/pdfs/SGX%20Filings/2014/Press%20Release%20-%20Golden%20Agri%20Declares%20Strong%20Commitment%20to%20the%20New%20York%20Declaration%20on%20Forests%20at%20the%20UN%20Climate%20Summit%202014.pdf>
- ¹⁹ Text is posted at: http://awsassets.wwf.or.id/downloads/indonesia_palm_oil_pledge_in_un_climate_summit_ny_240914_fi nal.pdf
- ²⁰ <http://www.carbonstockstudy.com/The-Manifesto/About>
- ²¹ Wilmar (5 December 2013) No Deforestation, No Peat, No Exploitation Policy writes: "All provisions in this policy, with no exception, apply to: All Wilmar operations worldwide, including those of its subsidiaries, any refinery, mill or plantation that we own, manage, or invest in, regardless of stake. All third party suppliers from whom we purchase or with whom we have a trading relationship." It also writes *"In addition to immediately shifting development activities away from HCS, HCV, and peatland areas upon announcement of this policy, we expect suppliers to be fully compliant with all provisions of this policy by December 31, 2015"*
- ²² Wilmar dashboard, <http://www.wilmar-international.com/sustainability/dashboard/>
- ²³ Golden Agri-Resources Dashboard on Traceability, accessed on 3 August 2015.
- ²⁴ Golden Agri-Resources Dashboard, http://www.goldenagri.com.sg/sustainable_dashboard.php
- ²⁵ Golden Agri-Resources Dashboard on Traceability writes: "We will publish a time-bound plan by Q1 2016 for traceability to plantations." Accessed on 3 August 2015.
- ²⁶ Golden Agri-Resources Dashboard on Traceability writes: "We aim to achieve 100% traceability to palm oil mills by end 2015." Accessed on 3 August 2015.
- ²⁷ Asian Agri (September 2014) Sustainability Policy, 3rd bullet point under "Our Roadmap" writes: *"We will progressively build our supply chain for full traceability by 2016. We will appoint an independent third party verifier to assess compliance of this policy. All our third party FFBs and oil will be verified to meet this policy by 2016."*
- ²⁸ The Foest Trust (16 June 2015) TFT pleased to announce palm oil membership of one of Indonesia's largest palm oil exporters and suppliers. <http://www.tft-earth.org/stories/news/asian-agri-aa-and-apical-have-joined-tft/>
- ²⁹ Asian Agri & Apical Dashboard, Supply Chain Map, checked on 9 February 2016. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/progress/supply-chain-map/>
- ³⁰ Asian Agri & Apical Dashboard, Traceability, checked on 9 February 2016. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/progress/traceability/>
- ³¹ Apical, Action Plan to Build Full Fresh Fruit Bunch (FFB) Traceability, saved on 9 February 2016. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/download/ffb-traceability-action-plan-2/>
- ³² Musim Mas (2014) Sustainability Policy writes: *"We will build a fully traceable and transparent supply chain which include smallholders. Full traceability means tracing oil back to the plantations. We commit to 100% traceability to palm oil mills by the end of 2015 and 100% traceability to plantations by the end of 2016. We will appoint an independent third party verifier to assess compliance of all our own and all third party FFB and oil to this policy."*
- ³³ <http://savethirtyhills.org/>
- ³⁴ WWF-Indonesia (2013)
- ³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Perusakan Hutan. http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2013_18.pdf English translation "The
-

Prevention and Eradication of Forest Destruction (Law No. 18/2013 dated August 6, 2013) is available at: <http://faolex.fao.org/docs/pdf/ins137703.pdf>

³⁶ <http://faolex.fao.org/docs/pdf/ins137703.pdf>

³⁷ Eyes on the Forest (December 2015) Terlibat kejahatan kemanusiaan, para pelaku layak diseret ke pengadilan. Pengecekan lapangan di 37 lokasi terdeteksi titik api 2015. Investigasi Oktober – November 2015.

[http://eyesontheforest.or.id/attach/Laporan%20Ringkas%20EoF%20\(Dec2015\)%20Pembakaran%20hut%20lahan%20di%2037%20lokasi%20Riau%20FINAL2.pdf](http://eyesontheforest.or.id/attach/Laporan%20Ringkas%20EoF%20(Dec2015)%20Pembakaran%20hut%20lahan%20di%2037%20lokasi%20Riau%20FINAL2.pdf)

³⁸ For EoF investigation of oil palm concessions on peat, see

<http://eyesontheforest.or.id/attach/PT.Duet%20Rija%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>,

<http://eyesontheforest.or.id/attach/PT.Bumi%20Reksa%20Nusa%20Sejati%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>,

<http://eyesontheforest.or.id/attach/PT.Panca%20Surya%20Agrindo%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>,

<http://eyesontheforest.or.id/attach/PT.%20Bertuah%20Aneka%20Yasa%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>,

<http://eyesontheforest.or.id/attach/PT.%20Alam%20Sari%20Lestari%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>,

<http://eyesontheforest.or.id/attach/PT.%20Agroraya%20PT%20Gematrans%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>,

<http://eyesontheforest.or.id/attach/CV.%20NIRMALA%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>, <http://eyesontheforest.or.id/attach/KUD%20Bina%20Jaya%20Langgam%20-%20Laporan%20EoF%20Cek%20Lapangan%20Karhutla%20Des2015.pdf>

³⁹ Riau Corruption Trial website (28 May 2015) Suparno Dihukum 3 Tahun Penjara dan Denda Rp. 1,5 Miliar. <http://rct.or.id/index.php/pantau/kasus-perambahan-lahan-suparno/327-suparno-dihukum-3-tahun-penjara-dan-denda-rp-1-5-miliar>

⁴⁰ Riaupos.co (2 September 2015) Api Kian Membesar di Cagar Biosfir Giam Siak Kecil

<http://riaupos.co/83902-berita-api-kian-membesar-di-cagar-biosfer-giam-siak-kecil.html#.Vp1x51I2U-J>

⁴¹ Kompas.com (30 October 2015) Akhirnya Kebakaran Suaka Margasatwa Kerumutan Diselidiki Polisi.

<http://regional.kompas.com/read/2015/10/30/18410051/Akhirnya.Kebakaran.Suaka.Margasatwa.Kerumutan.Diselidiki.Polisi>; Kompas.com (29 October 2015) Kisah Pohon Kelapa Sawit di Tengah Tunggul Kayu yang Terbakar.

http://regional.kompas.com/read/2015/10/29/18035761/Kisah.Pohon.Kelapa.Sawit.di.Tengah.Tunggul.Kayu.yang.Terbakar?utm_source=RD&utm_medium=inart&utm_campaign=khiprd

⁴² Letter of Intent between the Government of the Kingdom of Norway and the Government of the Republic of Indonesia on "Cooperation on reducing greenhouse gas emissions from deforestation and forest degradation". 26 of May 2010.

https://www.regjeringen.no/globalassets/upload/SMK/Vedlegg/2010/Indonesia_avtale.pdf

⁴³ Greenomics Indonesia (18 January 2016) The Climate Scandal? Indonesia's peatland moratorium areas dominated by a significant expanse of palm oil plantations.

<http://www.greenomics.org/docs/Greenomics-report-on-the-climate-scandal-18012016.pdf>

⁴⁴ Global Fire Emissions Database: <http://www.globalfiredata.org/index.html>, quoted in The World Bank (December 2015) Indonesia Economic Quarterly: Reforming amid uncertainty.

<http://pubdocs.worldbank.org/pubdocs/publicdoc/2015/12/844171450085661051/IEQ-DEC-2015-ENG.pdf>

⁴⁵ Communicated by Indonesia's Ministry of Environment and Forestry at the Meeting of Communication Forum for Disaster Data and Information in Jakarta November 10, 2015. Quoted in The World Bank (December 2015)

⁴⁶ The World Bank (December 2015)

⁴⁷ Purnomo, H., Shantiko, B., Gunawan, H. 2015, Political economy study of fire and haze, presented at the International Seminar "Toward a sustainable and resilient community: Co-existence of oil palm plantation, biodiversity and peat fire prevention", August 5, 2015, University of Riau, Pekanbaru, Bogor, Indonesia: Center for International Forestry Research. 26 October 2015 version of the presentation is published at <http://www.slideshare.net/CIFOR/political-economy-of-fire-and-haze/>

⁴⁸ The World Bank (December 2015)

⁴⁹ The World Bank (December 2015)

-
- ⁵⁰ WWF-Indonesia (2013)
- ⁵¹ RSPO Certificate Number SPO 565807 of PT. Inti Indosawit Subur. Certificate of Registration. Expiry date 29/02/2016: http://www.rspo.org/sites/default/files/RSPO_cert_IIS_Ukui_-_SPO_565807-60.pdf
- ⁵² Eyes on the Forest (4 September 2014)
- ⁵³ WWF-Indonesia (2013) Palming Off a National Park.
- ⁵⁴ Wilmar's "No Deforestation, No Peat, No Exploitation Policy"
- ⁵⁵ Wilmar International Limited (29 December 2014) Asset Acquisitions and Disposals :: Notification on Wilmar subsidiaries and associated companies. http://media.corporate-ir.net/media_files/IROL/16/164878/SGX/2014/SGX_Announcement_Notification_on_WIL_subs_and_asso_cos_dd_29Dec2014.pdf
- ⁵⁶ Last checked on 1 July 2015
- ⁵⁷ Riaupos.co (25 March 2014) Hari Ini, PKS PT Swakarsa Sawit Raya Diresmikan. <http://www.riapos.co/45237-berita-hari-ini,-pks-pt-swakarsa-sawit-ray-diresmikan.html#.VbsMRPkt-4o>
- ⁵⁸ http://www.rspo.org/sites/default/files/PT_Sari_Dumai_Sejati_certificate_2_C821960CU_RSPO_SCCS_02_2014-95.pdf
- ⁵⁹ <http://www.rspo.org/members/836/AAA-Oils-Fats-Pte.-Ltd>
- ⁶⁰ <http://www.apicalgroup.com/>
- ⁶¹ <http://www.rgei.com>
- ⁶² http://www.skgroup.co.id/index.php?index&language=en_US
- ⁶³ Eyes on the Forest (4 September 2014)
- ⁶⁴ SK Group website, Customers. <http://www.skgroup.co.id/customers.php>, accessed on 4 September 2015.
- ⁶⁵ <http://www.rspo.org/members/88/Wilmar-International-Limited>
- ⁶⁶ Wilmar International Limited Profile, at RSPO website, accessed on 10 June 2015. <http://www.rspo.org/members/88/Wilmar-International-Limited>
- ⁶⁷ <http://www.rspo.org/members/714/pt-pacific-indopalm-industries>
- ⁶⁸ <http://www.pacificinter-link.com.my/>
- ⁶⁹ Wilmar dashboard, Traceability, accessed on 19 June 2015.
- ⁷⁰ Wilmar dashboard, Traceability, accessed on 19 June 2015.
- ⁷¹ WWF-Indonesia (2013)
- ⁷² Eyes on the Forest (4 September 2014)
- ⁷³ Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>), accessed on 31 July 2015.
- ⁷⁴ Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>), accessed on 31 July 2015.
- ⁷⁵ Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, Country Statistics and Supply Chain Map, accessed on 31 July 2015.
- ⁷⁶ Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, Country Statistics, accessed on 31 July 2015.
- ⁷⁷ Wilmar writes: "However, products are often further refined in other countries. Wilmar is committed to tracking its products to all of such countries. Apart from sourcing from Indonesia and Malaysia, refineries in Europe also source palm oil products from Latin America and Papua New Guinea whilst refineries in Africa source products from local markets." Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, Country Statistics, accessed on 31 July 2015.
- ⁷⁸ Bloomberg (21 October 2015) ADM Increases Stake in Wilmar as Asian Palm Oil Demand Rises. <http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-10-20/archer-daniels-midland-raises-stake-in-palm-oil-giant-wilmar>
-

- ⁷⁹ The Wall Street Journal (21 October 2015) ADM Seeks Greater Asia Exposure With Bigger Wilmar Stake. Archer Daniels Midland raises its stake in commodities supplier Wilmar to slightly over 18%. <http://www.wsj.com/articles/adm-bulks-up-wilmar-stake-seeking-greater-asia-exposure-1445401985>
- ⁸⁰ TFT-Wilmar: Wilmar's No Deforestation, No Peat, No Exploitation Policy. First Quarter Update Report: 1 January – 31 March 2015, accessed on 5 August 2015.
- ⁸¹ Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, Country Statistics, accessed on 31 July 2015.
- ⁸² Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, accessed on 31 July 2015.
- ⁸³ Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, accessed on 31 July 2015.
- ⁸⁴ List of supplying mills for all facilities posted at Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Supply Chain Map, as of 24 April 2015, accessed on 31 July 2015.
- ⁸⁵ List of supplying mills for all facilities posted at Wilmar Dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Supply Chain Map, as of 24 April 2015, accessed on 31 July 2015.
- ⁸⁶ TUV Rheinland Malaysia Sdn. Bhd. Roundtable on Sustainable Palm Oil. Supply Chain Scope Extension Audit Report. Report no.: SCCS-ASA1-18502248. Date of assessment March 13, 2014. http://www.tuv.com/media/indonesia/brochure_2/forest_certification/public_summary_new_jan_2015/2014_PT_WINA_Gresik_SCCS_Extscope_Report.pdf
- ⁸⁷ Portexaminer.com, a Bill of Lading in 2013 for shipper PT. Wilmar Nabati Indonesia to Consignee Cargill Inc. Dressings, Sauces And Oil. Port of loading Dumai Indonesia, Port of discharge was New Orleans, Louisiana. <http://portexaminer.com/trade-data/pt-wilmar-nabati-indonesia-cargill-inc-dressings-sauces-and/cint19589dum001/>, accessed on 12 August 2015.
- ⁸⁸ Great Export Import, Cargill Pakistan Agri Foods Pvt Ltd. <http://en.52wmb.com/b-cargill-pakistan-agri-foods-pvt-ltd/6983798>, accessed on 1 September 2015.
- ⁸⁹ Financial Times (5 December 2014) ADM boosts stake in food commodities rival Wilmar. <http://www.ft.com/cms/s/0/f896b544-7cc8-11e4-b944-00144feabdc0.html#axzz3kNg7WWzU>
- ⁹⁰ The Wall Street Journal (21 October 2015) ADM Seeks Greater Asia Exposure With Bigger Wilmar Stake. Archer Daniels Midland raises its stake in commodities supplier Wilmar to slightly over 18%. <http://www.wsj.com/articles/adm-bulks-up-wilmar-stake-seeking-greater-asia-exposure-1445401985>
- ⁹¹ forestheroes.org (13 May 2014) Archer Daniels Midland Announces Move Toward Traceable, Sustainable Palm Oil. <http://www.forestheroes.org/adm-announces-move-toward-traceable-sustainable-palm-oil>
- ⁹² Wilmar International Limited Profile, at RSPO website, accessed on 10 June 2015. <http://www.rspo.org/members/88/Wilmar-International-Limited>
- ⁹³ Wilmar International Ltd. (2007) Annual Report 2006. Page 26. http://media.corporate-ir.net/media_files/irol/16/164878/Annual%20Reports/WILMAR_AR2006.pdf
- ⁹⁴ <http://ec.europa.eu/energy/node/73>
- ⁹⁵ Response from Wilmar to Eyes on the Forest, 18 January 2016.
- ⁹⁶ Tradesparq, Pt Wilmar Nabati Indonesia Track Shipments. <http://www.tradesparq.com/Customs/1869319/Customs-Data-Pt-Wilmar-Nabati-Indonesia#sthash.r8MYtxdw.XLOontFT.dpbs>, accessed on 1 September 2015.
- ⁹⁷ Tradesparq, Pt Wilmar Nabati Indonesia Track Shipments. <http://www.tradesparq.com/Customs/1869319/Customs-Data-Pt-Wilmar-Nabati-Indonesia#sthash.r8MYtxdw.XLOontFT.dpbs>, accessed on 1 September 2015.
- ⁹⁸ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): GAR Owned Mills, accessed on 3 August 2015. List of the 42 mills is published here.
- ⁹⁹ At one of them, Lubuk Gaung Refinery and Kernel Crushing Plant in Riau, "The kernel crushing plant is commissioned in 1Q 2015 while the rest of the refinery is still under construction".
- ¹⁰⁰ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): GAR Owned Mills, accessed on 3 August 2015. List of the 42 mills is published here.
- ¹⁰¹ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, accessed on 3 August 2015.
- ¹⁰² GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, accessed on 3 August 2015.

-
- ¹⁰³ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, accessed on 3 August 2015.
- ¹⁰⁴ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): GAR Owned Mills, accessed on 3 August 2015.
- ¹⁰⁵ Response from Golden Agri-Resources to Eyes on the Forest, 18 January 2016.
- ¹⁰⁶ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, accessed on 3 August 2015.
- ¹⁰⁷ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Traceability, accessed on 3 August 2015.
- ¹⁰⁸ GAR dashboard, Traceability, checked on 18 June 2015.
- ¹⁰⁹ Response from Golden Agri-Resources to Eyes on the Forest, 18 January 2016.
- ¹¹⁰ GAR dashboard (<https://tft.chainfood.com/>): Supply Chain Maps – GAR Refineries, Kernel Crushing Plant and Bulking Facilities, accessed on 3 August 2015.
- ¹¹¹ GAR: Traceability Summary Report Full Year 2014. Downloaded from TFT dashboard on 3 August 2015.
- ¹¹² Response from Golden Agri-Resources to Eyes on the Forest, 18 January 2016.
- ¹¹³ Response from Golden Agri-Resources to Eyes on the Forest, 18 January 2016.
- ¹¹⁴ Apical Palm Oil Sourcing Policy, 12 October 2015. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/download/apical-palm-oil-sourcing-policy/>
- ¹¹⁵ Apical, Operations, checked on 9 February 2016. <http://www.apicalgroup.com/operations>
- ¹¹⁶ Asian Agri, Mengelola Pabrik Kelapa Sawit yang Ramah Lingkungan, checked on 9 February 2016. <http://www.asianagri.com/id/our-business-id/bisnis-kami/pabrik.html>
- ¹¹⁷ Asian Agri & Apical (16 June 2015) Asian Agri and Apical Team Up with TFT to Enhance Supply Chain Traceability. <http://www.rgei.com/attachments/article/266/20150616-Asian-Agri-Apical-TFT-Enhance-Supply-Chain-Traceability.pdf>
- ¹¹⁸ Asian Agri and Apical's Sustainability Policy Implementation – Combined Q2 – Q3 Progress Report: April – September 2015. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/download/combined-q2-q3-2015-progress-report/>
- ¹¹⁹ Asian Agri and Apical's Sustainability Policy Implementation – Combined Q2 – Q3 Progress Report: April – September 2015.
- ¹²⁰ Asian Agri & Apical, Traceability, checked on 9 February 2016. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/progress/traceability/>
- ¹²¹ Apical Group Refinery-Sari Dumai Sejati (SDS) Traceability Summary-Suppliers January-December 2015, checked on 9 February 2016. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/download/traceability-summary-dumai-refinery/>
- ¹²² Apical Group Refinery-AAJ Marunda Traceability Summary-Suppliers January-December 2015, checked on 9 February 2016. <http://www.tftmemberdashboard.com/asianagri-apical/download/traceability-summary-marunda-refinery/>
- ¹²³ Musim Mas, List of Suppliers, <http://www.musimmas.com/sustainability/progress-on-policy/list-of-suppliers>, checked on 19 January 2016. Musim Mas, Sustainability Policy Progress Report 1 April – 30 June 2015. Downloaded from the dashboard on 9 February 2016.
- ¹²⁴ Musim Mas, Sustainability Policy Progress Report 1 April – 30 June 2015. Downloaded from the dashboard on 9 February 2016.
- ¹²⁵ Musim Mas, Sustainability Policy Progress Report 1 April – 30 June 2015. Downloaded from the dashboard on 9 February 2016.
- ¹²⁶ Musim Mas, List of Suppliers, <http://www.musimmas.com/sustainability/progress-on-policy/list-of-suppliers>, checked on 19 January 2016.
- ¹²⁷ Unilever (21 June 2012) New commitment on palm oil. <https://www.unilever.com/sustainable-living/sustainable-living-news/news/New-commitment-to-palm-oil.html>
- ¹²⁸ Unilever (November 2014) Sustainable Palm Oil Progress Report 2014. https://www.unilever.com/Images/uslp-unilever-palm-oil-report-nov14_tcm244-424235_en.pdf
- ¹²⁹ Unilever (1 May 2008) Unilever commits to certified sustainable palm oil. <https://www.unilever.com/news/press-releases/2008/08-05-01-Unilever-commits-to-certified-sustainable-palm-oil.html?criteria=year%3d2008%26search%3dpalm%2boil>
-

-
- ¹³⁰ Unilever (November 2014)
- ¹³¹ Cargill (29 February 2016) Cargill's Sustainable Palm Oil 2015 Progress Update and 2016 Action Plan. <http://www.cargill.com/wcm/groups/public/@ccom/documents/image/na31932074.pdf>
- ¹³² Cargill (July 2014) Cargill Policy on Sustainable Palm Oil. http://www.cargill.com/wcm/groups/public/@ccom/documents/document/palm_oil_policy_statement.pdf
- ¹³³ Cargill (6 April 2015) Cargill Palm Oil Progress Update. <http://www.cargill.com/news/cargill-issues-new-palm-oil-sustainability-report/index.jsp> It writes "It is our goal to achieve 100% traceability to the mill level by December 2015 and to provide palm oil that is 100% traceable back to sustainable plantations by 2020."
- ¹³⁴ Great Export Import, Cargill Pakistan Agri Foods Pvt Ltd. <http://en.52wmb.com/b-cargill-pakistan-agri-foods-pvt-ltd/6983798>, accessed on 1 September 2015.
- ¹³⁵ Panjiva, Cargill International Trading Pte Ltd – Company profile made by Panjiva. <https://panjiva.com/Cargill-International-Trading-Pte-L/4510715>, accessed on 1 September 2015.
- ¹³⁶ Tradesparq, Pt Sari Dumai Sejati to Cargill Dressings, Sauces and Oils: U.S. Customs data. <http://www.tradesparq.com/Customs/29957018/Customs-Data-Pt-Sari-Dumai-Sejati?lang=en-US#sthash.b7fKL5E6.dpbs>, accessed on 12 August 2015.
- ¹³⁷ Unilever (November 2014)
- ¹³⁸ Unilever (November 2014)
- ¹³⁹ Cargill (29 February 2016)
- ¹⁴⁰ Cargill (November 2014) Toward Sustainable Palm Oil. Cargill Sustainable Palm Oil Action Plan and Progress Update. <http://www.cargill.com/wcm/groups/public/@ccom/documents/document/na31709187.pdf>
- ¹⁴¹ Wahyunto, S. Ritung dan H. Subagjo (2003). Peta Luas Sebaran Lahan Gambut dan Kandungan Karbon di Pulau Sumatera / Maps of Area of Peatland Distribution and Carbon Content in Sumatera, 1990 - 2002. Wetlands International - Indonesia Programme & Wildlife Habitat Canada (WHC). www.wetlands.or.id/PDF/buku/Atlas%20Sebaran%20Gambut%20Sumatera.pdf
- ¹⁴² Laumonier, Y. (1997) The Vegetation and Physiography of Sumatra. Kluwer Academic Publishers. Laumonier, Y. (1983) International Map of the Vegetation. "Southern Sumatra". 1:1.000.000. Institut de la Carte Internationale de la Végétation, Toulouse, France and SEAMEO-BIOTROP, Bogor, Indonesia.
- ¹⁴³ Unilever (November 2014)
- ¹⁴⁴ Antara News (6 August 2014) Riau's two million hectares of oil palm plantation illegal. <http://www.antaranews.com/en/news/95203/riau-two-million-hectares-of-oil-palm-plantation-illegal-minister>
- ¹⁴⁵ GAPKI (20 Januari 2015) Refleksi Industri Kelapa Sawit 2014 Dan Prospek 2015. <http://www.gapki.or.id/Page/PressReleaseDetail?guid=dd997bd7-efbe-4ef7-aace-192e71eac097>
- ¹⁴⁶ United States Department of Agriculture Foreign Agricultural Service (July 2015) Oilseeds: World Markets and Trade. www.fas.usda.gov/psdonline/circulars/oilseeds.pdf
- ¹⁴⁷ The Economist (24 June 2010) The other oil spill. <http://www.economist.com/node/16423833>
- ¹⁴⁸ Forest Trends (2014) Consumer Goods and Deforestation: An Analysis of the Extent and Nature of Illegality in Forest Conversion for Agriculture and Timber Plantations. <http://www.forest-trends.org/documents/index.php?pubID=4718>
- ¹⁴⁹ CPO mills in Central Sumatra, published at the Eyes on the Forest interactive map <http://maps.eyesontheforest.or.id>
- ¹⁵⁰ https://www.neste.com/sites/default/files/attachments/corporate/sustainability/sustainable_supply_chain/tft_public_summary_phase_1.pdf
- ¹⁵¹ Cargill (29 February 2016)
- ¹⁵² WWF Global, Promoting certified sustainable palm oil. http://www.wwf.panda.org/what_we_do/footprint/agriculture/palm_oil/solutions/responsible_purchasing/
-

-
- ¹⁵³ RSPO website, How RSPO Certification Works. <http://www.rspo.org/certification/how-rspo-certification-works>, accessed on 10 June 2015.
- ¹⁵⁴ Ceres (1 June 2015) Investors, Major Brands Call for Stronger Standards from Palm Oil Certification Group. Group urges RSPO to Strengthen protections for forests, human rights. <http://www.ceres.org/press/press-releases/investors-major-brands-call-for-stronger-standards-from-palm-oil-certification-group> Joint letter to RSPO, June 1, 2015. <http://www.ceres.org/rspoletter>
- ¹⁵⁵ RSPO Certified Growers: <http://www.rspo.org/certification/certified-growers>
- ¹⁵⁶ RSPO Certified Growers: <http://www.rspo.org/certification/certified-growers>
- ¹⁵⁷ RSPO SCCS Certificate Code: RSPO-ACC-004 for PT. Pacific Indopalm Industries. http://www.rspo.org/uploads/default/scc/Pacific_Indopalm_Industries_Certificate_RSPO_SC_SQUAL40055.pdf
- ¹⁵⁸ RSPO SCCS Certificate Code: CU-RSPO SCCS-821960 for PT. Sari Dumai Sejati. http://www.rspo.org/sites/default/files/PT_Sari_Dumai_Sejati_certificate_2_C821960CU_RSPO_SCCS_02_2014-95.pdf
- ¹⁵⁹ RSPO SCCS Certificate Code: CU-RSPO SCCS-833302 for PT. Wilmar Bioenergi Indonesia. http://www.rspo.org/sites/default/files/PT_Wilmar_Bioenergi_certificate_corrected_C833302CU_RSPO_SCCS_02_2014-28.pdf
- ¹⁶⁰ RSPO SCCS Certificate Code: CU-RSPO SCCS-833301 for PT. Wilmar Nabati Indonesia. http://www.rspo.org/sites/default/files/PT_Wilmar_Nabati_certificate_corrected_C833301CU_RSPO_SCCS_02_2014-25.pdf
- ¹⁶¹ <http://greenpalm.org/>
- ¹⁶² CAO (December 2013) Dispute Resolution Conclusion Report – Wilmar 3. <http://www.cao-ombudsman.org/cases/document-links/documents/Wilmar3ConclusionReportDec2013.pdf>